

❖ ❖ ❖ Gold Edition ❖ ❖ ❖

Imam
AL-GHAZALI

Sang Hujjatul Islam

❖ ❖ ❖ معراج السالكين ❖ ❖ ❖

Jalan Para
PENCAIRI
ALLAH

❖ ❖ ❖ Bagaimana Kita Mencapai
Maqam Tertinggi Bertemu Allah? ❖ ❖ ❖

❖ ❖ ❖ Gold Edition ❖ ❖ ❖

Imam
AL-GHAZALI

Sang Hujjatul Islam

❖ ❖ ❖ معراج السالكين ❖ ❖ ❖

Jalan Para PENCAARI ALLAH

❖ ❖ ❖ Bagaimana Kita Mencapai
Maqam Tertinggi Bertemu Allah? ❖ ❖ ❖

JALAN PARA PENCARI ALLAH

Bagaimana Kita Mencapai *Maqam* Tertinggi
Bertemu Allah?

Diterjemahkan dari: *Mi'rajus Salikin* dari *Majmu'ah Rasa'il
al-Imam al-Ghazali*

Oleh: Al-Ghazali

Penerbit: Al Tawfikia Bookshop, Kairo - Mesir

Copyright © **2017 by Turos Pustaka**

Penerjemah	: Kaserun
Editor	: Erik Erfinanto, Nasruli
Proofreader	: Erik Erfinanto, Ratih Ramadyawati
Desain Cover	: Kholishotul Hidayah
Layouter	: Sri Eka Lestari

Ukuran: 11 x 16 cm, 251 hal

ISBN 978-602-1583-44-9

ISBN 978-602-1583-77-7 (PDF)

Cetakan 1, April 2017

*Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
Seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit*

TUROS
KHAZANAH PUSTAKA ISLAM

Jl. Moch. Kahfi II Gg. Damai No. 119 (Area Setu Babakan)
Jagakarsa, Jakarta Selatan - 12640

Telp./Faks.: (021) 29127123 | Hp: 085100573324

www.turospustaka.com

Daftar Isi

Daftar Isi—v

Pengantar Penerbit—ix

Pendahuluan—1

 Tujuan Pertama —5

 Tujuan Kedua —8

Tangga Pertama—17

Tangga Kedua—51

 Bagian Pertama: Potensi Jiwa dan Alasan

 Badan Dapat Digerakkan Olehnya—58



Bagian Kedua: Jiwa Adalah Substansi
yang Tak Biasa, Berdiri Sendiri, dan Tidak
Butuh Tempat—67

Bagian Ketiga: Jiwa Tidak Sirna, Tetapi
Abadi—80

Tangga Ketiga—87

Allah swt. Mengetahui Objek-objek yang
Diketahui—107

Dia adalah Yang Maha Menghendaki
Makhluk—114

Susunan Gerak —119

Tangga Keempat—157

Tangga Kelima—171

Tangga Keenam—179

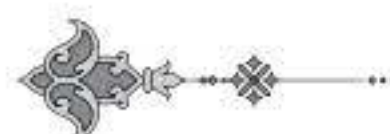
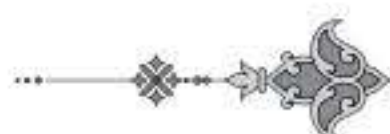
Masalah Pertama—182

Masalah Kedua—186

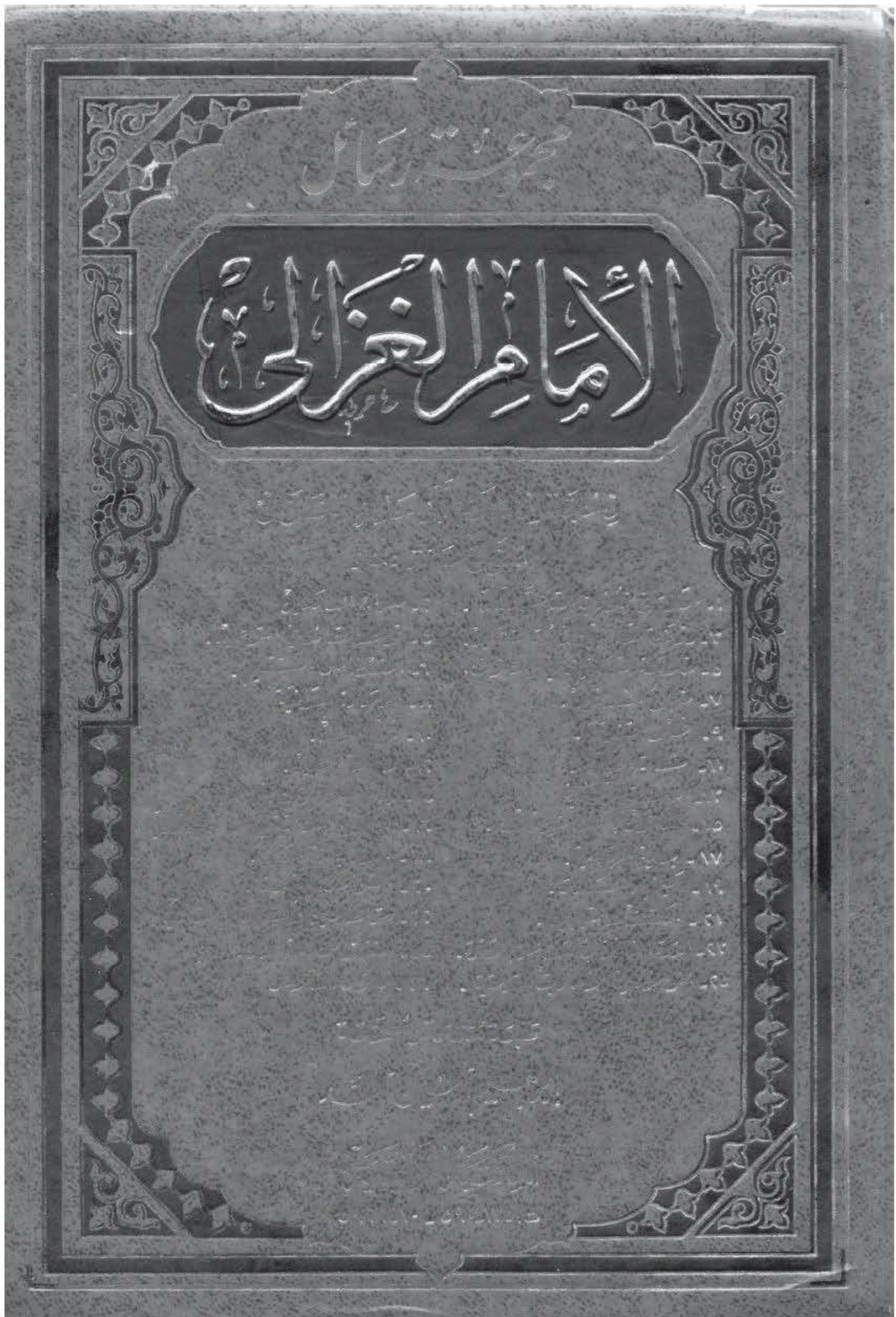
Tangga Ketujuh—189

Kebahagiaan itu Ada Dua: Mutlak dan
Terbatas—215

Riwayat Singkat Imam al-Ghazali—237



Kitab karya Imam al-Ghazali yang menjadi
Rujukan terjemahan buku ini.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

معراج السالكين

فاتحة معراج السالكين

اللهم إنا نحمدك ونشكرك معتقدين فيك أنك لا ترتاح إلى الشكر ارتياح ذوى الحاجات لكن النفوس المؤيدة تأبى إلا الشكر لمنعمها. سبحانك أيها الرب الرحيم حلمت مع نفوذ علمك وأمهلته مع شدة بطشك ولم تمنع الرزق من جاهر بعصيانك. تعاليت أنت القريب الظاهر الأول الآخر لا تستفزك سطوة العبيد وأنت أقرب إليهم من حبل الوريد. ونسألك اللهم صلاة زكية مباركة على نبي الرحمة ومنقذ هذه الأمة، محمد عبدك الدال عليك والهادى إليك.

إخواني نصحت لكم فهل تحبون الناصحين وتحريت رشدكم فهل على إلا البلاغ المبين وما تغنى النصيحة. وقد عم الداء ومرض الأطباء واستشفى بغير الشفاء واعتيض من البصر بالعمى. وخبثت القلوب ورين عليها. وعطلت البصائر ونسب التقصير إليها. واتخذت آيات الله هزواً ولعباً. وصيرت أغراض الآجلة إلى العاجلة سبباً فلا موقظ من غفلة، ولا زاجر عن زلة:

مَرْضَى عن الخيـرات فى بحر الردى

غَرَقَى فـلا داعٍ لنهـج أَقْـوام

شَفَفُوا بكل رذيلة مذمومة

صـرفت وجـوههم لوجـه الدرهم

ناموا عن المقصود لم يستيقظوا

سـتكون يقظتـهم لخطب أعظم

فنعوذ بالله أن نكون ممن رغب عن طريق هو لها سالك، وقال هلك الناس وهو فى جملتهم هالك.

اعلم أيها الأخ أن الباعث على إسعافك فى مطلوبك غرضان مهمان. ولما اقتصرت فى طلبك على موافقتهم ودارت رغبتك على تحصيل حقيقة مقصودهما. واقتصرت همتك من بين العلوم على العلوم الإلهية وزعمت أن مقصودك طلب الخلاص من شر الاعتقادات الفاسدة، والهرب من الآراء المجانية للحق المعاندة. رأيت تقديم التنبيه على الغرضين المذكورين لنستوجب العذر فيما انتدبنا إليه، وليكون ذلك المهم الأكبر الذى نبهنا عليه.

الغرض الأول: أيها الأخ ما شاهدناه من فساد الزمان وأخذه فى الزيادة وكثرة الآراء

Pengantar Penerbit

Ada beragam jalan menuju Allah. Namun, pengetahuan terhadap jalan-jalan ini sangat terbatas. Akhirnya, kebanyakan orang malah tersesat dan justru makin menjauh dari jalan yang diridhai oleh-Nya.

Jalan Para Pencari Allah (*Mi'raj as-Salikin*) menjelaskan jalan yang harus dilalui oleh para pencari Allah (*salik*) untuk sampai pada *maqam* tertinggi: saat tak ada sekat antara manusia dan Tuhannya. Proses yang harus dilewati ini menanjak. Semakin tinggi, semakin berat.



Karena itu, Al-Ghazali menganalogikannya sebagai “tangga” yang harus dilalui satu persatu.

Menurut beliau, ada tujuh tangga yang harus dilalui oleh seorang pencari (*salik*). Setiap tangga yang dijalani para *salik* memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya. Dalam setiap tangga, seseorang akan mengalami cobaan dan rintangan yang berbeda-beda. Hal-hal itu diuraikan oleh al-Ghazali sebagai panduan dan pelajaran (*'ibrah*) bagi orang-orang yang hendak menggapai Allah melalui jalan yang benar.

Buku ini merupakan salah satu bagian dari seri buku al-Ghazali terbitan Turos Pustaka. Buku ini diterjemahkan dari kitab Majmu'atu ar-Rasail Imam al-Ghazali yang menghimpun 26 karya al-Ghazali. Seri buku ini terdiri dari 5 buku: Cahaya Di Atas Cahaya, Ilmu Laduni, Intisari Hadits Qudsi, Jalan Para Pencari Allah dan Bebas dari Kesusatan.

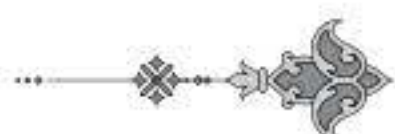
Penerbitan seri ini adalah sebuah bentuk usaha nyata yang kami kerjakan dengan serius. Tujuan kami agar para pembaca dapat menikmati

cakrawala pemikiran al-Ghazali secara lebih luas. Selain itu, kami mencoba mengemasnya secara modern tanpa menghilangkan kesan klasik teks ini.

Akhirnya, kami memohon pertolongan Allah swt. atas segala upaya yang telah kami kerjakan agar menjadi amal baik dan bermanfaat bagi kita semua.

Pendahuluan

Wahai Allah, sesungguhnya kami memuji dan bersyukur kepada-Mu seraya meyakini bahwa Engkau tidak merasa bangga dengan ucapan syukur layaknya orang-orang yang butuh. Akan tetapi, jiwa yang memperoleh pertolongan tak bisa untuk tidak bersyukur kepada yang memberi nikmat. Mahasuci Engkau, wahai Tuhan Yang Maha Penyayang. Engkau menahan diri, meski Engkau Mengetahui; Engkau bisa menunda, walaupun



Engkau sangat kuat; Engkau tidak menahan rezeki hamba yang secara terang-terangan berbuat durhaka kepada-Mu; Engkau Mahasuci, Engkau Dekat dan Nyata, Awal dan Akhir. Engkau tak merasa terganggu dengan desakan hamba. Dan, Engkau lebih dekat kepada mereka daripada urat leher.

Duhai Allah, kami memohon kepada-Mu, shalawat nan suci dan berkah untuk Sang Nabi. Pembawa kasih sayang dan penyelamat umat; Muhammad saw. Hamba-Mu yang menerangkan jalan menuju-Mu dan menunjukkan hidayah kepada-Mu.

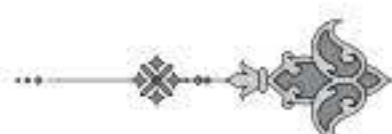
Saudara-saudaraku, aku menasihatimu, tetapi apakah engkau menyukainya dan apakah hal itu akan menjadi petunjuk bagimu? Apakah aku ini hanya sebagai pemberi nasihat yang jelas saja bagimu, lantas apa guna nasihat itu? Karena penyakit telah merajalela, dan para dokter menderita sakit; berobat tak lagi menyembuhkan; mata mengalami kebutaan, hati telah membusuk dan layu; mata hati telah mati dan banyak

manusia yang berbuat kecerobohan. Ayat-ayat Allah dijadikan bahan ejekan dan permainan, dan tujuan-tujuan akhirat digunakan mencari dunia, hingga tak ada yang membangunkan dari kelalaian dan mencegah dari keterjerumusan ini.

*orang-orang sakit,
jauh dari kebaikan,
di lautan keburukan
tenggelam,*

*tak ada penyeru ke jalan lurus
mereka terpana dengan segala kehinaan nan
nista
wajah mereka berpaling ke wajah dirham
mereka tertidur melalaikan tujuan
dan tak menyadarinya jua
keterjagaan mereka akan
membawanya kepada bencana yang lebih besar*

Kami memohon kepada Allah agar termasuk dari mereka yang menyukai jalan di mana para salik berjalan di atasnya seraya berkata



“Binasalah manusia.” Padahal dirinya termasuk dari orang-orang yang binasa.

Ketahuilah saudaraku, sesuatu yang mampu mendorongmu agar mudah menemukan apa yang kau cari itu ada dalam dua tujuan penting: Jika di alam pencarian ini engkau membatasi diri menyesuaikan dengan kedua maksud itu, dan semangatmu terfokus untuk meraih keduanya; sedangkan perhatianmu terpusat pada ilmu-ilmu Ilahiah di antara berbagai ilmu, dan engkau mengira tujuanmu untuk lepas dari buruknya keyakinan-keyakinan rusak serta menghindari pandangan-pandangan yang bertentangan dengan kebenaran. Maka, aku menganggap perlu menyuguhkan kedua peringatan tersebut. Hal itu supaya kami mendapat alasan berkaitan dengan yang akan kami anjurkan, dan agar menjadi perhatian terbesar atas sesuatu yang kami serukan.

Tujuan Pertama:

Wahai saudaraku, kerusakan zaman yang semakin meningkat telah kita saksikan. Banyak pandangan dan kerusakan akidah, tetapi tak ada orang yang berjuang melawan dan mengkritisnya. Seandainya tidak ada kebijakan para penguasa, tentu kegelapan dari semua itu akan menyelimuti seluruh makhluk; menancapkan kakinya di seluruh wilayah, agar Allah memutuskan sesuatu yang akan terjadi, dan mengabadikan tulisan (*Kitab*) yang keabadiannya menjadi janji yang dipertanyakan. Namun, silih bergantinya zaman, berbagai peristiwa, banyaknya rintangan, serta lemahnya tekad telah mendatangkan kerusakan. Setiap hari penyakit menambahkan asupan keburukan layaknya dosa-dosa. Karena itu, aku berpikir untuk menunjukkan catatan-catatanku sebagai jawaban bagi mereka yang bertanya, sekaligus menjadi kemanfaatan abadi bagi yang lain.

Lebih penting dari tujuan di atas yaitu mengingatkan pandangan-pandangan menyim-

pang dan kotor, yang menggoda kebanyakan akal manusia yang terus mengunggulkan seni ini. Inilah penyebab melemahnya syariat di sisi para nabi sepanjang masa. Jiwa-jiwa tertarik pada segala hal asing; tak dikenal, samar, dan tak biasa. Oleh sebab itu, laki-laki lemah yang bodoh tak akan selamat darinya, sedangkan orang-orang cerdas tidak akan tertipu oleh ajaran-ajarannya yang tampak.

Kebohongan kelompok ini semakin banyak karena dua sebab:

1. Kezuhudan sebagai bentuk penolakan atas mereka;
2. Ketergesa-gesaan orang-orang bodoh yang membantah apa yang dinyatakan kepada mereka, seperti dialog untuk menolak empat macam ilmu; arsitektur, ilmu hitung, logika, serta pengetahuan terhadap varian-varian dan ketetapannya.

Demikianlah premis-premis ilmu, tema-tema pembicaraan, dan dalil-dalil mereka.

Sejauh usaha yang dilakukan, mereka tidak mendalami sesuatu pun layaknya mendalami hal ini. Sepanjang sejarah dan masa, logika senantiasa mereka asah dan pertajam, sampai masa Plato yang semakin sistematis dan kaum Sofis yang memiliki keunggulan dalam berdebat. Kemudian, Aristoteles, murid Plato, mengikuti jejak sang guru sekaligus mensistematiskan argumentasinya dengan menyusun delapan kitab.

Demikian pula dengan ilmu bangunan dan arsitektur yang mereka gali dari ilmu silsilah dalam tradisi Hindu. Sebuah buku yang juga melintasi masa yang panjang. Inilah yang menjadi sumber ilmu arsitektur dan bangunan sehingga pengingkaran mereka terhadap universalitas ajaran ini tidak ada artinya. Maka, mereka dituntut untuk merevisi persoalan-persoalan parsial berikut praktiknya, serta memperbaiki bentuk-bentuk dan premis-premis dalam ilmu ketuhanan. Karena mereka telah menganggap *enteng* hal tersebut, dan sama sekali tidak

menggunakannya. Sehingga masih ada ruang untuk mempersempitnya.

Adapun pengingkaran dan perdebatan mereka yang membantah bulatnya bumi, sebuah tempat di bagian tengah cakrawala, naik dan turunnya wilayah, kepastian arah dan ufuk, serta gerhana, semua itu tidak ada artinya. Inilah salah satu tujuan yang membawahi berbagai tema yang akan kami bicarakan, ditambah perselisihan pendapat mereka tentang hal tersebut. Semuanya akan kami hadirkan secara terpisah dalam risalah ini. *Insyallah.*

Tujuan Kedua:

Kebenaran tidak bisa diketahui kadar dan batasnya selama belum diketahui lawan dan kebalikannya. Karena, melalui lawan segala sesuatu bisa dibedakan. Tujuannya untuk mengingatkan cara yang lebih baik dan jalan yang lebih lurus. Di samping itu, harus disebutkan pula cara-cara yang menyimpang agar pembaca buku ini sadar sehingga ia mengetahui bahwa

kita tidak menyerukan sesuatu yang remeh, dan tidak menyimpang dari perilaku orang-orang terdahulu perihal pembicaraan wacana besar. Marilah hal tersebut kita sandarkan kepada tujuan kedua, hingga ia memiliki alasan dan kadar nikmat yang bisa dikenali dan menuntut kita untuk bersyukur.

Kami pun mengatakan, orang-orang yang mengucapkan syahadat itu terbagi dalam tujuh golongan:

Golongan pertama, sekelompok orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat, tanpa memperdulikan makna yang dikandungnya. Mereka pun tidak mengingkari tugas-tugasnya, seperti kebodohan orang Arab maupun non-Arab. Mereka layaknya binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka berhak memutuskan kehendak, dan merekalah yang dimaksud dalam firman Allah swt. berikut, “*Katakanlah, Kalian belum beriman, tapi katakanlah, ‘kami telah tunduk’.*” (QS. al-Hujurat [49]: 14). Bagi mereka, pedang itu lebih bisa dipercaya daripada kitab.

Karena pedang menjadi salah satu alat yang mereka gunakan untuk memimpin.

Golongan kedua, kelompok yang mengucapkan dua kalimat syahadat secara *taklid* dari nenek moyang dan para guru, dan mereka menerima beban syariat. Mereka itulah muslim sesungguhnya, dan lebih baik daripada kelompok pertama. Merekalah yang dimaksud firman Allah swt., “*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim.*” (QS. al-Ahzab [33]: 35) Juga dalam firman-Nya, “*Dan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah.*” (QS. Luqman [31]: 22)

Golongan ketiga, kelompok orang yang meyakini dan membenarkan syariat. Tidak sekadar pada tingkatan berserah diri (*muslim*), tetapi mereka menggunakan pemikiran dan dalil, serta membela kehormatan agama. Sebagian besar mereka adalah para teolog (*Mutakallimun*) dari kelompok *Ahlus Sunnah* dan *Ashabul Haditst*. Merekalah orang-orang mukmin sekaligus muslim. Dan, karena Islam itu lebih umum, maka tingkatan mereka lebih khusus. Rasulullah saw.

sekiranya ada nabi diutus untuk sesuatu yang berlawanan, maka ia diyakini kebohongannya. Jika dikatakan, “Inilah pernyataan tentang perbedaan tingkat keimanan orang-orang beriman.” Maka aku menjawab, “Benar.” Dan, Nabi saw. bersabda,

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً.

“Iman itu ada tujuh puluh dan beberapa golongan.”

يُخْرَجُ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ
مِنْ خَرَدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ.

“Akan keluar dari neraka orang yang di hatinya terdapat sebiji dzarrah dari iman.”

Secara bahasa, iman berarti membenarkan. Sebagaimana telah kami singgung sebelumnya bahwa membenaran itu terbagi menjadi;

sempurna dan tidak sempurna. Jika dikatakan, “Tetapi pembenaran itu tidak bertingkat-tingkat, sedangkan iman bisa berarti amal (perbuatan).” Maka kami menjawab, “Adapun iman yang berarti pembenaran itu sudah masyhur menurut bahasa, dan ini merupakan makna asal. Sedangkan iman yang berarti amal merupakan makna perubahan. Dan, berpegang pada makna hakiki itu lebih baik sehingga dalil tersebut memiliki makna. Dalil syar’i telah menunjukkan tingkatan iman sebagaimana telah kami tuturkan.”

Apabila diungkapkan, “Anggaplah kami menerima bahwa iman berarti pembenaran (*tashdiq*), lalu apa dalil yang menunjukkan terbaginya pembenaran tersebut pada dirinya sendiri?” Maka kami menjawab, “Pembenaran itu berarti keyakinan (*i’tiqad*). Dan keyakinan adalah kata umum yang hakikatnya berarti kecenderungan hati terhadap sesuatu yang dikhayalkan, baik pada dirinya sendiri atau di dalam kepastian. Kemudian, jika hal-hal yang diyakini itu berada di hati, seperti halnya

sesuatu dari luar, berarti itu merupakan bentuk keyakinan, penggambaran, dan pengetahuan akan sesuatu sebagaimana adanya. Jika sesuatu di luar hatinya berbeda dengan yang ada di dalam hati, hal ini merupakan pembenaran dan penggambaran yang tak sempurna. Karena, barang siapa meyakini Zaid berkulit putih, tetapi ternyata hitam, maka keyakinannya tidak sempurna.

Golongan kelima, sekelompok orang yang meyakini Islam dan kebenarannya, tetapi sekaligus meyakini sesuatu yang mereka nisbatkan pada bidah dan kefasikan tentang Allah dan sifat-sifat-Nya.

Golongan keenam, kelompok orang yang memiliki keyakinan selain yang di atas, ditambah hal-hal yang mereka nisbatkan pada kekufuran, seperti para filsuf yang membenarkan kenabian. Mereka meyakini bahwa hal itu berasal dari Raja Yang Berdiri sendiri, lalu secara lahir menghendaki agar ia menjadi sosok bijak, unggul, dan bermacam-macam. Mereka adalah

orang-orang kafir. Dan inilah penggambaran yang tiada berguna.

Golongan ketujuh, kelompok orang yang memperlihatkan Islam (baca: keislaman), tetapi menyimpan penolakan total. Mereka adalah golongan paling buruk dan abadi di dalam lapisan neraka paling bawah. Semua umat tidak sejalan dengan golongan ini. Mereka adalah kelompok yang terdengar namanya, tetapi sangat jarang terlihat, kecuali pribadi-pribadi yang terbawa oleh sikap meremehkan. Semua umat sepakat atas wujud Sang Pencipta, meski sebagian mereka menciptakan sekutu bagi-Nya dengan berbagai makna kemusyrikan, seperti sesembahan, batu, makhluk hidup, dan planet-planet.

Saudaraku, kitab ini saya beri nama *Mi'raj as-Salikin* (Tangga Para Salik). Semoga dengan keagungan-Nya Allah menuntun kita kepada pandangan yang benar.



“ Kita hanya boleh berdalil dengan sesuatu yang terindra atau yang telah dibuktikan melalui pengalaman, dan segala yang diyakini para peneliti melalui pengamatan panjang. Demikian inilah perkara yang tidak dilarang. ”



Tangga Pertama





“ Sebagai binatang yang berpikir, manusia secara individu terbagi menjadi tiga macam; jiwa, ruh, dan badan. Badan tersusun dari materi-materi dan unsur-unsur yang terdiri dari ruh dan jiwa. Ia adalah wujud yang berdiri tegak, memiliki wajah, dua tangan, dua kaki, dan kemampuan berpikir. Ruh merupakan sesuatu yang mengalir dalam otot-otot yang menancap dan di dalam urat. Sedangkan jiwa adalah substansi yang berdiri sendiri; tidak berada di suatu tempat dan tidak hinggap pada apa pun. ”

Pertama-tama, sebaiknya dipahami bahwa kami memulai dengan tangga ini sekaligus mendahulukannya atas tangga-tangga lain karena tiga tujuan:

Pertama, kelompok-kelompok di atas menggunakan dan membatasi diri dengan tangga ini. Maka, kami berusaha menaikkan mereka ke tangga selanjutnya.

Kedua, karena ia mendahului pengetahuan diri, sebagaimana telah kami sebutkan, serta menguatkan dan menjelaskan bermacam-macam alam.

Ketiga, untuk menjelaskan beberapa kata dan istilah yang, sebenarnya, tak perlu dijelaskan lagi, dan membedakan alam gaib dan alam realitas (*syahadah*). Termasuk batas yang membedakan keduanya, serta alam apa yang diperselisihkan

mengenai hal yang baru (*huduts*) dan hal yang lama (*qidam*). Jumlah tangga ini ada tujuh.

Ketahuilah, hakikat kenaikan (*'uruju*) adalah naik (*shu'ud*) ke atas. Engkau berkata, "Saya naik ke atas tangga (*arajtu fi as-sulam a'ruju*)." Lafal-lafal ini memiliki dua sisi makna. Satu sisi menunjukkan benda-benda jasmaniah seperti pengertian tangga dan naik, sisi lain menunjukkan makna benda-benda jasmaniah beserta ruhnya, baik dengan cara menciptakan bahasa maupun *majaz* atau *isti'arah*. Karena seorang salik¹ yang menginginkan *makrifatullah* akan berusaha naik dari gelapnya kebodohan, dan dari golongan yang paling rendah layaknya binatang rendah dan orang-orang bodoh.

Adapun bukti-bukti dan dalil-dalil yang mengantarkan ke derajat ilmu itu menyerupai tangga materi yang mengantarkan menuju

1 *Salik* adalah pelaku suluk atau mereka yang berjalan di jalan Allah dengan memperbanyak dan meng-*istiqamah*-kan ibadah, seperti shalat dan puasa serta perjalanan spiritual lainnya di bawah bimbingan seorang guru spiritual—*mursyid*, *khalifah*, *pir*, atau *syaikh*.—*peny.*

ketinggian jasmani. Istilah-istilah dalil beserta premis-premis analogi dan bagian-bagiannya merupakan materi yang membentuk analogi menyerupai tulang-tulang tangga. Dengan demikian, penamaan merupakan keharusan baginya karena hal itu akan bermakna. Allah swt. berfirman, *“Yang tidak seorang pun dapat menolaknya. (yang datang) dari Allah, yang mempunyai tempat-tempat naik. Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan.”* (QS. al-Ma‘arij [70]: 2-4)

Barang siapa mengikuti dalil tentang kemustahilan Allah memiliki tempat-tempat naik, berarti ia telah mencari makna yang masuk akal untuk lafaz di atas. Padahal, Allah telah mencela Fir‘aun karena meyakini sebab-sebab dan tempat-tempat naik secara jasmaniah. Dia berfirman, *“Dan berkatalah Fir‘aun, ‘Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu.’”* (QS. Ghafir [40]: 36)

Dan Allah swt. juga berfirman,

وَكَذَلِكَ زَيْنٌ لِّفِرْعَوْنَ سُوءَ عَمَلِهِ وَصَدَّ عَنِ السَّبِيلِ.

“Demikianlah dijadikan Fir’aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan Dia dihalangi dari jalan (yang benar).” (QS. Ghafir [40]: 37)

Jadi, dalil-dalil itu merupakan tangga-tangga makhluk menuju Tuhan mereka, sementara sesuatu yang menjauh dari tangga-tangga tersebut dikatakan sebagai *hijab* (penghalang). Allah swt. telah menyebutkan hal ini ketika menggambarkan orang-orang kafir. Dia berfirman,

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لَبِيٍّ.

“Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam.”
(QS. an-Nur [24]: 40)

Allah swt. menyebut keyakinan-keyakinan salah sebagai kegelapan, dan menyebut keraguan yang silih berganti sebagai ombak yang sambung-menyambung.

Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ سَبْعِينَ حِجَابًا مِنْ نُورٍ وَظُلْمَةٍ لَوْ كَشَفَهَا
لَأَحْرَقَتْ سُبْحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ.

“Sesungguhnya Allah itu memiliki tujuh puluh hijab dari cahaya maupun kegelapan. Seandainya Dia membuka hijab-hijab tersebut, maka sinar wajah-Nya pasti membakar apa saja yang tersapu oleh pandangan-Nya.”

Maksud *hijab* di sini tiada lain yaitu jalan yang mengantarkan kepada-Nya. Jika hijab itu berupa dalil, berarti ia adalah hijab cahaya. Dan jika berupa keraguan, maka ia adalah hijab kegelapan.

Petunjuk yang mendukung hal ini adalah sabda beliau, *“Maka sinar wajah-Nya pasti membakar.”*

Karena, andaikan sinar wajah itu bersifat materi, tentu wajah-Nya akan terbakar dengan benda yang pertama atau satu benda saja, dan tidak diisyaratkan terjadinya pembakaran, kecuali semuanya. Dalil yang membuktikan bahwa Allah itu tidak layak terhijab ada dua:

1. hijab itu hanya terjadi pada benda-benda. Sedangkan Allah bukanlah benda;
2. yang terhijab itu pasti berada pada suatu arah, sedangkan Allah sama sekali tidak berada dalam arah.

Maksud Rasulullah saw. tiada lain adalah jika orang yang suluk dan mencari Allah itu tersingkap dari penutup yang menghalanginya untuk mengetahui sesembahannya secara nyata, tentu benda-benda yang dijadikan dalil untuk mengetahui-Nya itu akan membakar apa saja yang terlihat oleh-Nya. Kemudian, kepudaran itu diungkapkan dengan kata terbakar sehingga menjadi pembuktian ungkapan-ungkapan dan kandungan isyarat-isyarat di atas.

Alam adalah tangga menuju *makrifatullah*, sekaligus goresan Ilahi yang tertulis dan mengandung makna-makna Ilahiah. Orang-orang berakal dengan berbagai tingkatan membaca tulisan tersebut. Pembacaan tersebut berarti mereka memahami hikmah yang ditunjukkan oleh penciptaan alam, sebagaimana firman-Nya, “Katakanlah, ‘Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi.’” (QS. Yunus [10]: 101)

Pada kesempatan lain, Allah swt. berfirman,

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ.

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri.” (QS. Fushilat [41]: 53)

Dan firman-Nya,

أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ.

“Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?” (QS. Ibrahim [14]: 10)

Disebabkan manusia itu terhijab dan tersusun oleh materi yang bermacam-macam yang saling bertentangan, ia pun terhijab dari alam gaib. Alam gaib bermakna segala hal yang tak bisa diketahui indra dan tidak dapat dikenali, kecuali dengan susah payah. Kesadaran dan kekuatan pikiran yang oleh hikmah Ilahiah hanya diberikan kepada manusia, dijadikan buku catatan yang merangkum dan dihias sehingga mengandung dua manfaat, yaitu:

Pertama, sebagai nikmat bagi manusia dengan mengharuskan segala hal yang menakjubkan menjadi kunci untuk mengenali hal-hal yang tidak tampak. Allah swt. berfirman, *“Dan (juga) pada dirimu sendiri. Apakah engkau tidak menyaksikan.”*(QS. adz-Dzariyat [51]: 21) Jadi, manusia senantiasa menggunakan segala sesuatu yang tampak untuk menunjukkan hal-hal yang tidak tampak. Karena dalil-dalil dan

hijab-hijab itu terbagi atas dalil yang sempurna dan dalil yang cacat (tidak sempurna). Dan jalan pembuktian (*burhan*) dan penyusunannya pun harus mengikuti syarat-syarat yang benar.

Dalil-dalil itu sulit diketahui orang awam. Sedangkan persuasi, analogi, tamsil, serta penarikan kesimpulan lebih bisa dipahami kebanyakan pikiran. Maka, hikmah Ilahiah memberi keistimewaan pada manusia dengan berbagai macam keajaiban dan keanehan alam yang dapat dijadikan dalil. Sehingga menjadi sebetulnya perumpamaan dan penarikan kesimpulan guna menganalogikan hal-hal gaib dengan sesuatu yang tampak. Oleh sebab itu, para nabi. seringkali berinteraksi dengan makhluk menggunakan *hujjah* semacam ini. Karena berdialog bersama mereka dengan cara selain ini menjadi sulit. Allah swt. berfirman,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.” (QS. an-Nahl [16]: 125)

Karena itu, tangga ini kami letakkan sebagai yang pertama. Dan kami tidak memperbolehkan orang awam sekedar mempelajarinya, sebagaimana telah kami jelaskan perihal terbaginya manusia dalam dua kelompok.

Kedua, mengandung dua manfaat; layak mendapat hukuman, dan pantas memperoleh pahala.

Adapun yang pertama, tangga ini digunakan untuk hal-hal yang diyakini, bisa diindra, dan disaksikan. Dengan syarat, hendaknya tidak melampaui hal-hal yang terindra dan tidak menampung melebihi kapasitasnya. Sebab kebajikan bisa mengakibatkan kedurhakaan. Dengan ungkapan lain, jika sesuatu itu melampaui batas, maka akan berubah sebaliknya. Sedangkan yang kedua, tidak digunakan untuk sesuatu yang tidak benar, dan memastikan hal

gaib berdasarkan hal nyata yang tidak pasti, tetapi dianggap pasti.

Perbedaan antara penggunaan di atas dengan penggunaan yang diperintahkan pada kita adalah manusia diperintahkan menggunakan tangga tersebut untuk menemukan hikmah. Hal ini agar bisa menjadi pemberi peringatan atau larangan tanpa memastikan. Seseorang yang berdalil seperti ini memastikan melalui analogi, sebagaimana orang yang beranggapan bahwa Allah swt. adalah satu bentuk layaknya bentuk manusia; ilmu-Nya seperti ilmu kita, kekuasaan-Nya juga seperti kekuasaan kita. Maka, ia pun berakhir dalam pandangan penyerupaan Allah (*tajsim*). Allah swt. berfirman,

مَا أَشْهَدْتَهُمْ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا
خَلْقَ أَنْفُسِهِمْ.

“Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan

langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri.” (QS. al-Kahfi [18]: 51)

Oleh karena itu, kita hanya boleh berdalil dengan sesuatu yang terindra atau yang telah dibuktikan melalui pengalaman, dan segala yang diyakini para peneliti melalui pengamatan panjang. Demikian inilah perkara yang tidak dilarang.

Jika engkau telah memahami dan mendukung hal ini, serta mantap dengan sabda Nabi saw., “*Sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut bentuk-Nya.*” Lalu memahami bahwa makna hadits ini adalah Dia menciptakan Adam menyerupai alam; ketahuilah, manusia adalah binatang yang berpikir, mempunyai ajal, berdiri tegak, dan memiliki akal. Inilah batasan yang mencakup jiwa dan tubuh manusia karena kelaziman untuk membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Bila tidak demikian, maka ungkapan “binatang yang berpikir” hanya mencakup jiwa manusia saja.

Selanjutnya, sebagai binatang yang berpikir, manusia secara individu terbagi menjadi tiga macam; jiwa, ruh, dan badan. Badan tersusun dari materi-materi dan unsur-unsur yang terdiri dari ruh dan jiwa. Ia adalah wujud yang berdiri tegak, memiliki wajah, dua tangan, dua kaki, dan kemampuan berpikir. Ruh merupakan sesuatu yang mengalir dalam otot-otot yang menancap dan di dalam urat. Sedangkan jiwa adalah substansi yang berdiri sendiri; tidak berada di suatu tempat dan tidak hinggap pada apa pun.

Kami akan berbicara lebih jauh tentang hal ini sejauh tersedianya ruang. Pun demikian dengan pembicaraan perihal tubuh sepanjang menampakkan tujuan dan membantu hal-hal yang berkaitan dengan jiwa. Allah swt. berfirman,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ.

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati dari tanah.” (QS. al-Mukminun [23]: 12)

Dia juga berfirman,

فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوْحِي.

“Maka, apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku.” (QS. al-Hijr [15]: 29)

Allah swt. memberitahukan tentang tiga hal dalam kedua ayat di atas; badan, ruh, dan jiwa. Hakikat ruh adalah suhu natural yang bergerak di dalam syaraf dan otot. Ruh ini dimiliki oleh binatang sekaligus menjadi nyawanya. Sedangkan pembeda antara manusia dan binatang ada pada jiwa yang dimasukkan Allah ke dalam diri manusia, sebagaimana firman-Nya, *“Dan Kami telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku.” (QS. al-Hijr [15]: 29)*

Sekiranya manusia memiliki jiwa tanpa ruh, mereka layaknya binatang. Mereka pun tak akan mampu melakukan pekerjaan binatang, seperti makan, bersetubuh, dan berperilaku.

Dan, andaikan binatang diberi jiwa seperti manusia, tentu mereka mempunyai akal dan terbebani dengan kewajiban-kewajiban syariat. Sehingga manusia tidak termasuk dalam ungkapan memiliki ruh, jiwa, dan tubuh. Allah swt. berfirman, “*Dari suatu saripati (berasal) dari tanah.*” (QS. al-Mukminun [23]: 12)

Demikian pula dalam firman-Nya, “*Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup.*” (QS. al-Anbiya` [21]: 30). Sedangkan api ada dalam firman-Nya,

مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ.

“*Dari tanah kering seperti tembikar.*” (QS. ar-Rahman [55]: 14)

Derajat pertama adalah debu (*turab*). Namun jika terkena air, maka disebut tanah (*thin*). Dan, ketika telah melalui berbagai masa di bawah terik matahari dan menjadi kering dan gersang,

ia disebut tanah kering seperti tembikar (*shalshal kal fakhkhar*) karena kekeringannya.

Dalam konteks ini bisa diterima akal bahwa yang menyebabkan sampainya sinar matahari ke tanah adalah udara. Sehingga bisa dibenarkan menurut syariat maupun akal bila manusia diciptakan dalam bentuk seperti di atas, agar Allah menjadikan tahapan penciptaannya dari *nuthfah* yang berasal dari tubuh laki-laki, lalu diterima perempuan hingga sempurna dan kuat. Demikian itu merupakan sampainya waktu (lahir) dan menuju kesempurnaan bentuk. Awalnya manusia hanya setetes air mani (*nuthfah*), menjelma segumpal darah (*'alaqah*), kemudian menjadi segumpal daging (*mudhghah*).

Di dalamnya tumbuh tulang-tulang yang dibungkus daging. *Nuthfah* yang keluar dari manusia terkelupas seperti kulit berbentuk cair bagaikan butir buah. Sama seperti kurma, yang *encer* itu ada di dalam, tetapi bentuknya beku. Seseorang yang pernah melihat ikatan kurma pasti akan meyakinkannya. Permisalan

lain, delima keluar dari biji yang sangat kecil. Namun, kita bisa melihat bentuk yang kecil itu akan menguat oleh hal-hal sejenis yang ada di alam luar. Kemudian, bentuk yang sempurna itu semakin mencapai puncak kesempurnaan. Maka, barang siapa melepaskan setetes air mani dan melihat janin akan membenarkan hal itu. Sebab engkau melihat bentuknya seperti huruf-huruf yang tertulis, dan kedua biji matanya layaknya biji-bijian *shonez*.² Kejelasannya pun tidak memerlukan penjabaran lebih lanjut. Jadi, *nuthfah* itu memancar dan mencair secara natural karena keluar dengan cara natural tanpa buatan maupun rekayasa. Oleh sebab itu, seorang anak akan mirip bapaknya dalam segi fisik maupun akhlak.

Jika dikatakan, “Makanan itu berubah menjadi darah di dalam hati, lalu bermetamorfosa

2 *Shonez* adalah nama jenis tumbuhan yang hidup di daerah Damaskus. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Nigella damascena*. Tumbuhan ini termasuk dalam 14 jenis spesies yang tumbuh setahun sekali. Bentuknya seperti kapsul yang agak besar dan menggembung—*peny*.

menjadi mani. Sebelumnya, berupa tumbuhan-tumbuhan yang memiliki empat karakter sehingga anak itu tentu bukan si bapak sebab menyerap karakter selain bapak.”

Kami menjawab, “Memang benar begitu, tetapi yang harus dilihat adalah lepasnya *nuthfah* dari bapak. Sebab, ketika lepas ia mengalir dari otot, syaraf, dan hati bapak dengan suatu gerakan tertentu. Maka *nuthfah* tersebut menyerap tabiat bapak. Hal ini terus berantai dan berujung hingga Adam as. disebabkan badan dan jiwanya tidak diambil dari Adam yang lain karena hal itu mustahil. Proses ini sekaligus menunjukkan kemustahilan lahirnya individu-individu tanpa permulaan. Karena setiap individu pasti memiliki permulaan dan berada di bawah jenis spesies tertentu. Demikianlah, jika hal ini telah dipahami maka kita melangkah pada bentuk manusia.

Ketahuilah, bentuk manusia itu terbagi menjadi empat bagian; kepala, dua tangan, badan, dua kaki.

Tulang manusia terbagi menjadi 248 tulang. Pada kepala ada 42 tulang; kedua tangan memiliki 82 tulang; pada badan terdapat 40 tulang; pada kedua kaki ada 84 tulang. Kemudian, Allah menciptakan tali-tali untuk mengikat tulang-tulang tersebut. Jumlah otot pada tubuh manusia ada 360. Dengan otot-otot itulah manusia bisa bergerak, menggenggam, dan membeber.

Otot-otot tersebut berpusat pada hati, yaitu otot urat nadi. Kedudukan otot ini bagi hati layaknya posisi pelayan bagi raja. Ia menangkap perintah hati, lalu mengeluarkannya guna memberikan pelayanan. Otot-otot itu terhubung ke lambung untuk menyerap energi makanan dan minuman yang masuk ke dalamnya, lantas dibagikan ke hati, empedu, limpa, dan paru-paru. Pusat urat nadi itu berbentuk cembung. Terhubung antara pusat bahu sampai pusat dua pinggul, pusat kedua saluran kencing; pusat dada di antara kedua tulang selangkangan, atau pusat tubuh terbesar yang terbagi ke empat otot untuk empat bagian tubuh. Dan masing-masing

bagian memiliki otot. Kepala memiliki otot yang terpilah-pilah menjadi 60 otot. Kedua tangan dan kaki memiliki otot yang terbagi menjadi 200 otot.

Bagian pertama dari pusat pertama ada empat pusat yang bercabang dua otot dari pusat bahu, dan berfungsi mengalirkan makanan ke leher. Dari pusat dada dan di tengah dua saluran kencing, bercabang dua otot yang naik ke leher. Kedua otot ini adalah urat nadi. Lalu, masing-masing memiliki dua cabang otot, dan semua otot ini mengantarkan makanan ke seluruh anggota tubuh, seperti kepala, dua bibir, dan lain-lain.

Sementara itu, otot tubuh pada dua tangan merupakan salah satu dari empat pusat yang bercabang dua. Masing-masing tangan memiliki satu otot dari pusat dada dan dua tulang selangkangan, sampai di tengah antara kedua pundak atau bahu. Kemudian, masing-masing otot bercabang menjadi empat otot lagi guna mengalirkan makanan ke dua lengan atas dan

bagian-bagiannya. Jadi, semuanya berjumlah sepuluh otot; masing-masing tangan memiliki lima otot. Dari sepuluh otot ini masing-masing bercabang empat otot untuk mengalirkan makanan ke kedua lengan bawah. Dengan begitu, jumlah semuanya ada 50 otot, dan masing-masing lengan bawah memiliki 25 otot. Masing-masing dari 25 otot ini bercabang menjadi beberapa otot lagi guna mengalirkan makanan ke kedua telapak tangan dan jari-jari.

Otot pada badan ada di bagian perut. Darinya bercabang menjadi dua otot dari pusat saluran kencing sampai dua tangan. Masing-masing bercabang menjadi dua 29 otot yang semuanya bekerja mengantarkan makanan. Selain itu, tulang-tulang rusuk memiliki 34 otot. Bagian perut lain memiliki 26 otot; dua otot untuk tulang ekor; empat otot pada tempat kemaluan, dua untuk dua pinggang, dua untuk kandung kemih; dua mengalir lambung, dua untuk jantung, dua untuk limpa, dua untuk hati; dua untuk empedu, dua untuk paru-paru, dua untuk dua puting susu;

tiga puluh untuk tulang rusuk dengan masing-masing tulang memiliki dua otot.

Adapun bagian keempat adalah dua kaki. Masing-masing kaki memiliki satu otot yang bercabang dua yang dikenal dengan urat kaki bawah (*nasyani*). Kedua otot ini untuk dua paha. Masing-masing paha memiliki satu otot dari pusat kedua pinggul untuk mengairi kedua paha dan bagian-bagiannya. Masing-masing otot bercabang menjadi empat, dan dari empat ini bercabang 50 otot yang menancap pada dua betis. Masing-masing betis memiliki 25 otot. Jadi, jumlah bagian manusia itu seimbang dengan alam beserta bagian-bagiannya. Dengan jiwanya, manusia menyerupai alam tinggi dan unsur-unsur air, udara, api dan tanah, hingga mirip substansi-substansi tanah; atau menyerupai unsur binatang dengan ruh kebinatangannya; atau menyerupai tetumbuhan yang berkembang dengan otot-otot, pertumbuhan, dan makanannya; juga menyerupai benda-benda mati dengan tulang-tulanganya. Inilah keserupaan yang menyeluruh.

Selanjutnya, bandingkanlah bagian-bagian tubuh manusia dengan alam, engkau akan melihat kemiripan-kemiripan. Namun, untuk menjelaskan hal ini butuh waktu yang panjang. Bahkan, sekiranya kita habiskan umur yang panjang dan bertahun-tahun, penjelasannya tidak akan habis penjelasan. Silakan engkau uji hal ini dengan segala yang kausaksikan dan teliti, kau akan temukan hal-hal serupa di dalam tubuhmu. Lebih dari itu, dalam diri manusia terdapat energi binatang, seperti keberanian binatang, kelincahan kancil, kesigapan monyet, kekuatan tubuh babi, dan lain-lain.

Kemudian, ketika makanan sudah berhenti di dalam lambung akan diolah oleh hati; suhu panas dan lembab yang menempel pada lambung sebelah kanan, yang bekerja menyerap sari makanan dan semua zat panas dan basah karena kemiripannya dengan hati akan diserap saripatinya. Di dalam lambung ada saluran-saluran yang berfungsi sebagai penyaring yang ditarik oleh otot-otot dan berjalan di

dalam lambung, seperti telah kami jelaskan. Di samping itu, empedu merupakan lambung hati yang disebut dengan lambung kuning. Ia bersifat panas dan kering, melekat pada lambung bagian kanan di sisi hati. Ia bekerja menyerap saripati makanan dan semua zat yang panas dan kering karena keserupaannya dengan empedu. Saripati makanan ini lalu diserap oleh otot-otot, sebagaimana telah kami sebutkan.

Hati ketiga adalah empedu hitam, dan lambungnya yaitu limpa. Bagian ini bersifat dingin, kering, dan menempel pada lambung bagian kiri, serta bekerja menyerap segala sari makanan yang serupa dengannya. Sementara itu, yang keempat adalah lendir yang dingin dan basah. Ia memiliki paru-paru yang bekerja menyerap saripati makanan yang mirip dengannya. Selain itu, tenggorokan (*hulqum*) merupakan bagian ujung paru-paru yang memiliki tabiat sama dengan limpa, dan dipergunakan sebagai pernafasan, atau disebut dengan kerongkongan. Ujung tenggorokan itu

tertutup oleh suatu lapisan, sedangkan anak lidah terburai di atasnya.

Adapun jantung berada di sisi kiri, di bawah puting payudara kiri. Rahim berada di sisi kanan, menempel dengan otot-otot hati, dan menjadi tempat pemusatan syahwat. Lambung itu memiliki temperatur sedang seperti periuk, dan semua wadah yang lain laksana tungkunya. Lambung ini memiliki dua pintu: pintu masuk sebagai jalan yang terhubung ke mulut, dan pintu untuk membuang kotoran dan membantu lambung. Sementara pusar memiliki empat energi; penarik, penahan, pencerna, dan pendorong (sisa makanan).

1. Potensi penarik bersifat dingin dan basah. Ia berfungsi menguatkan darah serta menarik makanan dan minuman dari mulut ke lambung. Segala yang sejenis dengannya diubah menjadi darah. Anggota ini berada di bagian bawah lambung ke bagian bawah perut, hingga mengeluarkan

makanan tanpa mengalami perubahan aroma layaknya angin selatan.

2. Potensi penahan bersifat dingin dan kering. Berfungsi menguatkan empedu hitam serta menahan makanan dan minuman di dalam lambung. Tanpa energi penahan ini, lambung tak akan bisa menahan makanan apa pun. Ia keluar dengan bau yang berubah seperti angin utara, berseberangan dengan potensi penarik hingga seimbang.
3. Potensi pencerna menguatkan empedu kuning, dan mencerna makanan dengan suhu panas. Ia dibantu hati sehingga bisa naik dari lambung ke mulut tanpa perubahan bau. Potensi ini bersifat panas dan kering seperti angin kentut.
4. Potensi pendorong bersifat dingin dan basah guna menguatkan lendir. Berguna membuang makanan dari lambung ke usus, ke kantong makanan, atau ke luar. Potensi ini bersifat dingin dan basah untuk mengimbangi bau pencernaan. Baik atau

buruknya perangai tergantung kepada semua potensi di atas. Sedangkan ilmu alam diciptakan untuk memperbaiki tabiat. Demikianlah manfaat dan tujuannya. Dan, karena berdekatan dengan tabiat-tabiat ini, maka jiwa memperoleh kepemilikan (*malikah*) darinya, seperti menyimpang dan keras ketika empedu kuning menguasainya. Duka, kesedihan, dan tidak bersemangat saat empedu hitam yang lebih banyak dan seterusnya ibarat seorang teman yang tertular tabiat temannya. Jika tabiat-tabiat di atas berjalan secara seimbang, maka jiwa kemungkinan menjadi lebih sehat. Semua ini karena pengukuran dan rancangan Allah swt. Tiada Tuhan selain Dia.

Apabila kaurenungkan rangkaian yang cermat dan penataan yang rapi ini, serta keseimbangan antara satu potensi dengan potensi lain; bagaimana tangan diciptakan untuk menampar, lidah untuk bicara, mata untuk melihat; bagaimana mata diciptakan dalam

objek (ciptaan) kemudian menjadi subjek (pencipta) sekaligus. Begitu juga tidak masuk akal jika ia berasal dari benda mati karena benda mati tak dapat menjadi subjek; tidak masuk akal bila berasal dari makhluk hidup lain. Dan kami mengatakan bahwa tabiat penciptaan berarti ia tak diciptakan oleh benda mati atau makhluk hidup. Jika benda mati, maka penjelasannya seperti di atas. Dan bila makhluk hidup berarti ia adalah ciptaan (makhluk).

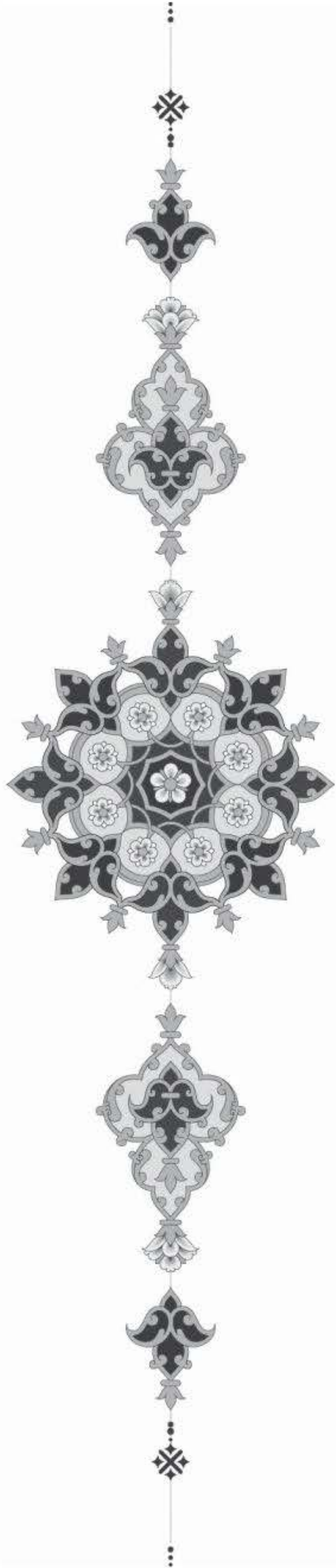
Bila dikatakan ia memiliki subjek lain, maka tabiatnya seperti Adam yang memerlukan pencipta. Sekiranya ia adalah tabiat yang hidup tanpa subjek atau penyebab, berarti ia adalah Tuhan. Maka, buanglah kata “tabiat,” dan katakanlah “Tuhan.” Inilah yang hendak kami jelaskan karena mustahil ada makhluk tanpa permulaan, kecuali jika kita katakan bahwa tabiat menciptakan tabiat, dan itu tidak mungkin. Oleh sebab itu, makhluk harus dinisbatkan kepada pencipta pertama yang tanpa sebab, dan sama sekali bukan objek. Pernyataan terakhir ini

sekaligus meruntuhkan keyakinan mereka yang mengatakan bahwa Adam berasal dari Adam yang lain.

Kami mengatakan, kami sependapat dengan pandangan tersebut sehingga mewajibkan adanya *tasalsul* (rantai penciptaan). Tetapi ini mustahil. Dan yang benar adalah bahwa setiap bentuk mencerminkan bentuk penciptanya dan mencerminkan keajaiban penciptaan alam dan tiada hal yang sulit dipahami di dunia ini kecuali semua kesulitan itu ada ilmunya. Allah menciptakan manusia dalam bentuk serupa dengan alam sehingga dapat dikatakan bahwa manusia sebagai miniatur alam.

Barang siapa merenungkan keadaan dan mukjizat para nabi serta karamah-karamah para wali dan apa yang diciptakan Allah dari kekuatan jiwa pasti akan nampak pada jiwa mereka dalam tidur-tidur mereka berbagai rahasia-rahasia ghaib dan akibat-akibatnya. Dan segala hal yang dilihat manusia dalam mimpinya, seperti langit, bukit, lautan, dan keluasannya, padahal daya

pandangannya tidak seluas apa yang ia lihat; atau sebagaimana ia melihat langit yang luas, padahal ia di dalam belenggu dirham. Inilah sesuatu yang menakjubkan. Dan dari sini bisa diketahui bahwa keajaiban-keajaiban ini memiliki perancang yang mendesain dan pencipta yang mengokohkan. Keajaiban-keajaiban manusia itu tiada terhingga, namun ia memiliki keajaiban-keajaiban khusus yang bisa dimanfaatkan oleh para dokter. Mahasuci Allah Sang Maha Pencipta Yang Maha Mengetahui.

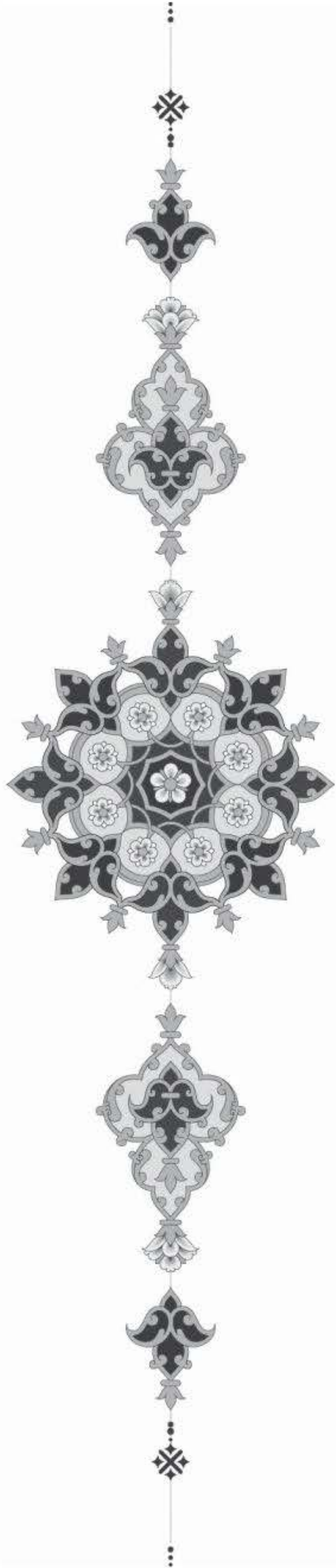


“ Kebenaran tidak bisa diketahui kadar dan batasnya selama belum diketahui lawan dan kebalikannya. Karena, melalui lawan segala sesuatu bisa dibedakan. Tujuannya untuk mengingatkan cara yang lebih baik dan jalan yang lebih lurus. ”



Tangga Kedua





“ Salah satu fungsi jiwa yaitu untuk menangkap informasi-informasi yang tak tampak. Ia memiliki dua energi; praktis dan ilmiah. Potensi praktis menjadi pusat penggerak tubuh manusia untuk melakukan kerja-kerja manusia. Sedangkan potensi ilmiah adalah potensi yang mampu mengetahui hakikat ilmu tanpa materi dan gambaran. ”

Di tangga pertama kita telah berbicara tentang pergaulan para penghuninya dengan kemudahan hikmah. Dialah yang dekat dan tampak. Cahaya-Nya tidak tertutup dan tidak pudar, kecuali bagi mereka yang memiliki pandangan dan permisalan terbalik;

وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ.

“Dan barang siapa yang disesatkan Allah maka baginya tak seorang pun yang akan memberi petunjuk.” (QS. ar-Ra’d [13]: 33)

Maka, marilah kita naik ke tangga kedua. Tangga ini diperuntukkan bagi dua kelompok; orang-orang cerdas yang telah mencapai *maqam* hakikat (*muhaqqiq*); dan orang-orang cerdas

yang bertakwa. Ini sekaligus untuk menetapkan, apakah jiwa itu abadi atau tidak. Disamping itu, tangga ini menjadi poros bagi seluruh ilmu. Demi tangga ini para mujtahid berijtihad dan, para pelaku bekerja keras untuk menempuhnya. Tak ada manfaat selain itu. Karena kenabian para nabi, pahala dan hukuman, surga dan neraka, dan semua berita tentang dunia dan akhirat yang dibawa para rasul tak bisa dibuktikan ketika persoalan ini digugurkan. Apabila jiwa tidak memiliki keabadian maka semua yang kami sampaikan dan harapkan akan sia-sia. Sejauh kita mempercayainya, kita akan memperjuangkan masalah ini, dan sepanjang meyakini hal yang tak terlihat, kita akan melihatnya.

Dengan persoalan-persoalan ini pula orang-orang *zindiq* dihukumi kafir sebab meyakini bahwa hakikat manusia terdapat dalam karakter yang seimbang. Seperti tumbuhan, ketika kekuatannya seimbang ia akan abadi. Jika didominasi panas atau dingin, ia akan rusak dan punah. Tidak bisa lagi berharap pada kematian,

kehidupan, atau kebangkitan sesudahnya. Karena itulah, mereka menganggap enteng para makhluk dan meremehkan para nabi. Layaknya ucapan Umayyah bin Khalaf kepada seorang sahabat, “Sungguh, aku pasti diberi harta atau anak.” Dan dengan nada meremehkan ia juga berkata, “Kalian menyangka bahwa kalian adalah orang-orang kaya di akhirat nanti. Aku pun bisa menjadi kaya di sana dan akan mengalahkan kalian.”

Pada tangga ini, para manusia berkerumunan karena ia menjadi asas ilmu. Jika ia pudar, maka tak ada lagi yang kuat. Masalah ini tidak dijelaskan oleh para rasul sebab selain dari ucapan mereka bisa jadi diterima atau ditolak, dibenarkan atau didustakan. Dan Allah Maha Mengetahui. Akan tetapi, ucapan para rasul tidak demikian. Karena persoalan yang disampaikan sangat sulit, maka kebanyakan pikiran mungkin tidak mampu memahami maksud mereka. Sehingga ucapan mereka ditentang dengan ucapannya sendiri. Para rasul berbicara dengan isyarat-isyarat dan

simbol-simbol. Dalam al-Quran disebutkan, “Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, ‘Ruh itu termasuk urusan Tuhanku.’” (QS. al-Isra` [17]: 85) Berkaitan dengan Isa as. Allah swt. berfirman, “Dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam” (QS. an-Nisa` [4]: 171)

Dan Nabi saw. bersabda,

أَرْوَاحُ الشُّهَدَاءِ فِي حَوَاصِرِ طُيُورٍ خَضِرٍ.

“Ruh para syuhada berada di sangkar-sangkar burung yang hijau.”

Seluruhnya akan tampak dan tersingkap oleh para ulama, tetapi tidak masuk akal bagi yang lain. Mereka berselisih pendapat tentang hal ini sepanjang zaman. Plato beranggapan bahwa jiwa dan ruh adalah satu jiwa yang utuh. Sedangkan hubungan antara jiwa dan tubuh ibarat matahari dan bumi. Keduanya memancarkan cahaya ke berbagai tempat sehingga setiap tempat

mendapat bagian secukupnya. Ia beranggapan bahwa jiwa itu menyenangkan badan dengan suatu keserasian alami. Bila jiwa telah bersemayam di badan, ia merasa senang dan cinta pada badan tersebut. Jiwa akan selalu tinggal di dalamnya, bukan sesuatu yang hinggap pada badan, melainkan seperti kebersamaan; atau ketergantungan dan keserasian alami antara magnet dan besi. Bukan salah satunya hinggap pada yang lain, tetapi terpengaruh dengan perantara yang tak tampak, yaitu tabiat. Lantas, jiwa selalu berada dalam badan sampai badan itu rusak, sebagaimana besi berkarat yang dalam perjalanan waktu tidak dapat lagi menerima gaya tarik magnet.

Sementara itu, ilmuwan lain menganggap bahwa jiwa adalah sesuatu yang menempel, dan hakikat hidup merupakan konsep yang lahir ketika tabiat seimbang. Jika manusia mati, maka matilah ruh. Mereka berpendapat, jiwa itu baru. Sedangkan Plato berpandangan, jiwa itu bersifat *kadim*. Adapun kelompok ketiga berpendapat,

jiwa itu baru, diciptakan bersamaan dengan penciptaan badan, tetapi tidak *fana*. Para filsuf yang juga peneliti mengikuti madzhab ini, yang lain mengikuti madzhab Plato. Dan, kami akan menjelaskan kesesatan madzhab-madzhab mereka pada tangga ketiga tentang kebaruan alam tinggi. *Insyallah*.

Selanjutnya, kami membagi pembahasan ini dalam tiga bagian:

Bagian pertama, potensi jiwa dan alasan badan bisa digerakkan olehnya; bagian kedua, jiwa adalah substansi yang tidak biasa, berdiri sendiri, dan tak membutuhkan tempat; bagian ketiga, perihal jiwa yang tidak sirna, tetapi abadi.

Bagian Pertama: Potensi Jiwa dan Alasan Badan Dapat Digerakkan Olehnya.

Bagi orang yang tidak mengamati secara mendalam, bisa jadi akan meyakini bahwa syariat melarang umat melakukan koreksi atau pembatalan. Padahal tidak ada dalil yang

mengatakan hal ini. Allah swt. berfirman, “*Katakanlah, ‘Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku.’*” (QS. al-Isra` [17]: 85)

Firman ini sekaligus memberikan jawaban memuaskan ketika persoalannya dipahami sebagaimana adanya. Sekiranya Allah hendak melarang, tentu Dia akan menyebut hukumnya. Di samping itu, kita telah mengungkapkan perihal energi jasmaniah dan posisi badan bagi jiwa layaknya baju bagi tubuh. Karena tubuh menggerakkan baju dengan perantara anggota-anggota tubuh, sementara jiwa menggerakkan badan dengan perantara energi yang serasi dan tidak tampak. Energi jiwa itu akan tampak pada bagian-bagian tubuh, yang kemungkinan mencapai sepuluh bagian, sebagaimana telah kami jelaskan.

Pada dirinya sendiri jiwa adalah satu, sedangkan penamaannya bermula dari alat, seperti sebutan untuk pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa, dan peraba. Dengan begitu, jiwa berarti perasa, pencium, dan pengindra.

Semua ini merupakan lima potensi yang terlihat. Adapun bukti bahwa jiwa itu pengindra, bukan anggota-anggota tubuh yang tampak, yaitu manakala otot mengalami kebuntuan, hingga menghalangi hubungan dengan jiwa sehingga anggota tersebut tidak berfungsi seperti mabuk dan mati. Inilah sesuatu yang tampak jelas dan tidak membutuhkan dalil.

Selanjutnya, potensi itu terbagi menjadi dua; penggerak dan pengindra. Potensi pengindra ada dua macam; lahir dan batin. Potensi lahir sebagaimana telah kami sebutkan, sedangkan potensi batin ada tiga; imajinasi, ilusi, dan pikiran, dengan penjelasan sebagai berikut:

Pertama, Potensi imajinasi berada di bagian depan otak, di belakang potensi penglihatan. Keistimewaannya untuk mengabadikan ilustrasi benda-benda yang terlihat setelah mata dipejamkan dan hilangnya benda-benda tersebut dari penglihatan. Potensi ini juga disebut dengan indra yang multifungsi.

Kedua, ilusi sebagai potensi yang menangkap konsep-konsep. Potensi pertama khusus untuk menangkap konsep beserta gambaran dan materinya. Sedangkan yang kedua untuk konsep-konsep tanpa gambaran dan materi. Karena itu, seseorang bisa memahami serangan serigala dan menjauhinya; anak kambing bisa memahami kasih sayang induknya, hingga merasa senang kepadanya. Ilusi ini bertempat di lubang terakhir dalam otak.

Ketiga, potensi pikiran bertugas merangkai gambaran satu sama lain. Posisinya berada di tengah-tengah antara penyimpan gambaran dan konsep. Potensi ini juga berfungsi sebagai perajut atau perangkai. Inilah yang dimaksud dalam sebuah ilustrasi yang mengatakan,

*dua laki-laki; penjahit dan tukang tenun
keduanya melihat ikan yang terpisah
yang satu selalu merajut dan merancang kain
dan yang lain menjahit baju yang datang*

Tempat-tempat potensi tersebut menjadi petunjuk bagi pekerjaan dokter karena ketika penyakit menyimpannya, ia kehilangan potensi pengindra. Mereka beranggapan, potensi yang tercetak di dalamnya merupakan gambaran-gambaran dari benda-benda yang terindra, lalu disimpan hingga menetap di dalamnya setelah diterima melalui panca indra secara berulang-ulang. Potensi sesuatu yang digunakan untuk menyimpan tidak sama dengan potensi untuk menerima karena air bisa tercetak, tetapi tidak bisa tersimpan. Lain halnya dengan lilin yang bisa menerima gambaran dengan kelembabannya, dan menyimpan dengan sifat keringnya. Memori itu bisa menyimpan objek imajinasi, layaknya potensi pengingat untuk menyimpan memori.

Potensi penggerak bisa jadi menimbulkan gerakan dan kemungkinan melakukan gerakan sendiri. Potensi pendorong gerak merupakan potensi kecenderungan dan kerinduan (*nuzu`iyyah syauqiyyah*). Ketika melihat sesuatu yang disukai atau disegani, maka potensi

penggerak segera membangkitkan aktivitas dari pusat. Kemudian, ia bergerak dalam syaraf, otot, dan kelembaban (*rathabah*) dalam hati; adakalanya membuka, namun terkadang menggenggam. Jika gembira, maka ia tebarkan darah dalam otot hingga lahir kegembiraan. Dan manakala bersedih, ia berkerut sampai-sampai ruh hewaninya tertarik ke dalam hati, dan ia pun berduka dan sedih.

Salah satu fungsi jiwa yaitu untuk menangkap informasi-informasi yang tak tampak. Ia memiliki dua energi; praktis dan ilmiah. Potensi praktis menjadi pusat penggerak tubuh manusia untuk melakukan kerja-kerja manusia. Sedangkan potensi ilmiah adalah potensi yang mampu mengetahui hakikat ilmu tanpa materi dan gambaran. Inilah problem-problem keumuman dan abstrak yang menjadi pekerjaan akal. Dengan potensi ini, ia mampu menerima berbagai ilmu dari malaikat. Dan dengan kedua potensi itu, ia layak melaksanakan urusan-urusan jasmaniah yang dibebankan kepadanya. Semuanya

merupakan hal-hal yang dapat diindra dengan menyandarkan pada petunjuk indra. Namun demikian, kita tak perlu membicarakannya secara panjang lebar. Hal ini sebagaimana kebanyakan persoalan jasmaniah yang kami sebutkan merupakan persoalan yang terindra. Sedangkan berkaitan dengan hal-hal gaib, kami mengikuti penjelasan para ahli karena ia adalah sesuatu yang paling banyak digambarkan.

Jika engkau telah memahami tubuh dan potensi hewani serta mengerti bahwa jiwa merupakan penggerak yang mendorong; dan kekuatannya pun berdasarkan keterkaitannya dengan berbagai hal, maka ia seperti bagian baju yang disebut dengan lengan, leher, atau kantong. Seperti telah kami jelaskan sebelumnya, jiwa itu memiliki dua energi; potensi praktis dan ilmiah. Potensi ilmiah diciptakan guna menerima ilmu tanpa batas. Dan tubuh terpengaruh oleh potensi penggerak dan praktis, di bawah pengaruh potensi pengetahuan, kerinduan, dan kecenderungan (*ilmiah syauqiyah nuzu'iyah*). Dari

sinilah sebuah tindakan bermula hingga muncul dan tampak.

Apabila dikatakan, “Mengapa engkau tak bisa melihat jiwa, padahal dengan melihatnya akan membuktikan kebenaran wujudnya. Di sisi lain, kita tidak dapat mengkhayalkannya?”

Maka kami menjawab, “Dalam hal ini ada dua pertanyaan; pertama, mengapa engkau tidak melihat?; kedua, mengapa kita tak mengkhayalkannya.” Dan jawaban atas pertanyaan pertama ada tiga hal, yaitu:

Pertama, tidak diisyaratkan bahwa segala yang *maujud* (yang ada) itu bisa dilihat. Sebab, kebenaran adanya *maujud* tak mengharuskannya bisa dilihat. Demikian juga keadaan yang melekat pada sesuatu bisa bersifat jati diri (*dzatiyah*) dan bisa berupa penampakan (*‘aradh*). Wujud berupa keadaan yang melekat adalah *dzati*, sedangkan keberadaannya yang bisa dilihat merupakan penampakan karena keberadaan *maujud* bisa dipastikan tanpa ada orang yang melihatnya. Di samping itu, *maujud* dapat dipastikan tanpa asal sekaligus tanpa orang

yang melihat. Dalil untuk membuktikan hal ini adalah wujud Allah swt. sejak zaman azali; tanpa batas dan tak terlihat hingga sekarang, tetapi tidak menghapus keberadaan-Nya.

Memang benar, wujud itu menuntut pembuktian yang membenarkan wujudnya. Sehingga sesuatu itu bisa ditunjukkan baik dengan persoalan-persoalan rasional maupun jejak-jejak nyata bagi indra sampai benar-benar dapat dipastikan. Dan kita telah menyaksikan jejak-jejak jiwa kita dan keberadaannya secara apriori. Kita pun mengetahui di dalam tubuh kita ada konsep pasti yang melampaui jiwa. Sebab tubuh bisa kekal tanpa ruh, dan janin pun telah ada sejak usia empat bulan tanpa memiliki ruh.

Kedua, hal yang terlihat harus berada pada suatu arah dan berjarak dari yang melihat serta memiliki warna. Karena warna menyebabkan segala sesuatu tampak. Dalam hal ini, kami telah mengatakan bahwa jiwa tidak memiliki warna karena warna tersusun dari beberapa komponen yang menyatu.

Ketiga, sesuatu yang terlihat itu harus berada dalam batasan. Sementara kami akan membuktikan bahwa potensi akal itu tidak terbatas.

Bagian Kedua: Jiwa Adalah Substansi yang Tak Biasa, Berdiri Sendiri, dan Tidak Butuh Tempat.

Jiwa adalah substansi yang berdiri sendiri. Pernyataan ini harus dijelaskan, dan karenanya kami mengatakan bahwa potensi penyerang memiliki jiwa, potensi penumbuh, dan tumbuhan. Inilah jiwa-jiwa yang tidak ditujukan dalam maksud ini. Jiwa pertama adalah jiwa tumbuhan (*nabatiyah*), kemudian jiwa penyerang (*ghaziyah*), pertumbuhan (*namiiyyah*), dan hewani (*hayawaniyyah*). Ini merupakan tingkat pertama kelompok tindakan jiwa dari potensi menjadi aksi. Jiwa hewani yaitu kesempurnaan tubuh biologis, yang dengannya tubuh bisa merasa dan bergerak. Jiwa ini menjadi suhu yang diciptakan

di dalam *nuthfah*. Sedangkan darah kotor yang terkumpul dalam rahim laksana kulit baginya. Jika mani hinggap di atas darah yang berkumpul di dalam rahim, maka mani itu tersebar seperti lemak di atas susu. Kemudian, darah itu mengikatnya dengan hawa yang hangat sehingga mani pun menjadi hangat. Lalu mendapatkan kehangatan dari luar, dan suhu badan pun meningkat secara alami.

Hal pertama yang terbentuk adalah hati, lalu otot-otot dan syaraf tersebar. Bagian ini kemudian terukir di dalam rahim, hingga anggota-anggota tubuh janin menjadi sempurna. Sejak jatuhnya *nuthfah* ke dalam rahim sampai keluar lagi melintasi masa kurang lebih sejauh matahari melewati tiga perempat cakrawala. *Nuthfah* mendapatkan suhu panas dari ibu, dan ibu dari makanan. Ketika memasuki bulan kesembilan, *nuthfah* ini menjadi layaknya benang pintalan yang kasar bercampur dengan minyak bening yang sangat serasi dan bisa menyala. Ini

sekadar contoh saja. Sedangkan persoalan yang sebenarnya jauh lebih rumit dan pelik.

Selanjutnya, jiwa hewani merupakan intisari makanan, tumbuh-tumbuhan, dan unsur-unsur. Ketika ia telah mencapai derajat ini atas kemurahan Allah, maka ia layak mendapatkan jiwa. Saat itulah, Allah menciptakan potensi di alam perintah (*amr*) sebagaimana firman-Nya,

قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي.

“Katakanlah, ‘Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku.’” (QS. al-Isra` [17]: 85)

Pada kesempatan lain, Dia berfirman, *“Wahyu (al-Quran) dengan perintah kami.”* (QS. asy-Syura [42]: 52). Juga firman-Nya, *“Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku.”* (QS. al-Hijr [15]: 29)

Alam adalah lapisan cakrawala kesembilan dari lempengan yang berdekatan dengan sisi atas, dan yang mengiringi kaki kita bersama bala tentara dan para malaikat. Allah swt. berfirman, *“Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri.”* (QS. al-Mudatstsir [74]: 31) Hal ini sudah dibuktikan dalam ilmu alam bahwa alam itu tak mungkin berada di luar lingkaran bola kesembilan. Begitu juga tidak mungkin terjadi kekosongan sama sekali. Segala sesuatu milik Sang Pencipta. Dia masuk dalam lingkaran bola ini.

Adapun materi merupakan perubahan dari empat unsur. Segala hal yang ada di bawah dasar cakrawala bulan mengalami peralihan dan perubahan. Unsur-unsur itu berpindah dari satu bagian ke bagian lain, dan selain itu adalah substansi-substansi benda-benda lain. Jiwa berasal dari jenis substansi-substansi tersebut, bukan unsur-unsurnya. Jiwa bersifat rohani murni. Ia adalah jiwa mikrokosmos yang sebanding dengan jiwa makrokosmos.

Berkaitan dengan hal ini, kami telah menyampaikan berulang kali bahwa manusia itu wujud keserupaan alam. Jiwa adalah substansi rohani yang lembut. Walaupun demikian, orang yang ingkar tidak selayaknya mengingkari hal ini. Ia bisa menyaksikan sinar matahari dan ruhani beserta kesederhanaannya. Bahkan, bola bumi berada di ufuk barat, dan sinarnya di ufuk timur. Begitu matahari tenggelam di balik gunung, maka sinar yang selalu menyertainya pun turut hilang. Seandainya sinar itu merupakan bagian benda, maka ia tak akan pernah hilang sepanjang masa.

Demikian pula, jika engkau mengambil sebuah cermin dan memantulkan sinar padanya, maka sinar itu terpantul ke mana pun kauinginkan, lalu kauputuskan sinar itu dari tempat yang kaupantulkan, tidak sekaligus. Maka, substansi sinar dibanding dengan substansi jiwa itu tampak tebal. Jadi, tak ada tempat maupun suatu sudut di alam ini yang tidak diketahui Allah swt. Karena itu, Nabi diperintahkan memakai tabir saat berada di

tempat sepi, sebagaimana tatkala seorang laki-laki menggauli istrinya dengan telanjang. Allah swt. berfirman, *“Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.”*(QS. Qaf [50]: 18) Pada ayat lain, Dia berfirman, *“Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.”*(QS. Qaf [50]: 16) Jadi, ruh itu memenuhi alam.

Kami sedikit mengingatkan masalah tersebut karena jiwa memiliki semi-substansi yang menjadi pembentuknya dan serasi dengan potensinya. Jika ruh hewani sudah ada, Allah menciptakan jiwa yang berupa substansi lembut, bersifat ruhani, dan mengenal energi. Dalam tabiatnya, ia mengetahui berbagai hal dan lebih kecil daripada penciptanya. Kemudian, ia bergantung pada badan serta sibuk dan tumbuh bersamanya hingga tidak mengetahui yang lain. Ia semakin senang dan tertarik kepada badan, lalu menggerakkan benda-benda itu. Hal tersebut laksana besi, atau benda mati dan tidak bergerak.

Apabila dihindangi sesuatu yang menguatkan tabiat dan karakternya, ia akan sangat terpengaruh pada sesuatu itu. Lantas, muncul ruang bagi bekerjanya jiwa keseluruhan sehingga menggerakkan besi tersebut. Besi itu pun berjalan dan berputar, dan engkau menyaksikannya seakan-akan hidup. Kondisi demikian ini terus terjadi hingga pemisahan itu selesai dan malaikat pun pergi. Jiwa ini senantiasa bersama tubuh, sedangkan malaikat membantunya dari luar dengan ucapan yang tak dikenal, kecuali oleh orang-orang berilmu. Dalam hal ini, Allah telah mengabarkan bahwa kebaikan itu berasal dari malaikat dan keburukan itu dari setan. Karena itu harus ada jejak malaikat.

Disebabkan jiwa itu bersifat ruhani, maka ia bisa menerima dan terpengaruh oleh makhluk ruhani. Andaikan tidak ada akal yang disebut dengan malaikat, yang membantu jiwa dari luar, pasti ia sama sekali tak bisa memahami sesuatu yang masuk akal. Sebab jiwa hanya mengetahui secara potensial, sementara malaikat

mengeluarkan apa yang ada di dalam potensi menjadi aksi, hingga menjadikan jiwa mengenali aksi. Adapun golongan manusia tertinggi dalam memperoleh pertolongan malaikat adalah para nabi, lalu manusia di bawah mereka. Pertolongan tersebut berdasarkan kebersihan dan ketenangan jiwa. Inilah makna firman Allah swt., “Ketika Aku menguatkanmu dengan Ruhul Qudus.”(QS. al-Maidah [5]: 110)

Berhubungan dengan para wali, Dia berfirman,

أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ.

“Meraka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya.” (QS. al-Mujadilah [58]: 22)

Dalam konteks penerimaan dari Sang Raja, manusia itu bertingkat-tingkat sampai tak

terhingga. Bahkan, ada segolongan manusia yang tidak mampu mengambil apa-apa. Merekalah yang dimaksud dalam firman Allah, “*Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).*” (QS. al-Furqan [25]: 44).

Sesungguhnya, Allah menciptakan jiwa tiada lain untuk menguji manusia. Sekiranya Dia menjadikan manusia tanpa materi maka ia tak akan berbuat durhaka. Akan tetapi, Allah menciptakannya dalam materi, seperti firman-Nya, “*Supaya Kami memperhatikan bagaimana kalian berbuat.*” (QS. Yunus [10]: 14). Karena para malaikat tahu bahwa *maujud* dalam bentuk materi manusia akan berlaku durhaka, mereka pun mengatakan, “*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah.*” (QS. al-Baqarah [2]: 30)

Jiwa meraih kesempurnaan di dalam tubuh agar dapat bergabung dengan malaikat atau setan; condong kepada makhluk tertinggi atau

paling rendah. Selain itu, jiwa itu hidup karena kebersamaannya dengan tubuh, dan tidak menampakkan ketiadaannya karena ketiadaan tubuh. Keduanya memiliki unsur yang berbeda. Buktinya, jiwa-jiwa malaikat dan para penghuni cakrawala tak pernah berubah, kecuali ketika dikehendaki Sang Pencipta. Sementara cakrawala bisa berubah secara substansi, juga karena *fana* atau rusaknya struktur. Dan jiwa adalah wujud sederhana tanpa struktur.

Bukti bahwa jiwa mengetahui segala hal yang rasional maupun gaib seperti kenabian dan perdukunan. Para ilmuwan maupun cerdik cendekia sepakat, tubuh itu tak bisa berpikir. Dan karakter berarti keseimbangan berbagai campuran dalam tubuh. Campuran itu sendiri merupakan tubuh sehingga mustahil jika ia mampu memahami dan berpikir. Maka, yang bisa berpikir dan memahami tiada lain adalah substansi jiwa yang sejalan dengan substansi malaikat. Sebab setiap jenis (*jins*) itu hanya bisa serasi dengan jenis yang sama, dan karena tubuh itu bersifat berat maka ia

digerakkan guna memberikan pelayanan, gerakan, dan hal-hal jasmaniah lainnya. Sebaliknya, karena jiwa itu halus, ia pun diciptakan menjadi tempat bagi hasrat.

Adapun kecakapan dan ilmu itu hinggap di dalam jiwa. Ilmu memiliki sifat tidak terbagi, tempatnya pun tidak terbagi. Sekiranya tubuh itu memiliki gerak dari dirinya sendiri maka cakrawala juga memiliki gerak dari dirinya sendiri. Padahal, sudah terbukti bahwa tubuh digerakkan oleh jiwa sehingga sangat tidak mungkin segala hal yang bergerak menjadi penggerak bagi dirinya sendiri. Begitu juga tidak benar, jika ia digerakkan oleh tubuh lain sebab manakala ia digerakkan oleh tubuh maka ia dikuasai tindakan. Jadi, ia tetap digerakkan oleh selain tubuh yang tak memiliki struktur. Dengan kata lain, segala sesuatu yang binasa itu tak lain karena perjumpaan sesuatu yang saling bertentangan hingga ia memudar.

Perihal jiwa tidak tersusun telah dijelaskan di atas. Begitu pula, jiwa itu tidak memudar, dan sesuatu yang tak memudar berarti abadi. Dan

jiwa itu abadi. Lantas, kami mengatakan, “Segala substansi itu ada yang berdiri sendiri dan ada yang—sebagaimana diyakini para ulama-teolog (*mutakallimun*)—bahwa substansi-substansi itu serupa. Sehingga tidak ada perbedaan antara substansi jiwa dan substansi tubuh. Menurut mereka, substansi-substansi tersebut berbeda karena adanya aksiden (*‘aradh*), dan mustahil jika substansi itu hinggap pada substansi atau berdiri karenanya. Bila tubuh dan jiwa merupakan dua substansi, maka tidak benar ketika jiwa menjadi sifat bagi tubuh dan tidak lebih utama. Hal ini disebabkan keduanya sama dalam hal substansi. Jika jiwa bukan substansi atau aksiden (*‘aradh*), maka ia pun tak akan menjadi substansi yang berdiri sendiri, baik karena aksiden maupun substansi.

Jika dikatakan, “Yang berpikir di dalam akal tiada lain adalah substansi atau aksiden. Sedangkan substansi ketiga tidak mengetahui.”

Maka kami katakan, “Kecuali bila ia melemah. Tetapi, di dalam akal tak ada pembatasan

yang menunjukkan hal itu, kecuali sekadar menghendaki pembagian yang tampak dari sisi yang tak terlihat selain aksiden¹ (*'aradh*) atau substansi. Inilah analogi permisalan. Analogi semacam ini tidak sah. Dalam masalah ini, kami akan menulis sebuah buku untuk menyeleksi dalil-dalil, dan jika dipastikan hadirnya makna ketiga berdasarkan dalil tersebut. *Insyallah*.

Selanjutnya kami mengatakan, “Makna ini bisa jadi wajib, boleh, atau mustahil memiliki tempat. Tetapi tidak benar ketika ia harus memiliki tempat karena yang wajib secara rasional tidak membutuhkan kekhususan (*takhshish*). Hal ini menghendaki agar jiwa tidak pernah lepas dari tempat. Dan kita menyaksikan jiwa meninggalkan badan. Jadi, ia harus melewati suatu masa yang tidak berada pada tempat. Jika kita katakan, jiwa itu beralih dari satu tubuh ke tubuh lain, hingga berada di tengah peralihan tersebut dan tidak di dalam tubuh maka hukum wajib itu berlaku kapan pun.”

1 Aksiden adalah sesuatu yang melekat pada sesuatu. *Ed.*

Kami katakan, “Barang siapa meyakini jiwa itu beralih ke suatu tempat, ia harus menghadirkan bukti. Namun keyakinan semacam ini sama sekali tidak memiliki bukti. Apabila tidak terbukti maka jiwa wajib memiliki tempat, dan dikatakan bahwa ia boleh memiliki tempat. Segala hal yang boleh mengalami sesuatu berarti membutuhkan kekhususan, dan kekhususan tidak bisa memengaruhi tempat, kecuali jika tempat tersebut bisa terpengaruh. Kami telah menyebutkan sebelumnya, jiwa itu mustahil tercetak dalam tubuh. Dengan demikian, semakin benar dan jelas bahwa jiwa itu mustahil memiliki tempat.

Bagian Ketiga: Jiwa Tidak Sirna, Tetapi Abadi

Kami telah menjelaskan perselisihan pendapat antargolongan tentang esensi jiwa, sekaligus pandangan masing-masing madzhab.

Dari beberapa madzhab itu disederhanakan lagi ke dalam dua aliran, dengan fokus pembahasan tentang pernyataan bahwa jiwa itu dahulu (*kadim*), sebagaimana madzhab Platonis. Menurutny, Allah swt. menjadi penyebab wujudnya jiwa sehingga ia tidak bisa sirna, melainkan bersama sirnanya sebab. Dan, karena Allah tidak pernah sirna, jiwa pun tidak pernah sirna.

Kelompok yang membenarkan (*muhaqqiq*) berpendapat bahwa jiwa itu baru. Pendapat ini juga dianut oleh madzhab Ibnu Sina. Keduanya sepakat jiwa itu tidak sirna. Pernyataan ini pun disampaikan para nabi dan termaktub dalam firman Allah swt., “*Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya.*” (QS. al-Maidah [5]: 119). Dalam firman-Nya yang lain, “*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki*” (QS. Ali ‘Imran [3]: 169)

Berkaitan dengan jiwa orang kafir, Diaberfirman, “*Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup*”

(QS. al-A`la [87]: 13; Thaha [20]: 74). Sedangkan tentang penduduk surga, Dia berfirman, “*Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia*” (QS. ad-Dukhan [44]: 56)

Karena itu, mereka terbagi dalam dua kelompok: Pertama, yang menyatakan ketiadaan jiwa. Dalam hal ini, kelompok yang setuju dan tidak setuju bersepakat bahwa jiwa tak pernah sirna, kecuali kelompok Dahriyyah² yang tidak terlalu diperhitungkan; kedua, mereka yang menyatakan kebermulaan jiwa.

Kelompok Islam dan para penyeru syariat berpendapat bahwa jiwa itu baru dan memiliki permulaan, tetapi ia merupakan substansi yang tidak bisa sirna. Demikian pula dengan sekelompok filsuf dari madzhab Platonis berpendapat jiwa itu baru. Bagi mereka, kebaruan berarti peralihan dari esensi ke substansi. Ibarat air, jika di bawahnya dinyalakan api, maka air itu

2 *Ad-Dahriyyah* adalah salah satu golongan yang mengingkari keberadaan Sang Pencipta. Kemungkinan saat ini bisa disejajarkan dengan kelompok atheis atau orang-orang yang menafikkan adanya Tuhan.—*peny.*

fana, tetapi tidak *fana* secara nyata. Bagi mereka, air itu merupakan perubahan udara. Juga tatkala udara tersebut berubah menjadi api. Jadi, kebaruan menurut mereka adalah perubahan kondisi substansi.

Apabila engkau telah memahami madzhab mereka, maka kebaruan jiwa bagi mereka adalah perubahan substansi dari satu keadaan ke keadaan lain, seperti perubahan air menjadi udara. Pangkal dari madzhab mereka—dan Allah Mahatahu—bahwa unsur-unsur yang tercipta di dasar cakrawala bulan yang tercetak oleh cakrawala-cakrawala akan melahirkan jiwa. Demikian ini berasal dari cahaya planet-planet. Namun menurut mereka, ada kesesuaian dan hubungan yang harus mewujud antara jiwa dan tubuh. Tubuh makhluk berasal dari makanan-makanan, yaitu ketika makanan tersebut terbagi di antara gugusan-gugusan bintang (*buruj*).

Jika tubuh telah tercetak dan keluar dari daerah tertentu ke belantara alam maka cahaya-cahaya planet-planet itu tertarik oleh

tubuh karena keserasian dan cara-cara yang khusus. Berdasarkan inilah mereka meletakkan pandangan-pandangan palsu sebab menurut mereka manusia adalah objek tak bergerak (*thalsama*), yang kemudian berubah karena uap, tanaman obat, dan substansi bumi tertentu yang selaras dengan karakter planet-planet. Suka atau tidak suka, bagi mereka, tergantung sejauh mana keselarasan biologis. Mereka pun telah melakukan pembahasan masalah ini secara panjang lebar.

Adapun dalil tentang kebaruan jiwa bahwa Allah memiliki sifat kuasa untuk menciptakan substansi-substansi yang tak pernah sirna. Pada pembahasan Tangga Ketiga kami akan menjelaskan beberapa akar madzhab yang menyatakan kebaruan alam atas, *Insyallah*. Sehingga pembahasan tema tersebut tak perlu dibicarakan di sini. Cukup kita katakan, jiwa itu tidak pernah sirna. Dengan begitu, kami mengatakan, “Sesuatu itu tidak memiliki sifat tiada selama tidak dapat dikatakan bahwa

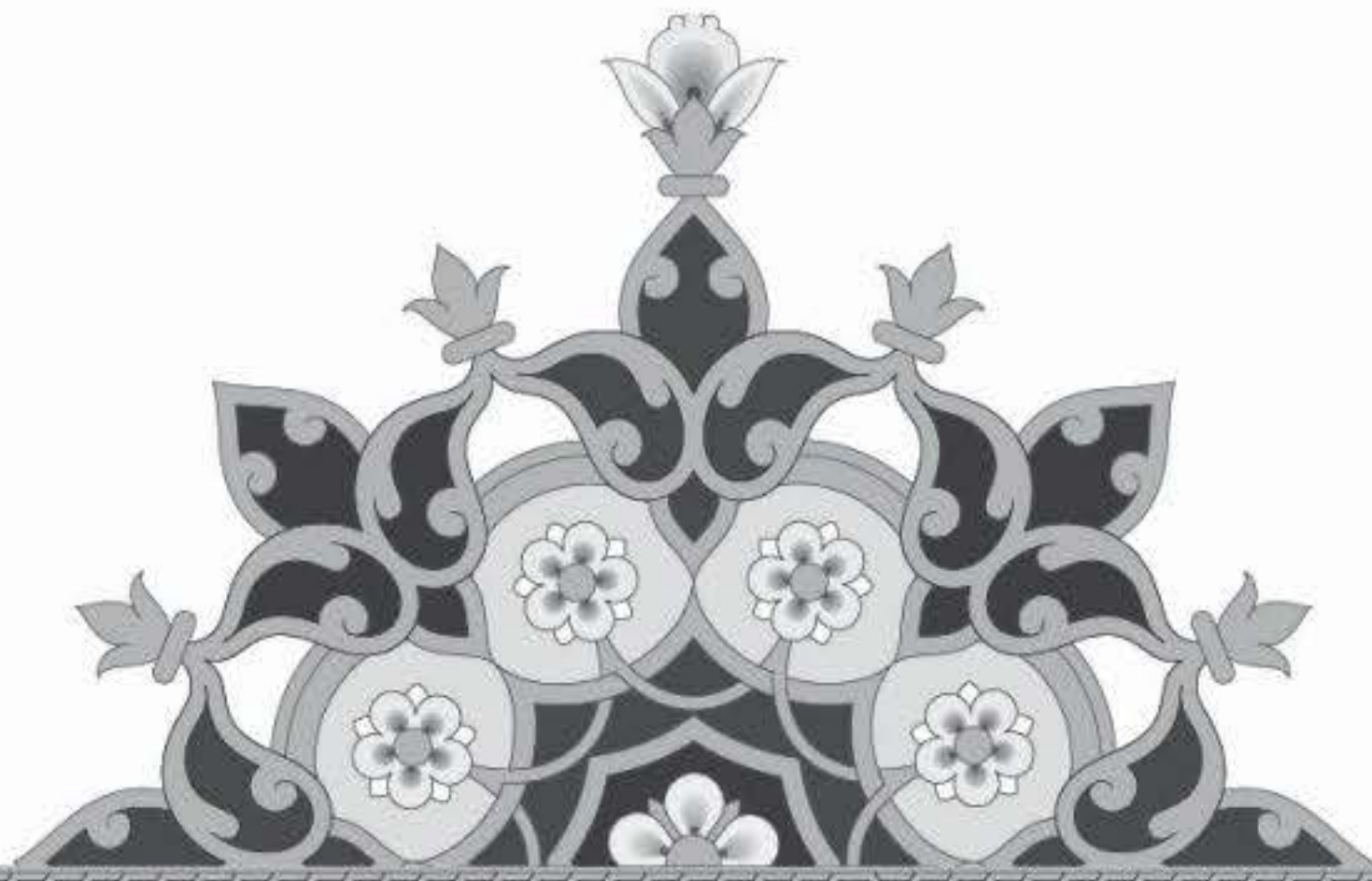
kemungkinan ia tiada.” Jika jiwa itu mungkin tiada, bisa jadi ketiadaan tersebut merupakan tabiatnya dan bersifat *dzati*³; bisa juga karena hilangnya syarat bagi keberadaannya; bisa pula karena Penciptanya menghendaki ketiadaannya.

Maka dari itu, tidak benar bila ketiadaan itu menjadi bagian dari sifat zatnya karena sifat zatnya menghendakinya abadi di dua zaman, dan ini mustahil; tidak sah pula jika dikatakan jiwa itu abadi dengan syarat tertentu karena kami telah mengatakan bahwa yang berdiri sendiri itu tak memerlukan syarat; juga tidak tepat jika ia menjadi tiada atas kehendak Sang Pencipta karena kehendak-Nya tidak diketahui, kecuali oleh para utusan Allah swt., sementara mereka telah menyampaikan bahwa jiwa tak pernah sirna. Dan, Allah swt. adalah pemilik hidayah.

3 *Dzati* berarti sifat yang terkandung dalam zatnya. *Ed.*

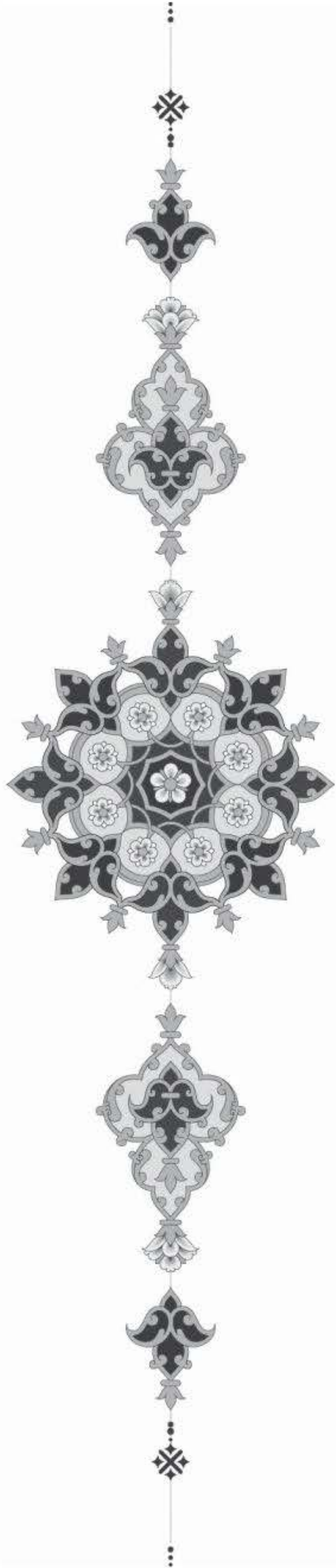


“ Siapa memberi ilmu
kepada orang-orang bodoh
berarti menyia-nyiakan ilmu,
Barang siapa tidak
menjawab orang yang
bertanya,
berarti ia telah lalim. ”



Tangga Ketiga





“ Jika benar bisa tercipta satu biji sawi pun tanpa sepengetahuan-Nya, maka bisa saja langit tercipta tanpa sepengetahuan-Nya. ”

Semua orang berakal sepakat, wujud-wujud jasmani di alam semesta ini baru, dan kerusakan menjadi hal baru yang membutuhkan sebab yang mewujudkannya, baik pencipta maupun alam, sebagaimana telah kita bicarakan sebelumnya. Alam indrawi dan nyata, alam semesta dan kerusakan, adalah segala yang dikandung cakrawala bulan dan terjadi di dalamnya. Dalam hal ini ada perselisihan pendapat tentang alam atas, yaitu jiwa dan akal cakrawala beserta planet dan lain sebagainya yang ada di dalamnya. Para filsuf sepakat meyakini alam atas itu bersifat dahulu (*qidam*), tetapi mereka berselisih pendapat tentang perolehan alam atas dari Penciptanya.

Bagi mereka, ini merupakan prinsip sekaligus penyebab bagi prinsip kedua yang menjadi

penyebab sesuatu yang di bawahnya. Jadi, cahaya mengalir dari matahari, dan cahaya tersebut harus wujud bersama matahari agar tidak sirna. Bagi mereka, Allah Sang Pencipta sebagai penyebab. Dia laksana makna biologis dan tidak didahului oleh kemajuan biologis. Bahkan, arti kemajuan-Nya mendahului makhluk. Seperti raja mendahului menterinya yang posisinya di atas pelayan. Mereka menyebutnya sebagai kebaruan, perbuatan, dan pancaran. Semuanya menggunakan bahasa *majazi*, bukan hakiki.

Menurut mereka, alam terbagi dua; alam yang berdiri sendiri dan alam yang tidak berdiri sendiri. Alam yang tidak berdiri sendiri adalah aksiden. Mereka berpendapat, kebaruan aksiden disebabkan peredaran cakrawala dan berbagai perpindahan, hingga peredaran itu berjalan dari sesuatu kepada sesuatu yang lain, lalu substansi-substansi pun memperoleh *ahwal*-nya. Sedangkan alam yang berdiri sendiri terbagi tiga; tubuh yang merupakan substansi paling rendah, akal sebagai *maujud* paling mulia, dan jiwa yang

menghubungkan antara tubuh dan akal. Dalam konteks menghubungkan antara tubuh dan akal, jiwa laksana *harf* (huruf) yang mengaitkan antara *isim* (kata benda) dan *fi'il* (kata kerja), atau kata lainnya. Dan jiwa tidak meninggalkan pengaruh pada tubuh.

Selanjutnya, tubuh ada sepuluh macam. Sembilan di antaranya adalah langit, dan yang kesepuluh merupakan unsur-unsur pinggiran cakrawala bulan. Bagi mereka, langit sembilan itu hidup dan bisa berpikir serta berada dalam urutan dan tingkatan bahwa Allah beremanasi¹ melalui cara yang telah kami jelaskan. Sebagian mereka menyatakan, akal pertama adalah ilmu dan kata. Unsur ini merupakan substansi yang berdiri sendiri, bukan tubuh dan tidak tercetak di dalam tubuh. Ia mengetahui diri sendiri sekaligus mengetahui penciptanya; malaikat. Bisa jadi mereka beranggapan unsur ini adalah *al-Qalam* (pena). Dan keberadaannya menghendaki hadirnya tiga hal: akal, jiwa, dan cakrawala.

1 Memancar, menurut KBBI. Ed.

Puncak tertinggi adalah yang kesembilan, yaitu langit beserta wujud fisiknya. Akal kedua menghendaki akal ketiga; jiwa dan cakrawala planet-planet statis beserta wujud fisiknya. Lalu, keberadaan akal ketiga mengharuskan adanya akal keempat; jiwa dan cakrawala bintang Saturnus dan wujud fisiknya. Akal keempat mengharuskan adanya akal kelima; jiwa dan cakrawala bintang Yupiter beserta wujud fisiknya. Demikian seterusnya sampai bulan; segala hal yang ada di dalam pinggiran cakrawala bulan; materi-materi yang berjalan akibat gerak planet-planet; berbagai gerak yang mempengaruhi benda-benda tambang, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Jadi, akal berjumlah sepuluh, sementara cakrawala ada sembilan. Sehingga jumlah keseluruhan ada sembilan belas. Sebagian mereka berpendapat bahwa ini merupakan maksud dari firman Allah swt.,

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ

“Dan di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)” (QS. al-Mudatstsir [74]: 30)

Sebagian beranggapan, maksud ayat di atas adalah dua belas gugusan bintang ditambah tujuh bintang *ad-dari* (bintang yang memancarkan cahaya). Inilah pijakan madzhab mereka yang menjadi pusat bagi semua madzhab dalam segala bidang ilmu. Mereka sepakat, Allah swt. itu Esa dalam keesaan yang tak bisa terbagi, baik secara indra, akal, dan lain-lain; tidak ada makna yang melebihi Zat-Nya, baik ilmu, kekuasaan, dan lain sebagainya. Inilah pandangan madzhab para ahli hakikat (*muhaqqiq*) di kalangan mereka.

Adapun perselisihan pendapat tentang alam yang nampak dalam perbicangan mereka, seperti kebingungan Julianus yang berkata, “Aku tak mengetahui apakah alam ini *kadim* ataukah baru?” Sedangkan al-Farabi mengatakan, “Alam ini bertentangan, dan ia terbagi dua macam; *kadim* dan baru.” Jika ucapan ini dipisahkan maka kekeliruan pun hilang. Ucapan mereka bahwa

alam ini baru mengandung dua pengertian; hakiki dan *majazi*. Makna hakiki berarti struktur bentuk di alam semesta dan kerusakan materi, sementara makna *majazi* yaitu sebutan mereka untuk sebab pertama sebagai sesuatu yang baru dan asing. Berawal dari penamaan yang abstrak ini—menurut mereka—munculnya hal baru dari yang *kadim* sama sekali tak bisa dibenarkan.

Berikut ini kami menyuguhkan dua poin; pertama, yang menuntut bukti tentang kebaruan alam; kedua, kajian mengenai dalil-dalil mereka bahwa langit itu hidup.

Poin pertama, alam merupakan madzhab orang-orang yang memiliki dalil-dalil yang akan kami suguhkan dan jelaskan. Mereka berkata, “Mustahil jika yang baru lahir dari yang *kadim* tanpa perantara. Karena, jika kita angankan bahwa wujud tidak bersama Tuhan dalam wujud *azali*, dan *maujud* itu tidak berasal dari-Nya sebab penciptaan *maujud* itu tidak tampak bersama-Nya, tetapi hanya kemungkinan semata. Kemudian, Dia menciptakan alam, dan

penciptaan ini pun berada dalam dua keadaan; bisa jadi tetap seperti semula, dan bisa pula memiliki sifat yang menuntut adanya kebaruan. Maka, hal ini meniscayakan pertanyaan; mengapa? Dan jawabannya, “Mengapa hanya waktu itu yang digunakan untuk berbuat, bukan sebelumnya. Atau persoalannya dialihkan pada hilang dan adanya pengikut.” Tidak benar bahwa hal tersebut dikarenakan kehendak yang baru sebab hal yang baru itu tak bisa menggantikan yang dahulu (*taqdim*). Tidak benar pula jika Dia menciptakannya di suatu tempat, lalu menghendakinya. Semua itu tidak benar. Sedangkan ucapan mereka bahwa Dia tidak berbuat kemudian berbuat, hal ini menuntut adanya perubahan keadaan.

Kami berkata, “Hal tersebut karena Allah itu tetap, dan selalu Maha Mengetahui. Konsekuensi dari ilmu-Nya adalah penciptaan makhluk di permulaan, dan dengan sengaja menciptakan mereka ketika memulai penciptaan tersebut. Demikian ini kembali pada perbuatan yang

tampak. Perihal ini tidak disyaratkan jika Yang Maha Mengetahui dan Mahakuasa itu selalu menyertai objek yang diketahui maupun yang dikuasai. Allah itu tidak bisa dibatasi dengan pertanyaan, “Mengapa?” sehingga gugurlah apa yang mereka kaburkan.

Apabila mereka berkata bahwa Allah swt. tidak mempunyai ilmu, maka kami katakan, “Dia itu Maha Mengetahui. Tidak pernah berubah dari apa yang Dia ketahui, baik pada waktu yang telah lampau maupun yang akan datang.” Salah satu dalil tentang kebaruan alam dalam ucapan yang dihadirkan mengandung penegasan akan hal-hal baru yang tanpa akhir. Planet matahari berputar dalam setahun. Planet Saturnus beredar selama 30 tahun, sehingga peredaran matahari dibanding putaran Saturnus adalah sepertiga puluh. Sedangkan putaran matahari dibanding putaran Yupiter adalah seperdua belas atau selama 12 tahun. Jika perputaran bintang Saturnus itu tak terhingga dan tak terhitung, demikian pula matahari dan bintang

Yupiter, maka hal ini menafikan bahwa matahari memecah salah satu dari keduanya, sebagaimana telah kami gambarkan.

Namun menurut mereka, poros planet-planet berputar mengelilingi matahari selama 36.000 tahun sekali. Kemudian kami katakan, jumlah putaran itu bisa genap atau ganjil; genap dan ganjil; tidak genap dan tidak ganjil. Tetapi tidak benar jika dikatakan tidak genap maupun tidak ganjil karena bilangan itu hanya antara genap dan ganjil. Premis ini telah dikoreksi sesuai logika. Begitu pula jika engkau mengatakan “genap dan ganjil.” Atau, jika kau katakan genap, maka jumlah yang tak terhingga itu tak akan bertambah satu sehingga menjadi ganjil. Maka dari itu, mustahil jika terjadi bilangan ganjil sebab jika disebut ganjil, maka akan terbukti keberakhirannya.

Jika dikatakan, “Hal yang tak terhingga itu tak bisa disebut genap maupun ganjil.” Maka kami menjawab, “Ini mustahil. Karena jumlahnya berasal dari seperenam dan sepersepuluh yang

diri kepada Allah swt. Karena setiap gerak yang berdasarkan kehendak mengarah pada suatu tujuan. Dengan demikian yang berakal berbeda dengan semua jenis binatang. Adapun tujuan melakukan pendekatan (*taqarrub*), menurut mereka, guna menyerupai Allah dalam hal sifat, bukan zat. Karena kesempurnaan paripurna, kemegahan paling sempurna, dan kedermawanan paling agung hanya milik Allah swt. Setiap wujud dibanding wujud-Nya adalah kurang. Dan para malaikat merupakan sosok yang paling dekat dengan-Nya.

Maksud kami dekat dengan sifat-sifat Allah swt. yaitu mengetahui, arif, dermawan, kasih sayang, dan suci dari perbuatan zalim. Maka, ia dekat dengan Sang Raja dalam pengertian kedekatan yang identik dengan akhlak maupun sifat, bukan kedekatan tempat. Begitu pula hubungan para malaikat dengan pencipta mereka. Mereka berkata, “Puncak derajat manusia itu seperti malaikat.” Menurut mereka, malaikat adalah jiwa-jiwa penggerak langit.

Mereka juga mengatakan, “Kesempurnaan langit itu terbagi menjadi; kesempurnaan kekuatan dan kesempurnaan perbuatan.”

Kesempurnaan perbuatan yaitu langit itu berbentuk bulat, dan ia selalu hadir secara nyata. Sedangkan kesempurnaan kekuatan merupakan keadaan dalam situasi dan posisi, dan semua kondisi mungkin bagi langit. Hal yang tidak mungkin baginya karena tidak tetap. Ia senantiasa bergerak, hingga selalu mencari satu keadaan ke keadaan lainnya tidak lain untuk menyerupai Sang Pencipta dalam sifat-sifat kesempurnaan. Ia bergerak karena pancaran kedermawanan terhadap alam di bawahnya. Sebab, ia tak berbeda baik dalam segi tiga, segi empat, berhadapan, maupun perbedaan kemunculan. Pembicaraan semacam ini tidak berdasar karena gerak timur tidak akan menjadi gerak barat, dan sebaliknya, gerak barat tidak akan menjadi gerak timur. Sementara tema dalil mereka langit itu hidup karena mereka beranggapan bahwa langit itu bergerak.

Seterusnya mereka mengatakan, “Hal ini bisa diketahui baik secara indrawi maupun langsung. Karena setiap tubuh yang bergerak harus memiliki penggerak. Ini premis lain. Sebab, jika tubuh itu bergerak hanya karena ia adalah materi (*jisim*), maka semua materi pasti bergerak. Dan yang menggerakkan benda-benda itu adakalanya tabiatnya sendiri, seperti turunnya batu ke bawah, dan kadang kala bergerak atas kehendaknya. Tidak benar jika dikatakan bahwa gerakanya terpaksa karena penggeraknya mungkin tubuh, hingga ia harus mengalami hal yang sama dengan yang dialami tubuh ini. Bisa juga dikatakan, ia digerakkan oleh Allah tanpa perantara.”

Mereka juga mengatakan, “Hal itu mustahil. Sekiranya Allah menggerakkannya karena Dia Penciptanya, tentu Dia harus menggerakkan semua tubuh hingga gerak itu harus memiliki kelebihan khusus. Tidak mungkin pula dikatakan bahwa gerak tubuh itu atas kehendaknya sendiri karena kehendak-Nya berlaku bagi semua tubuh.

Lantas, mengapa benda yang satu memiliki gerak, sedangkan yang lain tidak? Gerak natural juga mustahil bagi tubuh-tubuh sebab tabiat itu tetap dalam satu macam. Kemudian gerak berkala juga tidak bisa terjadi pada tubuh-tubuh karena segala sesuatu itu menjadi objek dari-Nya (*madhrub ‘anhu*), hingga tidak menghendaki kembalinya tubuh kepadanya, dan semua tempat menjadi sama.” Dalam hal ini kami menerima semua yang mereka katakan, kecuali ungkapan mereka bahwa tubuh-tubuh itu tak mungkin bergerak atas kehendak Allah karena hal tersebut telah jelas dalam bentuk langit beserta geraknya pada dua titik. Lantas, mengapa langit memiliki bentuk khusus ini.

Kedua, mereka mengatakan, “Jika benar bahwa langit itu bergerak berdasarkan kehendak, maka langit itu bisa mengetahui dan melihat partikularitas alam.” Mereka berkata, “Yang dimaksud dengan *Lauh Mahfuzh* adalah jiwa-jiwa langit, serta terukirnya partikularitas objek-objek yang diketahui di langit sama dengan terukirnya

objek-objek yang diketahui dalam kekuatan akal manusia.” Mereka berkata, “Malaikat-malaikat langit merupakan jiwa-jiwa langit, dan Malaikat al-Karubiyyun² yang didekatkan adalah akal-akal abstrak sekaligus substansi-substansi mandiri yang tak butuh tempat dan tidak bergerak di dalam materi.

Mereka membuktikan bahwa langit itu mengetahui partikularitas dengan mengatakan; ‘gerak berkala itu berdasarkan kehendak, dan kehendak mengikuti hasrat. Kehendak umum tidak menjadi tujuan kehendaknya sendiri, dan ia pun tidak melahirkan apa-apa karena segala sesuatu yang muncul menjadi tindakan merupakan wujud dan partikular. Hubungan kehendak umum dengan yang parsial itu monoton sehingga tidak melahirkan sesuatu yang bersifat parsial, melainkan harus ada kehendak

2 Menurut sebagian ulama, Malaikat al-Karubiyyun adalah para malaikat yang berada di sekeliling ‘Arsy, atau mereka yang menyunggi ‘Arsy itu sendiri. Ada juga yang mengatakan, mereka adalah para pembesar malaikat dan kalangan mereka yang terhormat. Juga ada yang mengatakan bahwa mereka adalah para malaikat azab—*peny.*

parsial untuk melahirkan gerak tertentu. Hal ini harus digambarkan pada gerak-gerak bagian akibat potensi jasmaniah karena salah satu konsekuensi mutlak bagi setiap kehendak adalah gambaran tujuannya. Jika penggambaran parsialitas ini telah pasti, maka akan diketahui akibat perbedaan hubungannya dengan bumi serta berbagai bagian perihel terbit, tenggelam, dan *istiwa*'. Dengan demikian, gerak sebab-akibat itu berantai dan berujung pada gerak langit yang didasarkan pada kehendak bebas."

Manusia tak dapat mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan karena ia tidak mengerti sebab-sebab. Kesemuanya tidak berlaku bagi langit sebab ia ada dan mengikuti segala peristiwa tanpa akhir. Namun ini mustahil. Memang, ini bisa dibenarkan bagi Sang Pencipta karena semua objek yang diketahui sama bagi-Nya; mengikuti kehendak dan ilmu-Nya. Demikian itu tidak mengharuskan-Nya berada dalam bentuk yang bisa mewujudkan sesuatu atau berada dalam pusaran.

Sesuatu yang lahir dari bentuk dan pusaran membutuhkan sesuatu yang berkehendak dan wujud guna melahirkan bentuk dan pusaran yang sama. Jadi, yang menghendaki hal itu pertamanya berdasarkan ilmu. Tidak benar bahwa Pencipta dan makhluk itu sama dalam hal ilmu. Karena, jika cakrawala mengetahui konsekuensi dari segala gerak yang tak terhingga, dan Allah juga mengetahui konsekuensi dari semua gerak yang tak terhingga, maka ilmu mereka berdua kemungkinan sama atau dapat bertentangan. Jika keduanya sama atau bertentangan, maka itu menjadi kekurangan bagi Zat yang pantas menyandang kesempurnaan paripurna. Dan mereka sepakat, Allah swt. satu-satunya pemilik kesempurnaan tersebut.

Ketiga, hal-hal yang telah kami tuturkan pada kedua bagian di atas terbagi menjadi; ada yang tidak benar dan tidak memiliki dalil, dan ada yang mempunyai dalil. Seperti pengetahuan kita bahwa langit itu bergerak dan gerakannya berbeda antara ke timur dan ke barat, perbedaan

tempat terbit dan tenggelam, serta hubungan berbagai peristiwa dengannya. Akan tetapi, kami meyakini bahwa semua itu bergantung pada kehendak dan ilmu Allah dalam setiap detik. Sementara langit dan jiwa-jiwa cakrawala itu merdeka dalam kehendak dan ilmunya. Bagian ini kami bagi lagi menjadi tiga poin: 1) Allah swt. mengetahui objek-objek yang diketahui; 2) Dia Yang Maha Menghendaki makhluk; 3) maksud bagian ini guna merunutkan makhluk-makhluk.

Allah swt. Mengetahui Objek-objek yang Diketahui

Mereka yang meyakini adanya Pencipta dan sepakat bahwa Allah itu Maha Mengetahui. Tetapi mereka berselisih pendapat tentang yang menjadikan-Nya Maha Mengetahui, apakah ilmu-Nya merupakan sesuatu selain diri-Nya ataukah tidak. Kesepakatan tentang kepastian bahwa Allah Maha Mengetahui ini sudah cukup. Kami mempertegas lagi, Yang Maha Mengetahui itu mungkin memiliki pencipta atau tidak. Jika

tidak memiliki pencipta, maka hal itu tidak benar dengan alasan sebagaimana telah kami jelaskan terdahulu. Dan, jika memiliki pencipta, kemungkinan Dia diciptakan dan mengetahui, dan bisa jadi tidak mengetahui.

Jika dikatakan, Dia diciptakan dan tidak mengetahui, bisa jadi Dia terpaksa atau lemah. Ini juga tidak benar karena hal semacam ini mustahil, dan telah dijelaskan tentang alasan penolakannya. Jadi, yang tersisa pendapat yang mengatakan bahwa Dia Maha Mengetahui. Jika dikatakan, Dia mengetahui tapi hanya pada ha-hal yang bersifat umum, sedangkan pengetahuan-Nya terhadap segala hal yang parsial mengharuskan perkembangan ilmu-Nya dengan sesuatu yang akan datang (*warid*). Namun yang demikian ini batil, dan harus dalam kebaruan sebagian dari-Nya, padahal kebaruan itu tidak berbeda. Jika benar bisa tercipta satu biji sawi pun tanpa sepengetahuan-Nya, maka bisa saja langit tercipta tanpa sepengetahuan-Nya.

Apabila dikatakan, “Kami menerima bahwa pencipta tidak menciptakan tanpa mengetahui ciptaannya. Tetapi dengan ilmunya para malaikat yang diberi wewenang untuk itu memiliki kebebasan.” Inilah puncak kekaburan mereka.

Kami katakan, “Menurut kalian Allah adalah akal murni, dan salah satu syarat akal murni yang bersih dari materi yaitu ia tak mengetahui objek yang diketahui. Kebodohan yang terjadi pada manusia tiada lain karena ia adalah materi sehingga ia sibuk dengan materi tersebut dan lupa pada yang lain.” Kemudian kami mengatakan, “Kalian telah mengetahui bahwa langit itu mengetahui partikularitas, lalu mengapa kalian tidak mewajibkan hal itu pada Allah dengan cara yang sama ketika kalian menisbatkannya pada langit?” Jika mereka mengatakan, “Adalah sebuah keharusan bisa terjadi berbagai peristiwa terhadap-Nya.” Maka kami menjawab, “Tidak harus. Karena ilmu-Nya adalah *kadim*.

Dia mengetahui struktur alam dan perubahan-perubahannya sampai akhir

sekaligus mengetahui asal kalian. Karena Dia mengetahui sebab pertama yang menghendaki pengetahuan berbagai sebab beserta konsekuensi-konsekuensinya. Barang siapa mengetahuinya, berarti ia mengetahui akibat. Dan semua sebab pasti memiliki akibat. Demikian seterusnya sampai mata rantai tersebut berakhir.” Kebaruan dan perubahan itu terjadi pada makhluk. Mereka berjalan sesuai dengan yang Dia ketahui. Jadi ilmu-Nya tunggal dan tidak pernah berubah. Perubahan makhluk itu tiada lain karena Dia mengetahui perubahan tersebut. Dan Dia mengetahui makhluk itu berurutan satu sama lain.

Jika dikatakan, “Apakah ilmu-Nya adalah Zat-Nya atau selain Zat-Nya?” Maka kami menjawab, “Kaum Muktazilah berpendapat bahwa Zat-Nya sekaligus ilmu-Nya. Golongan Asy’ariyah dan kebanyakan sekte lain berpendapat, ilmu-Nya bukan Zat-Nya. Sedangkan aku meyakini Allah Maha Mengetahui, dan telah ada dalil tentang hal ini. Jadi, ini merupakan premis dari premis

kedua. Jika dipastikan bahwa ilmu Allah itu berbeda dengan Zat-Nya, maka hal itu mustahil. Dengan demikian, dapat kita katakan ilmu itu kemungkinan adalah Zat itu sendiri, tetapi kami tidak mempercayai pendapat ini. Atau kita katakan, ilmu merupakan selain Zat-Nya, dan ini adalah madzhab kalian. Bila ilmu itu selain Zat-Nya, bisa jadi ia berdiri sendiri, seperti *wajibul wujud*, atau Zat tersebut menjadi syarat baginya. Jika ia berdiri sendiri di luar Zat berarti ilmu-Nya *kadim* dan berdiri sendiri. Jadi keduanya merupakan Tuhan; Zat dan Ilmu. Dalil semacam ini juga mustahil.

Jika ditanyakan, “Apakah Zat merupakan syarat ilmu?” Maka kami menjawab, “Ilmu itu bisa jadi *kadim* atau baru.” Jika ia *kadim* maka tidak benar, bila *kadim* maka menjadi syarat bagi yang *kadim*. Dan jika ia baru, bisa jadi ada karena Zat Allah swt. atau yang lain. Jika ada karena Dia, maka adanya makhluk meniscayakan Zat-Nya, dan ini tidak benar. Dan jika ada sebab

selain Dia, maka ilmu tidak menjadi salah satu sifat-Nya.

Jika dikatakan, “Jika demikian halnya, ini sama dengan keyakinan Muktazilah.” Maka kami menjawab, “Kita berbeda dengan mereka dengan satu kelebihan. Madzhab kita berpandangan bahwa Allah swt. itu mengetahui hal-hal universal maupun partikular, tidak pula dikatakan ilmu-Nya adalah Zat-Nya atau bukan. Karena memastikan dan memutlakkan penyandaran sesuatu kepada Allah adalah jalan syariat. Tidak ada dalil dari hukum syariat yang menunjukkan bahwa ilmu itu selain Zat, tetapi hal itu disebutkan secara mutlak. Sementara dalil-dalil rasional menegaskan Allah Maha Mengetahui, dan bahwa ilmu tidak bisa menjadi wujud *kadim*, berdiri sendiri, dan tidak membutuhkan Allah swt. Juga tidak benar jika dikatakan ilmu itu *kadim* dan memerlukan syarat.

“ Ilmu pada dirinya sendiri tidak dapat memiliki sifat terbatas manakala sekadar dinisbatkan kepada objek yang diketahui. Jika tidak, gugurlah keistimewaan ilmu. ”

Dia adalah Yang Maha Menghendaki
Makhluk

Bagian ini berkaitan dengan *iradah* Allah. *Iradah* (kehendak) adalah persoalan muskil dan menjadi dasar pembatalan golongan Mu'athilah³. Karena itu, persoalan ini akan dijelaskan secara rinci, *insya Allah*.

Secara sederhana, *iradah* dapat dipahami dengan kesepakatan jiwa untuk berbuat ketika terbentangnya potensi keinginan (*nuzu'iyah*). Dalam potensi imajinasi ia digerakkan oleh sesuatu yang disukai atau ditakuti. Dengan begitu, tabiat ini mustahil bagi Allah swt. Sementara *iradah* ilahiah (kehendak Allah) berarti melakukan perbuatan, dan Dia tidak lemah untuk itu. Sehingga kehendak dan kesengajaan untuk menciptakan disebut *iradah*.

Adapun hakikat *iradah* berarti munculnya perbuatan; dari potensi ke aksi. Berkaitan dengan

3 Golongan yang mengingkari kesempurnaan Allah. Diambil dari *almaany.com. ed.*

masalah ini, sudah ada dalil bahwa Allah swt. itu Maha Mengetahui. Dialah Pencipta alam. Dan alam pun sudah pasti membutuhkan-Nya, dan hal ini telah menjadi kesepakatan umum. Meski mereka menyebut-Nya dengan sebab, tetapi mereka sepakat bahwa alam ini tidak akan tegak tanpa-Nya, dan Dia pun mengetahui alam. Selain itu, ilmu Allah tentang alam meliputi segala yang telah terjadi maupun yang akan terjadi; secara konstan, tidak pernah berubah, tidak pernah tidak tahu, dan tidak pernah lemah. Jika ilmu itu dinisbatkan kepada Allah, maka hal tersebut senantiasa berarti sebelum maupun sesudah berbuat. Kemudian, ilmu itu akan terjadi bila dikaitkan dengan objek-objek yang diketahui. Jadi, bagi Allah ilmu itu terbagi menjadi; yang akan terjadi dan yang sudah terjadi. Segala yang akan terjadi itu masih dalam potensi, dan yang telah terjadi berarti sudah berubah menjadi aksi. Dengan demikian, kondisi objek yang diketahui pun berubah, bukan ilmu itu lagi.

Pernyataan di atas menjadi kaidah besar ketika engkau memahaminya dengan urutan seperti di atas. Jika hal ini sudah dipastikan maka segala yang ada dalam potensi akan terjadi. Allah swt. Maha Menghendaki agar terjadi, sebagaimana Dia mengatur sebab-sebab sesuai yang dikehendaki ilmu-Nya. Jadi, sebab-sebab itu sejalan dengan yang sudah diketahui terlebih dahulu. Karena itu, penamaan *iradah* dalam konteks ini berarti yang dikehendaki sudah diketahui, dan urutan analogi dari segala yang dikehendaki juga sudah diketahui. Sehingga segala yang diketahui akan berjalan menurut kehendak Allah, dan semua hal yang dikehendaki berjalan selaras dengan ilmu-Nya. Karena itu semakin jelas, jika benar bahwa ilmu merupakan sebab kehendak yang ada di dalam potensi, maka yang ada di dalam aksi mengikuti sesuatu yang ada pada potensi. Dengan ungkapan lain, kejadian nyata dalam aksi akan menjadi petunjuk atas perwujudan Allah terhadapnya. Dan perwujudan yang dimaksud dengan *iradah* itu mengikuti ilmu.

Jika dikatakan, “Apakah objek-objek yang diketahui itu terhingga atau tak terhingga?” Maka kami menjawab, “Pertanyaan ini perlu penjelasan detail. Bisa jadi si penanya menyandarkan keterhinggaan itu kepada objek-objek yang diketahui. Karena salah satu keharusan akal bahwa objek yang diketahui itu harus bisa dipahami. Segala yang bisa dipahami itu terbatas, dan segala yang terbatas berarti terhingga. Jadi, semua objek yang diketahui itu terhingga, baik dalam potensi maupun terjadi dalam aksi. Maka, semua rahasia alam dari lingkaran kesembilan (planet-planet), isi, dan segala yang mengikutinya, termasuk jenis, bentuk, dan individu-individunya, serta segala yang menjadi konsekuensi logisnya adalah terhingga dan terbatas dalam ilmu Allah swt.

Jika dikatakan, “Hal ini bisa diterima. Tetapi pertanyaannya, apakah Allah mengetahui hal-hal yang tak terhingga atautakah tidak?” Jawabnya, “Inilah pertanyaan yang mustahil karena segala yang diketahui itu terhingga. Singkatnya, ketika

engkau mengatakan apakah segala sesuatu itu terhingga ataukah tidak? Maka ini merupakan penyimpangan.”

Jika dikatakan, “Pantaskah jika ilmu itu terbatas pada hal-hal yang terhingga ataukah tidak?” Jawaban kami, “Ilmu pada dirinya sendiri tidak dapat memiliki sifat terbatas manakala sekadar dinisbatkan kepada objek yang diketahui. Jika tidak, gugurlah keistimewaan ilmu. Apabila dinisbatkan pada sesuatu, maka ilmu itu terbatas. Karena itu, tinggal satu kemungkinan yang bisa dikatakan, yaitu ilmu yang *kadim* yang berhubungan dengan kenyataan bahwa beragam alam itu susul-menyusul. Ketika dinisbatkan pada dirinya sendiri, maka alam-alam ini menjadi terbatas. Dan, tidak benar jika keterbatasan dan keberhinggaan dinisbatkan kepada ilmu Allah karena ilmu dalam konteks ini bisa dikatakan terhingga sekaligus tak terhingga.”

Inilah pangkal kesalahannya. Sebab mungkin saja orang yang tidak memahami hakikat persoalan akan menyangka ketika objek-objek

yang diketahui itu terhingga maka ilmu Allah juga berhingga. Sungguh, mereka salah besar dalam menilai Allah. Objek-objek yang diketahui itu bersifat terhingga. Karena bisa terhingga, maka kebanyakan teolog (*mutakallimun*) berpikir bahwa kualitas itu tak bisa disebut terhingga atau tak terhingga. Lantas, bagaimana Allah mengetahui? Dia tidak termasuk kulit maupun substansi. Jika engkau memikirkan masalah ini, hukum keberhinggaan itu merujuk kepada objek yang diketahui, bukan kepada ilmu. Inilah sikap merendahkan derajat Allah, sedangkan Dia tidak bisa dikatakan lemah.

Susunan Gerak

Bagi orang yang memiliki mata hati dan memahami apa yang telah kami jelaskan, kebutuhan alam kepada Sang Pencipta dan kepastian ilmu-Nya menjadi sesuatu yang gamblang. Karena objek yang diketahui itu tak lepas dari ilmu-Nya. Bahkan, sebutir atom di langit maupun di bumi itu tidak bergerak atau diam, melainkan terbatas dalam ilmu

Allah swt.; dalam ketentuan Tuhanku yang tak pernah salah dan lupa. Setiap gerak, genggam, pembeberan, waswas, maupun bisikan, pasti diketahui Allah.

Sekarang, sama halnya dengan ilmu-Nya pada zaman *azali* dan seperti ilmu-Nya terhadap sesuatu yang telah terjadi. Bagaimana tidak demikian, sementara kami telah menjelaskan kebanyakan mereka yang cenderung pada penegasan, dan ilmu mengenai Allah telah membuktikan bahwa cakrawala itu mengetahui partikularitas alam. Mereka menegaskan, cakrawala itu tunduk kepada Sang Perancang yang Maha Mengetahui, dan gerakannya pun bertujuan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Lantas, siapakah yang lebih layak memiliki sifat sempurna, tuan atau hamba? Mahasuci Allah, Sang Pemilik 'Arsy yang agung dan siksa yang pedih.

Allah swt. berfirman, "*Tiada suatu perkataan pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*" (QS. Qaf

[50]: 18) Dan, Dia lebih dekat kepada hamba daripada urat leher, sebagaimana firman-Nya, *“Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, kecuali Dia berada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”* (QS. al-Mujadilah [58]: 7)

Allah juga menegaskan dalam firman-Nya, *“Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur, melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering,*

melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).” (QS. al-An’am [6]: 59)

Ayat-ayat di atas adalah induk al-Kitab. Allah swt. mengingatkan, di sisi-Nyalah kunci-kunci semua yang gaib. Barang siapa yang akan menjadikan ayat-ayat tersebut sebagai dalil, hendaknya ia menggali penafsiran dari kata “kunci-kunci” di atas. Para filsuf mampu mengetahuinya ketika mereka menisbatkan hal itu kepada Allah karena berbagai sebab dan akibat itu diketahui oleh-Nya. Maka tidak benar, jika awalnya Dia mengetahui kemudian tidak mengetahui setelah sebab-akibat itu terjadi karena hal ini menyebabkan perubahan pada-Nya. Tidak benar pula jika Dia mengetahui secara detail, kemudian ilmu-Nya bertambah tatkala sebab-akibat itu terjadi.

Adapun yang benar, Allah mengetahui sebab-akibat itu secara detail sebelum sesuatu terjadi, dan tidak melampauinya. Jika benar Dia melampaui sebab-akibat tersebut, berarti Dia tak lagi mengetahuinya. Bila hal itu sudah dipastikan

berdasarkan apa yang tersusun dalam ilmu dan wujud maka tidak ada sesuatu pun yang lepas dari ilmu-Nya. Sebagai contoh, roti itu tidak akan menjadi roti selama belum terwujud adonan; tidak bisa menjadi adonan selama belum ada tepung; tidak bisa menjadi tepung selama tidak ada gandum. Dan gandum pun harus digiling, harus ada batu penggiling, harus ada penggerak penggiling beserta penggerakannya.

Semua ini adalah sebab-sebab yang harus, mutlak, dan tidak bisa tidak ada. Maka pahamiilah, Allah swt. Sang Pencipta beserta sebab-sebab yang diciptakan-Nya. Sebab-sebab merupakan kunci, dan akibat adalah yang dibuka dengan kunci tersebut. Sebab-sebab itu tidak bisa dikuasai oleh selain Dia. Jika selain Dia mengetahui sedikit tentang sebab-sebab, demikian itu semata-mata karena ia mempelajarinya. Dan, seseorang yang mengetahui sebagian, ia tidak mengetahui keseluruhan. Siapa pun ia, baik nabi, rasul, maupun malaikat yang didekatkan kepada-Nya. Karena itu, dalam ayat di atas Allah menyebut

“kegelapan (*zhulumat*)” untuk mengagungkan ilmu-Nya sebagai sesuatu yang misteri dan sangat misterius. Dia juga menyebut basah (*rathbin*) dan kering (*yabis*), dari segi bahwa setiap yang basah membutuhkan sifat dingin dan panas, dan yang kering juga merupakan bagian dari kebutuhan mutlak.

Langit dan bumi beserta segala isinya yang berada dalam ilmu-Nya, layaknya meja hidangan yang ada di hadapan seseorang yang bisa ia putar semauanya. Sedangkan ilmu Allah tentang hal-hal partikular dan seisi langit dan bumi lebih mudah dan lebih kecil dibanding meja makan itu, guna menguasai seluruh ilmu yang tidak terukur dan tak terhingga. Demikian ini sekadar perumpamaan. Karena Allah swt. Mahasuci dari anggota tubuh, alat, dan persentuhan. Hal yang layak bagi keagungan-Nya, dan segala hal mengikuti-Nya hanya karena Dia menghendaki terjadinya sesuatu tersebut.

Namun karena ilmu dan kebijaksanaan-Nya, alam ini diciptakan dengan sistematis dan

teratur supaya yang satu menjadi sebab bagi yang lain. Ini bisa kita ketahui secara apriori; tanpa pengingkaran, keraguan, dan kemustahilan. Adapun hal-hal terlarang yaitu bila dalam kerajaan-Nya ada (terjadi) sesuatu yang tidak Dia kehendaki; atau ada makhluk yang melakukan perbuatan tanpa Dia; atau terjadi sesuatu dalam kerajaan-Nya yang tidak Dia ketahui. Mahasuci Allah dari semua itu.

Jika engkau memahami semua itu, kau akan mengetahui sumber gerak tersebut dari Allah swt. Sebab engkau telah melihat bukti akan gerak dan keruntutan alam seperti di atas, dan ilmu-Nya tak pernah berubah. Demikian pula telah dijelaskan, alam itu mengikuti perintah-Nya, dan Dia tidak bersentuhan dengan mereka karena Dia bukanlah materi yang bisa diukur; bukan aksiden (*'aradh*) maupun substansi. Alam mengikuti-Nya, dan ini menjadi keharusan mutlak bagi alam, dan Dia berhak memilih. Seperti besi yang mengikuti magnet karena ada sesuatu yang khas di dalamnya. Peristiwa ini terjadi di alam indrawi.

Lantas, bagaimana dengan Allah yang memiliki keagungan dan kesempurnaan?

Apabila engkau telah memahami hal ini, ketahuilah bahwa gerak itu ada tiga macam: adakalanya “di” tengah seperti gerak cakrawala; terkadang “dari” tengah sebagaimana gerak udara dan uap yang naik ke atas; kadangkala “ke” tengah layaknya gerak batu ke bawah yang mencari tempat secara alamiah. Selain itu, gerak itu ada dua kategori; gerak wajib dan gerak menurut kehendak bebas. Dan gerak pun memiliki dua kaitan; kaitan kepada diri sendiri, dan kepada Sang Pencipta. Jika perbuatan itu dinisbatkan kepada pencipta, maka Dialah yang memilih seluruhnya. Tak ada sesuatu pun yang tidak berada dalam rancangan, hikmah, dan keputusan, serta hukum-Nya, yang meniscayakan keberadaan sesuatu itu dengan cara, waktu, dan pribadi tertentu; baik gerak tersebut terdahulu maupun terlambat, baik dalam potensi maupun aksi. Demikian ini menjadi kelaziman dan keniscayaan.

“Adapun jiwa malaikat, gerak mereka berdasarkan pilihan bebas menurut akalnya. Akal mereka pun patuh kepada penciptanya, hingga mereka sama sekali tak pernah melakukan perbuatan durhaka.”

Sementara itu, kaitan kedua adalah gerak dengan segala hal yang bergerak. Dalam hal ini ada tiga jenis: Adakalanya berdasarkan pilihan bebas, ini khusus untuk binatang; kadangkala terpaksa, yang meliputi benda mati atau binatang; terkadang terus-menerus (*mulazim*) dan sementara (*'aradhi*). Selain itu, tindakan bebas tergantung kepada isyarat dan gerak jiwa, serta segala yang berada di bawah kendalinya pun patuh kepadanya. Kepatuhan jiwa kepada penciptanya menyebabkannya berada dalam tabiat makhluk, sedangkan jiwa patuh kepada isyarat akal, dan akal patuh kepada Allah.

Adapun jiwa malaikat, gerak mereka berdasarkan pilihan bebas menurut akalnya. Akal mereka pun patuh kepada penciptanya, hingga mereka sama sekali tak pernah melakukan perbuatan durhaka, sebagaimana firman Allah swt., “*Mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*” (QS. at-Tahrim [66]: 6) Sebab mereka selalu berjalan

dalam pengetahuan Allah, dan mengikuti apa yang ridhai-Nya.

Binatang-binatang lain tersusun dari materi. Karena tidak lepas dari materi dan memiliki keterkaitan dengan badan, maka jiwanya pun memiliki dua sisi; satu sisi kecondongan kepada *al-mala' al-a'la*,⁴ dan satu sisi ke alam rendah. Maksud kami, keberadaan jiwa berada dalam perintah yang bersamaan, yang diperintahkan untuk memperhatikan kedua belah pihak. Dengan menyerupai malaikat dalam melakukan keutamaan-keutamaan dan tekun dalam beribadah kepada Allah swt. Inilah sisi yang harus diperhatikan.

Sisi kedua adalah sisi rendah, yaitu keterkaitannya dengan wadah yang terbuat dari materi-materi yang tersusun dari tabiat. Ia sendiri sangat sibuk memperbaiki dan memimpin tubuh, layaknya seorang raja yang membangun

4 *al-mala' al-a'la* merujuk pada tempat yang lebih tinggi atau Majelis Mulia. Hal ini menunjukkan segenap malaikat dan makhluk spiritual, para wali mulia yang dekat dengan Allah.-*peny.*

negerinya dan sibuk menutupi kekurangannya; memperbaiki kehidupan rakyat, membangun bumi, melawan musuh, mendatangkan manfaat, serta mengusir bahaya. Jiwa menjadi bingung sebab dituntut oleh dua pihak. Masing-masing menuntutnya untuk berbuat dan mengikuti hukum yang adil serta perilaku Ilahiah. Karena Allah menciptakan jiwa dalam aturan dan susunan seperti ini, maka hikmah Ilahiah mengistimewakan manusia dengan memberinya pertolongan, kekuatan, dan berbagai perangkat. Memberinya posisi di antara kedua sisi, menopangnya dengan akal dari sisi yang tinggi, agar mampu menerima pesan-pesan dari para malaikat dan utusan Allah serta memahami kehendak penciptanya. Kedudukannya di sisi jiwa seperti budak yang diutus ke perbatasan oleh tuan yang dipatuhi perintahnya dan ditakuti larangannya. Meski berada di tempat yang jauh, sang tuan mengutusnyanya untuk menutup celah perbatasan tersebut, lalu membagikan bahan

makanan, memerangi musuh, serta menuruti kehendak sang raja.

Selanjutnya sang tuan berkata, “Aku telah memberimu tiga fasilitas, yang menjadi penolongmu dan tidak menjadi alasan yang memberatkanmu, meski jaraknya jauh. *Pertama*, perbatasan yang kepadanya aku mengutusmu. Aku telah menyempurnakan istana-istana, rumah-rumah, benteng-benteng, tembok-tembok, sungai-sungai, pohon-pohon, buah-buah, dan alat-alatnya, tanpa pernah terulang dan tak terhingga.

Kedua, aku telah memberi beberapa budak, pengikut, dan pembantu. Dalam tabiat mereka kuciptakan ketundukan terhadap dirimu. Maka, suruhlah mereka semaumu. Mereka pasti menaatimu, baik untuk kebenaran maupun kebatilan. Mereka tak pernah menentang keinginanmu dan tak pernah mendurhakai perintahmu. Oleh sebab itu, engkau harus berbuat baik kepada mereka, dan jangan tertipu dengan kemudahan yang kuberikan karena aku

mempunyai siksa yang pedih, meski memiliki sifat arif.

Ketiga, aku berikan kepadamu seorang menteri yang bijak, cakap, dan mampu melihat segala yang ada di alam. Mengetahui perilaku terpuji dan jalan lurus serta akibat segala sesuatu. Aku memosisikannya sebagai menteriku, dan memuliakanmu dengan menjadikannya menterimu. Maka, berhati-hatilah melakukan perintah tanpanya, dan janganlah kau tertipu tabiat para hamba yang patuh kepadamu maupun kekuatan yang kuciptakan dalam dirimu. Tak akan merugi orang yang mau meminta pendapat. Dan menteri ini selalu menangkap pendapat-pendapatku maka aku pastikan hal itu padanya karena ia tak pernah sedikit pun durhaka kepadaku.”

Si budak yang berada di perbatasan pun membawa ketiga hal ini. Maka, perumpamaan jiwa layaknya budak, perbatasan tersebut ibarat celah, dan permisalan jumlah dan makanan yang ada di perbatasan itu seumpama tabiat-tabiat

dan energi di dalam tubuh, sebagaimana telah kami sebutkan pada Tangga Pertama. Adapun perumpamaan fasilitas-fasilitas dan para wakil yang ada di perbatasan layaknya makanan yang bermanfaat untuk menegakkan tubuh. Sedangkan perumpamaan menteri seperti akal, dan permisalan tuan sebagaimana Allah swt. Dan, bagi-Nya sifat Yang Mahatinggi.

Apabila engkau telah memahami hal di atas, ketahuilah bahwa jiwa itu bekerja menyebarkan energi ke seluruh tubuh, seperti telah kami jelaskan. Pahamiilah, Allah swt. menundukkan anggota lahir maupun batin secara natural. Jika jiwa bergerak kepada sesuatu, secara natural anggota-anggota itu mengikuti tanpa ada yang menghalanginya. Bila kita menganggap pihak yang mengikuti sebagai terpaksa, dan menganggap pihak jiwa dalam ketertarikan dan penerimaannya terhadap sesuatu yang dikehendaki karena gerakanya; apakah ia berdasarkan kehendak bebas ataukah terpaksa? Maka kami katakan, “Inilah letak misterinya, dan

kebanyakan manusia tak mampu memahaminya karena sangat misterius dan rumit untuk ditelusuri.

Dan persoalan yang dikenal dengan *qadar* dan perdebatan tentangnya seperti penciptaan Adam as. dan lain-lain. Karena kelemahan kita dan minimnya penggunaan akal imajiner (*al-mauhumah*) yang kita miliki; sibuk dengan remeh-temeh duniawi dan tertipu dengan hal-hal takhayul, sepatutnya kita tak perlu menghampiri *maqam* ini. Sebab setiap *maqam* memiliki ucapan yang tepat (*maqal*), dan setiap jalan memiliki empunya sendiri. Akan tetapi, kita boleh memasukinya sebagai orang yang takut dan hati-hati, bukan sebagai pemberani dan gegabah. Lantas engkau berkata, “Di atas kami telah membahas tentang terbaginya gerak manusia. Maka, tak diragukan lagi bahwa gerak manusia itu ada yang terpaksa dan ada yang mengikuti kehendak bebas.”

Gerak terpaksa merupakan tabiat inheren,
dan *insya Allah* akan kami bicarakan pada saatnya

nanti. Satu kata yang disepakati oleh semua orang bahwa tabiat itu tidak berhubungan dengan pahala maupun hukuman. Di sini yang menjadi perdebatan adalah tentang pilihan bebas. Karena pilihan bebas berhubungan dengan taklif, kita harus memahami contoh pertama; pengantar yang berkaitan untuk tema ini.

Di atas telah kami jelaskan, jiwa memiliki dua sisi yang kami umpamakan sebagai menteri dan perbatasan. Sisi yang tinggi adalah menteri, dan sisi yang rendah yaitu celah pada perbatasan (*tsaghar*). Ketika jiwa bergerak menuju keutamaan-keutamaan, ia menerima dari akal, dan akal menerima dari Penciptanya. Sehingga ia pun mendapatkan pahala karena gerak dan kecenderungan pada maksud tuannya. Namun, hal-hal yang dilakukan itu terjadi karena perbuatan Allah.

Sedangkan yang kami maksud dengan gerak jiwa, yaitu bangkitnya pendorong ketika jiwa mendengarkan akal dan benar-benar menentang celah tersebut beserta kebutuhan-

keserasian, dan kerasian bermula dari dua sisi; kadangkala di sisi bawah dengan mengerjakan perbuatan rendah; terkadang di sisi yang tinggi dengan melakukan keutamaan-keutamaan.

Selanjutnya, jiwa itu berada di antara kedua sisi ini, sementara tubuh mengikuti jiwa; jiwa mengikuti akal; akal mengikuti penciptanya. Jadi, asas pertama yaitu Tuhan. Karena keluarnya perintah dari-Nya seperti keluarnya perintah raja kepada menterinya; dari menteri kepada pelayan dan kepada yang diperintah atau dimuliakan. Dan, Allah swt. Mahatinggi; Tuhan yang Mahasuci adalah yang pertama. Semua orang sepakat ketika ketaatan muncul menjadi perbuatan ia berasal dari Allah. Lalu, jiwa mendapat pahala sebagai penengah karena ia berlaku sebagai sarana. Hal tersebut tiada lain laksana penghormatan sesuai syariat terhadap jenazah manusia dengan dibersihkan, dikafani, diberi pengawet, dan dimakamkan; diharamkan untuk diremehkan atau dibakar.

Meski yang demikian ini bukan karena kebaikan jenazah, tetapi anugerah Allah itu

tanpa batas dan tidak berjalan menurut ukuran manusia. Sekiranya Allah tidak melakukan sesuatu, kecuali karena pelaku perbuatan itu pantas memperoleh pahala maka Dia tidak Maha Pemurah secara mutlak. Namun, Dia berbuat menurut keadilan-Nya karena sosok yang adil membalas kebaikan dengan kebaikan, dan sosok dermawan adalah yang memberi tanpa perbuatan terlebih dahulu.

Allah swt. memuliakan tubuh karena sebagai sarana perbuatan ketaatan, meski semua sepakat perbuatan itu untuk membenarkan ruh. Demikian pula, jiwa dikaitkan dengan akal maka Allah memuliakannya sebagai alat, walaupun ia sendiri tak bisa berbuat apa pun guna menunjukkan adanya pemberi isyarat, ilham, dan penggerak, yaitu akal. Karena pembantu, walaupun memperoleh ucapan terima kasih dari orang yang dihormati; raja, tetapi seorang menteri lebih berhak mendapatkannya karena ia telah menyampaikan sesuatu kepada raja. Oleh sebab itu, hendaknya dipahami bahwa akal

mendapat ucapan terima kasih sebagai perantara, sedangkan kesyukuran mutlak dan pujian abadi semata-mata milik Allah yang menjadi pangkal segala sesuatu.

Seandainya tidak ada pertolongan dari-Nya, akal sama sekali tak bisa kokoh karena ia berlaku sebagai hamba. Jadi, yang Mahadermawan Mutlak dan Maha Pemurah Murni adalah Allah, Tuhan semesta alam. Dan, orang yang berakal tak akan ragu bahwa keutamaan-keutamaan itu berasal dari Allah. Meski demikian, mereka berbeda pendapat tentang keburukan. Golongan Muktazilah berkeyakinan bahwa keburukan tidak berasal dari Allah. Ketika berpendapat mengenai kemestian perbuatan (*talazum al-af'al*), mereka menisbatkan perbuatan tersebut kepada hamba, dan menganggap mereka menjadi hamba karena-Nya.

Apabila dikatakan, persoalan ini masih menyisakan masalah sebab gerak seperti shalat, misalnya, jika merupakan perbuatan hamba, maka Allah tak bisa memasukinya; dan jika

perbuatan Allah, maka hamba tidak dapat memasukinya. Karena mustahil jika perbuatan itu menjadi milik bersama, sebagaimana diyakini golongan Asy'ariyah. Maka kami menjawab, "Gerak itu dikaitkan dengan tubuh sehingga pembagian itu gugur. Pada dirinya sendiri, jiwa tak memiliki gerak, melainkan ia mampu memberi isyarat dan perencanaan, sedangkan tubuh bersama jiwa seperti magnet dengan besi. Tidak bisa dikatakan jika besi itu bergerak maka magnet hinggap di dalamnya, lalu muncullah gerak padanya. Tetapi magnet menggerakkan besi karena keistimewaan yang ada padanya. Sehingga gugurlah pertanyaan di atas."

Jika dikatakan, “Bila pertanyaan tentang gerak telah gugur, tetapi jiwa tak lepas dari kehendak, berarti masih ada pertanyaan tentang kehendak.” Maka kami menjawab, “Kehendak baik itu mengikuti ilmu, dan kami telah menjelaskan bahwa jiwa itu mengikuti akal. Sementara gerak dari sisi akal adalah kebaikan murni karena akal adalah penggerak

dari sisi Allah swt. Dalam hal ini, yang kumaksud bukanlah gerak jasmaniah, melainkan kerinduan dan ketertarikan (*syauqiyah-nuzu'iyah*), yaitu kecenderungan dan menoleh ke sisi yang tinggi. Demikian itu berpangkal pada sikap meninggalkan sisi rendah. Meninggalkan bukan termasuk perbuatan karena perbuatan ada dua macam; pertama, kecenderungan dalam arti perbuatan Allah; kedua, meninggalkan hal-hal yang berlawanan, yaitu memerhatikan sisi rendah yang berarti meninggalkan. Dan meninggalkan sama dengan tiada (*'adam*), bukan berbuat (baca: tindakan).

Apabila dikatakan, “Jika meninggalkan itu menurut pilihan bebas atau terpaksa karena Allah, maka pertanyaannya menjadi lazim.” Maka kami menjawab, “Di satu sisi, meninggalkan adalah kehendak bebas, tetapi di sisi lain terpaksa. Untuk mengetahui hal ini, diperlukan pemahaman atas penjelasan terdahulu, yaitu manakala jiwa menguasai alam rendah, maka ia mencapai alam tersebut menggunakan alat

atau tubuh. Kemudian perbuatan-perbuatannya tampak pada tubuh, terutama di sepuluh tempat yang telah kami jelaskan di atas di antaranya: panca indra; penciuman, perasa, peraba, pendengaran, dan penglihatan. Inilah akibat dari lima potensi batin, tiga di antaranya adalah: imajinasi, memori, dan hafalan. Potensi-potensi ini bagaikan mata-mata di dalam kota yang menyampaikan informasi kepada pelayan, sedangkan yang istimewa (*khawash*) laksana pencatat, penjaga, dan para menteri. Apa yang diketahui para mata-mata akan dilaporkan kepada pencatat, dan apa yang diketahui pencatat dilaporkan kepada raja, yaitu jiwa.

Objek-objek yang ditangkap oleh kelima indra itu berbeda-beda. Indra penglihatan mendapatkan mandat berkaitan dengan dunia warna dengan berbagai sifat dan ukuran yang berbeda-beda. Indra perasa berurusan dengan segala hal yang bisa dimakan dan seterusnya. Semua informasi yang dilaporkan tersimpan pada para pencatat. Kami telah mengatakan,

tubuh itu seperti perbatasan, dan setiap saat jiwa selalu sibuk mengawasi perbatasan tersebut. Jadi, melekatnya hal-hal yang tertangkap indra pada jiwa merupakan suatu keharusan.

Karena itu, saat perhatian dicurahkan kepadanya, secara otomatis tertangkapnya hal-hal yang terindra itu menjadi keharusan. Sama halnya bila engkau menajamkan pandangan terhadap hal-hal yang terlihat, secara otomatis engkau akan melihatnya; mau atau tidak. Demikian pula dengan lima indra lainnya sehingga tak perlu dibicarakan secara panjang lebar. Jadi, terjadinya pandangan pada jiwa adalah pilihan bebas. Dan, benar dan jelas sudah bahwa sisi rendah jasmaniah berperilaku sebagai jasmaniah murni, dan semua perbuatan jasmaniah bersifat otomatis dan natural.

Persoalan di atas telah banyak disinggung, dan kita menggantungkan segala perbuatan sesudah adanya sebab-sebab terhadap kehendak jiwa. Kehendak jiwa menjadi pemisah antara kedua sisi; sisi rendah dan sisi tinggi. Jiwa

juga mendapat mandat untuk mengatur sisi tinggi secara khusus. Ia memiliki dua sisi yang berhubungan dengan sisi keterpaksaan dan kebebasan. Apabila ia menggunakan sebab, secara otomatis terjadilah akibat. Dengan demikian, terjadinya akibat dari sisi tinggi atau sisi rendah merupakan akibat langsung yang mendapat pahala.

Kita telah berhenti membicarakan sudut ini, sudut yang pasti. Maka, yang tersisa tinggal sudut kebebasan. Dari sisi rendah, kita gantungkan pada kecenderungan dan kehendak jiwa. Demikian pula dari sisi atas, pembahasan dan pemikiran juga berakhir pada titik itu; kehendak dan keinginan. Dan kami telah mengatakan, terkadang akibat itu bersifat terpaksa dan kadangkala bersifat bebas. Hal tersebut tidak menghasilkan dalil tertentu, tetapi jiwa dimasuki oleh kebaikan dari sisi akal, atau kepatuhan jiwa terhadap akal saat memberi isyarat. Jadi, ia mendapatkan pahala karena kecenderungannya, dan kecenderungan ini menampakkan pengaruh

pada tubuh karena pengaruh itu tidak tampak pada jiwa melebihi kerinduan dan cinta mutlak. Oleh sebab itu, ia memperoleh pahala sebagai penengah, sebagaimana telah kami jelaskan.

Adapun keburukan itu memasuki jiwa dari sisi kebaikan. Bisa jadi awalnya merupakan kebaikan, lalu berubah. Sebagai contoh, ketika engkau menunggang seekor binatang tunggangan yang kausewa dari rumah seseorang, lalu kagunakan untuk kepentinganmu. Akan tetapi, binatang tersebut liar dan sulit dikendalikan. Kemudian engkau melewati binatang tersebut di depan rumah pemiliknya, ia pun berbelok ke rumah si tuan, lepas dan menjauh. Tentu saja engkau akan mencambuk dan menyakitinya. Tak diragukan lagi bahwa kaumampu mengaturnya, meski telah berbuat jahat karena tak seharusnya kau melewatkannya di depan rumah tuannya.

Sekiranya engkau menggiringnya ke rumah tuannya dan memasukkan kaki depannya di ambang pintu, lalu kautampar, pasti ia tak akan patuh kepadamu. Bahkan, kau telah

membuatnya tidak senang, atau bisa jadi ia akan melukai kepalamu dan menyakitimu. Bagi orang-orang berakal, engkau adalah orang tercela karena telah menghalangi tabiatnya. Dan engkau hendak menutupi tabiat itu, padahal Allah telah menentukan dan menakdirkan dengan ketetapan mutlak, serta menempatkan tabiat tersebut pada tempatnya. Layaknya api bersentuhan dengan katub, maka secara otomatis akan terbakar. Maka dari itu, pahamiilah bahwa potensi hewaniah yang bersumber dari tabiat secara alami memiliki kecenderungan pada pusatnya dan ruh hewaniah yang mengandung syahwat.

Unsur-unsur itu cenderung pada tabiatnya, seperti batu yang terjun ke bawah. Ketika jiwa menguasai mata-mata sejak awal hingga menjadi kebiasaan (naluri), hal itu menjadi keharusan mutlak yang telah diciptakan Allah swt. Ia hanya dihukum karena tidak menjaga matanya. Seperti ketika kita mengatakan bahwa pandangan pertama yang tiba-tiba itu halal bagi seseorang karena ia merupakan hal primer (*dharuri*) dan

tidak berkaitan dengan beban (*taklif*). Akan tetapi, jangan diulang untuk kedua kalinya. Sebab jika mata melihat pandangan yang indah, lalu tabiatnya cenderung kepada tabiat tersebut, maka hal itu menjadi kelaziman mutlak.

Bila ia terjadi pertama kali, jiwa tak dihukum karenanya, melainkan ia dihukum karena mengabaikan isyarat akal untuk menahan diri. Ketika mata berhubungan dengan potensi batin berulang kali, maka jiwa melekat dan sibuk dengannya. Ia diperintahkan untuk selalu bersama sisi tinggi. Segala persoalan adalah milik Allah karena Dia adalah pencipta segala perbuatan. Dialah Pencipta sebab pertama, maka akibat-akibat menjadi perbuatan-Nya. Hal ini tak bisa direkayasa, dan inilah tujuan puncak dari penegasan masalah ini.

Dalam sebuah hadits disebutkan, Adam mendebat Musa as., lalu Musa berkata, “Engkaulah yang telah mengeluarkan manusia dari surga.” Adam menjawab, “Apakah engkau mencelaku atas sesuatu yang telah ditakdirkan

Allah atas diriku sebelum aku diciptakan?" Adam pun mengalahkan Musa. Nabi saw. yang menyaksikannya bersabda, "*Adam mendebat Musa as.*" Kemudian kelompok Asy'ariyah, Muktazilah, dan Jabariyah memperbincangkan perbuatan-perbuatan jasmaniah tersebut. Namun demikian, kita tidak akan menyinggung hal ini. Kita hanya akan berbicara tentang potensi kecenderungan dan kerinduan (*nuzu'iyah syauqiyah*), dan yang kita anggap sebagai sebab. Di samping itu, kita sepakat terhadap kelompok Jabariyah tentang perbuatan-perbuatan jasmaniah. Inilah puncak pembicaraan tentang jenis kemanusiaan binatang.

Adapun gerak binatang diserahkan kepada sisi rendah. Mereka sibuk dengan sisi ini dan tidak mengenal sisi tinggi. Bagaimana engkau bisa mengingkari hal ini, sementara engkau telah melihat banyak makhluk seperti beraneka harimau dan lain-lain, yang tidak berbeda dengan binatang yang tak mengenal malaikat maupun

pencipta mereka. Bahkan, mereka menyembah biji-bijian dan pepohonan. Allah swt. berfirman,

إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ

“Mereka hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).” (QS. al-Furqan [25]: 44)

Penggerak binatang adalah apa yang mengantarkan indra kepada potensi imajinasi, sama halnya dengan potensi akal (manusia). Binatang tunggangan mengikuti aturan potensi imajinasi ketika tebersit sesuatu yang terlarang. Ketika melihat hal terlarang, hal itu membuatnya takut, sekaligus merupakan sesuatu yang berguna. Maka tidak salah jika ia memiliki potensi memori yang dimanfaatkan untuk menyimpan gambaran-gambaran.

Adapun alam tinggi, maka urutan gerak mereka tidak diketahui, kecuali oleh Allah semata yang Maha Mengetahui prinsip mereka.

Kita hanya mengetahui bagian dari runtutan itu berdasarkan pengalaman yang berulang-ulang, atau menurut isyarat akal dengan isyarat yang indah. Seperti tumbuhnya tubuh kita karena makanan. Dan makanan berasal dari tumbuh-tumbuhan; tumbuh-tumbuhan terbentuk dari air dan tanah serta tunduk pada udara dan api yang keduanya merupakan subjek. Bila dikaitkan dengan air dan debu, udara dan api merupakan subjek, dalam arti pengaruh keduanya layaknya pengaruh sembelihan dengan pisau. Namun jika kambingnya lepas, pisau itu sama sekali tidak berfungsi. Jadi harus ada sebab yang menyeluruh (*jami'*).

Api dan udara itu bercampur dengan cahaya bintang-bintang, lalu bertumpuk dalam relung poros rembulan dan mengelilingi bola bumi layaknya kerumunan yang mengelilingi bulan. Kemudian, cahaya tersebut bergerak oleh penggerak-penggerak yang ia ikuti, yaitu tujuh planet. Para filsuf berkeyakinan, planet-planet ini hidup dan bersanding dengan alam bawah

layaknya kita dengan tubuh kita. Mereka memiliki perbuatan; terpaksa dan bebas. Demikian ini merupakan prinsip yang tak bisa kita ingkari karena di dalam Kitab, Sunah, maupun ijmak tak ada dalil yang membantahnya. Dan orang yang mengingkari hal tersebut berada pada jalan yang salah dan sama sekali tidak berdasar.

Oleh sebab itu, marilah kita anggap hal tersebut mungkin karena kita berpandangan bahwa Allah adalah Pelaku (Subjek) Mutlak. Dialah pencipta sebab dan memberinya mandat untuk memunculkan akibat-akibat. Karena itu, bagi kita tidak ada bedanya apakah planet-planet itu hidup ataukah mati. Maka dari itu, jadilah seperti kami yang tidak mengingkari wujud maupun perbuatan kita terhadap alam sebab menolaknya berarti kedangkalan dan kebodohan total. Dan selayaknya kita pun mengucapkan kata yang memudahkan hal itu. Barang siapa yang mendengarkan akan menyangka bahwa para malaikat itu bisa dilihat, tetapi berbagai fenomena menunjukkan mereka tak terlihat.

Maka kami katakan, “*Maujud* itu ada tiga tingkatan: *Pertama*, *maujud* yang berpikir. Ia wujud tapi tak terlihat, yaitu akal yang bisa diketahui dengan akal, bukan dengan pandangan mata. *Kedua*, jiwa, yang bisa diketahui dengan akal dan tak bisa dilihat. *Ketiga*, *maujud* yang diketahui dengan akal dan pandangan mata, tetapi tidak mengetahui diri sendiri maupun yang lain.” Alam tinggi yang kita saksikan tiada lain merupakan tubuh-tubuh jiwa dan akal. Sementara hakikat malaikat adalah jiwanya, bukan tubuhnya. Seperti halnya hakikat manusia ada pada jiwanya, namun hanya terlihat tubuhnya. Kita tak dapat melihat jiwa, bahkan akal pun tak mampu memahami esensi jiwa manusia dengan mata batinnya, terlebih dengan mata telanjang.

Selanjutnya, marilah kita memperbincangkan tubuh-tubuh lahir ini. Kita katakan, “Sebab kepatuhan adalah udara dan api. Segala yang ada di bawah poros bulan itu terikat oleh berbagai putaran, termasuk putaran cakrawala

kesembilan, yang terbagi menjadi 12 gugusan bintang. Sedangkan bintang-bintang berjalan mendekat lurus menuju ke arahnya. Ada yang memiliki satu rumah, dan dua rumah. Kemudian, tubuh-tubuh itu memiliki karakter yang berbeda-beda yang secara singkat dapat disebutkan seperti panas, dingin, basah, dan kering. Tabiat-tabiat ini menjadi penengah bagi pengaruh dari pemberi pengaruh. Dan bintang-bintang ini berjalan di atas gugusan bintang serta gerak yang bermacam-macam.

Keberadaannya dalam tingkatan-tingkatan, pusat-pusat, dan tempat terbitnya. Seperti dikatakan, “Jika matahari dan bulan bertemu dalam kebasahan, hal itu menunjukkan hujan yang lebat.” Penjelasan tentang masalah ini menjadi bagian ilmu perbintangan, dan di sini bukan tempat untuk membicarakannya. Karena setiap *maqam* memiliki ungkapan, sementara tujuan kita di sini tiada lain untuk mengingatkan.

Pangkal semua itu adalah gerak timur; dari timur ke barat. Dalam pembahasan terdahulu

kami telah menceritakan dari para filsuf tentang sebab keseluruhan berikut pembagian mereka terhadap akal dan jiwa. Lalu kita menolak pandangan mereka bahwa Allah adalah sebab karena sebab selalu bersama-Nya. Kita juga menolak klaim mereka tentang pembatasan kepada kemampuan Allah. Jika tidak demikian, tentu hal ini menjadi mungkin sekaligus sebagai kemungkinan yang menuntunnya ke jalan tauhid murni. Karena kita meyakini bahwa Allah itu Esa dalam keesaan murni dan suci. Dialah penegak alam sehingga bila mengandaikan ketiadaan-Nya maka sama sekali tidak benar. Sedangkan kita membenarkan segala yang disampaikan para rasul. Maka, dari gerak-gerak berkala ini muncullah berbagai gerak yang saling serasi. Kami pun telah membicarakan hal ini secara mendalam, dan karena itu tak ada gunanya untuk diulang kembali.

Jika dikatakan, “Dengan apa kalian menolak orang yang meyakini cahaya-cahaya lahir itu aktif, bekerja, atau hidup, semetara Allah swt.

telah berfirman, “Allah (*Pemberi*) cahaya (*kepada*) langit dan bumi.” (QS. an-Nur [24]: 35)

Mungkin orang-orang Yahudi mengatakan bahwa cahaya adalah tuhan. Maka kami menjawab, “Untuk membahas masalah ini, kami menyuguhkan satu bagian tersendiri pada Tangga Keempat, *Insyallah*.”



“ Golongan manusia tertinggi dalam memperoleh pertolongan malaikat adalah para nabi, lalu manusia di bawah mereka. Pertolongan tersebut berdasarkan kebersihan dan ketenangan jiwa. ”



Tangga Keempat





“ Dialah yang
menggerakkan,
menggenggam, dan
melepaskan, sedangkan
hubungan jiwa dengan-
Nya seperti besi dan
magnet. Dan, Allahlah
yang memiliki sifat yang
Mahatinggi. ”

Ketahuiilah saudaraku, Allah swt. pemberi cahaya langit dan bumi, serta keberadaannya pun menjadi cahaya. Kita tidak meyakini bahwa Dia adalah sinar yang terhampar dan terlihat di atas dinding-dinding karena hal itu merupakan nisbah yang berbeda. Maka dari itu pahamiilah bahwa *nur* itu digunakan untuk menyebut enam hal:

Pertama, cahaya yang sangat peka berdasarkan unsurnya. Cahaya ini tidak tahan lama karena penampakkannya mudah hilang dan membutuhkan materi-materi genetik. Inilah yang disebut sebagai pancaran cahaya.

Kedua, cahaya yang lebih mulia, meski bersifat genetik. Ia adalah cahaya yang mulia sesuai dengan penisbatan diri sendiri. Inilah

sinar mata yang bisa mengenali benda-benda, warna-warna, dan segala hal yang bisa dilihat.

Ketiga, cahaya alam atas yang mulia. Ia memiliki kemuliaan atas dirinya sendiri dan segala yang dinisbatkan kepadanya. Cahaya ini merupakan cahaya matahari yang lebih mulia daripada sinar mata. Cahaya ini menjadi sebab adanya unsur-unsur, api, dan tubuh-tubuh yang bisa dilihat dengan mata. Dan cahaya ini tidak terbuat dari materi yang tersusun, dan karena itu disembah oleh penganut agama Majusi.

Keempat, cahaya yang mulia, yaitu cahaya murni yang berdiri sendiri dan bisa mengetahui benda-benda secara hakiki beserta hasilnya. Cahaya ini adalah akal dan jiwa. Ia terbagi menjadi sesuatu yang digunakan untuk mengetahui dan mengenali diri sendiri, yaitu akal sekaligus merupakan cahaya hakiki. Lalu dibagi lagi menjadi sesuatu yang digunakan untuk mengetahui, tetapi tidak mengenali diri sendiri, seperti api, mata, dan matahari.

Kelima, al-Quran disebut cahaya sekaligus sebagai cahaya kelima. Rasul juga disebut cahaya, tetapi makna cahayanya dipinjam untuk menyebut keduanya. Karena itu, ilmu juga disebut sebagai cahaya.

Keenam, cahaya mutlak; Allah swt. Dalam hal spiritualitas, makna cahaya keenam ini lebih besar daripada makna akal karena akal berarti cahaya akal yang mengungkap berbagai hakikat. Dengan makna ini, Allah disebut sebagai *al-Haqq al-Mubin*, dan mengetahui segala hal yang tidak nampak. Demikianlah keenam macam cahaya yang digunakan sebagai metafora (*isti'arah*) untuk al-Quran dan Rasul serta hakikat Allah swt. Makna ini juga digunakan sebagai makna *majazi*.

Jika dikatakan, lantas bagaimana dengan firman Allah swt.,

مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ.

“Perumpamaan cahaya Allah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar.” (QS. an-Nur [24]: 35)

Maksud dari ayat di atas adalah cahaya akal. Dalam hal ini ada empat hal: *misykat* (ceruk-ceruk cahaya); *zujajah* (kaca); *mishbah* (pelita); *zaitun* (pohon zaitun). *Misykat* atau ceruk-ceruk cahaya itu laksana jiwa; kaca merupakan potensi imajinasi; pelita adalah akal; pohon zaitun merupakan pohon dari akal aktif. Karena ketika *mishbah* yang merupakan cahaya hendak menampakkan buah dan hikmahnya kepada tubuh, ia memerlukan alat-alat jasmaniah yang menyerupai tubuh; seperti cahaya memerlukan minyak yang menyerupai api dalam sifat panas, dan sumbu dalam kebasahannya. Maka, seringkali kami katakan bahwa akal itu tidak bersentuhan langsung, tetapi menggunakan perantara jiwa berupa *misykat*.

Sementara itu, jiwa harus berusaha mengetahui hal-hal indrawi, sebagaimana telah

kami tegaskan. Sehingga hikmah Ilahiah memberinya potensi-potensi. Di antaranya adalah potensi imajinatif yang menjadi tempat tergambarnya segala hal yang disampaikan indra. Ia seumpama kaca. Dan hanya kaca yang dijadikan perumpamaan karena hal-hal yang terlihat bisa tercetak di dalamnya, ibarat cermin bening yang nampak jelas di dalamnya. Di samping itu karena kaca merupakan mutiara yang paling bening sehingga mampu menutupi apa yang ada di belakangnya. Para Nabi as. mengetahui hal-hal gaib dengan menggunakan potensi ini, lalu mengungkap gambaran tersebut dan memahaminya. Mereka memiliki ilmu khusus; tafsir mimpi yang dihasilkan dari potensi ini.

Sebagaimana disebutkan di atas, pohon adalah akal aktif, yang mana benda-benda tercermin darinya. Karena satu lampu dapat digunakan untuk menyalakan banyak lampu maka Allah tidak mengatakan “*Nabata* (tumbuh),” sebab tumbuh menunjukkan berkurangnya pangkal (asal). Tetapi Dia mengatakan “*Tuqadu*

(dinyalakan).” Dengan kata “*Waqid* atau menyala”, Allah mengingatkan bahwa pohon itu tidak akan berkurang, sekaligus mengingatkan pohon tersebut bukan pohon biasa karena tidak dijadikan kayu bakar.

Allah mengistimewakan pohon zaitun karena keabadian daun dan faedahnya, juga mengandung berbagai manfaat serta banyak daun dan cabangnya. Dia juga mengingatkan, meski sekadar pohon zaitun, tetapi darinya bisa keluar api yang bisa digunakan menerangi. Selain itu, ia juga memiliki kesamaan dan keluasan yang sangat banyak. Api juga bisa berarti cahaya-cahaya Ilahiah. Atau kemungkinan makna lain dari pohon itu adalah Rasulullah, dan api sebagai manifestasi dari malaikat. Berkaitan dengan hal ini kami telah menjelaskan dalam kitab *Misykat al-Anwar*.

Jika dikatakan, kebanyakan perselisihan kaum sufi berpangkal dari sisi keserasian dan kebersamaan nuraniah, yaitu: Pelita (*mishbah*), ceruk-ceruk cahaya (*misykat*), kaca (*zujajah*),

pohon (*syajarah*), dan api (*nar*). *Misykat* untuk mengumpamakan jiwa, kaca untuk imajinasi, *mishbah* sebagai akal partikular, pohon merupakan akal keseluruhan, dan api adalah cahaya dan pancaran Tuhan. Semua ini tidak bisa digambarkan dengan ketebalan dan penyerupaan materi, sebagaimana telah dijelaskan. Allah swt. menggambarkan semua itu dalam firman-Nya, “*Cahaya di atas cahaya.*” (QS. an-Nur [24]: 35) Benda-benda tersebut akan sejenis dan serasi dengan kejernihan jiwa serta jauh dari noda-noda. Dengan demikian, pandangan lahir mereka menunjukkan konsep *hulul*,¹ sembari mengatakan:

*beningnya kaca dan jernihnya khamr
keduanya serupa dan sejenis
seakan ada khamr tanpa gelas
seolah tampak gelas tanpa khamr*

1 *Hulul* yaitu konsep inkarnasi. Kata ini mengacu pada penyatuan Tuhan (unifikasi; *ittihad*) dalam diri manusia, atau masuknya sesuatu pada yang lain—*peny*.

Maka kami katakan, *hulul* beserta keyakinannya itu salah mutlak dan merupakan kebodohan nyata.

Jika dikatakan, “Ungkapan para sufi itu sudah masyhur, bahkan salah seorang dari mereka mengatakan, ‘Aku adalah *al-Haqq*,’ dan yang lain mengatakan, ‘Mahasuci aku.’ Ada pula yang berkata, ‘Tidak ada sesuatu pun di surga, kecuali Allah’.”

Maka jawaban kami, “Jika kita memastikan ketidakbenaran *hulul*, berarti kita telah merobohkan madzhab mereka.” Kami juga mengatakan, hakikat *hulul* yaitu bersatunya substansi dengan substansi lain, atau materi terhadap materi lain atau aksiden. Kami telah membuktikannya dengan dalil yang benar bahwa akal dan jiwa itu berdiri sendiri, memikul sesuatu, dan tidak dipikul. Persoalan ini tak perlu diulang kembali. Dan, pada Allah-lah sifat keagungan itu.

Jika dikatakan, “Semuanya kembali kepada Allah swt. Akal dan jiwa tak pernah ditinggalkan-Nya, kecuali dengan perpisahan. Mereka ber-

sepakat dalam hal substansi, hakikat hidup, dan kemandirian.” Jawaban kami, “Kami tidak memastikan terhadap Allah, sebagaimana yang kami pastikan untuk jiwa karena jiwa tidak bisa mandiri. Telah terbukti jiwa itu baru, dan ini sekaligus membantah pernyataan bahwa jiwa adalah Dia. Karena jika demikian halnya, maka konsekuensi logisnya semua alam adalah Tuhan, dan ini mustahil.

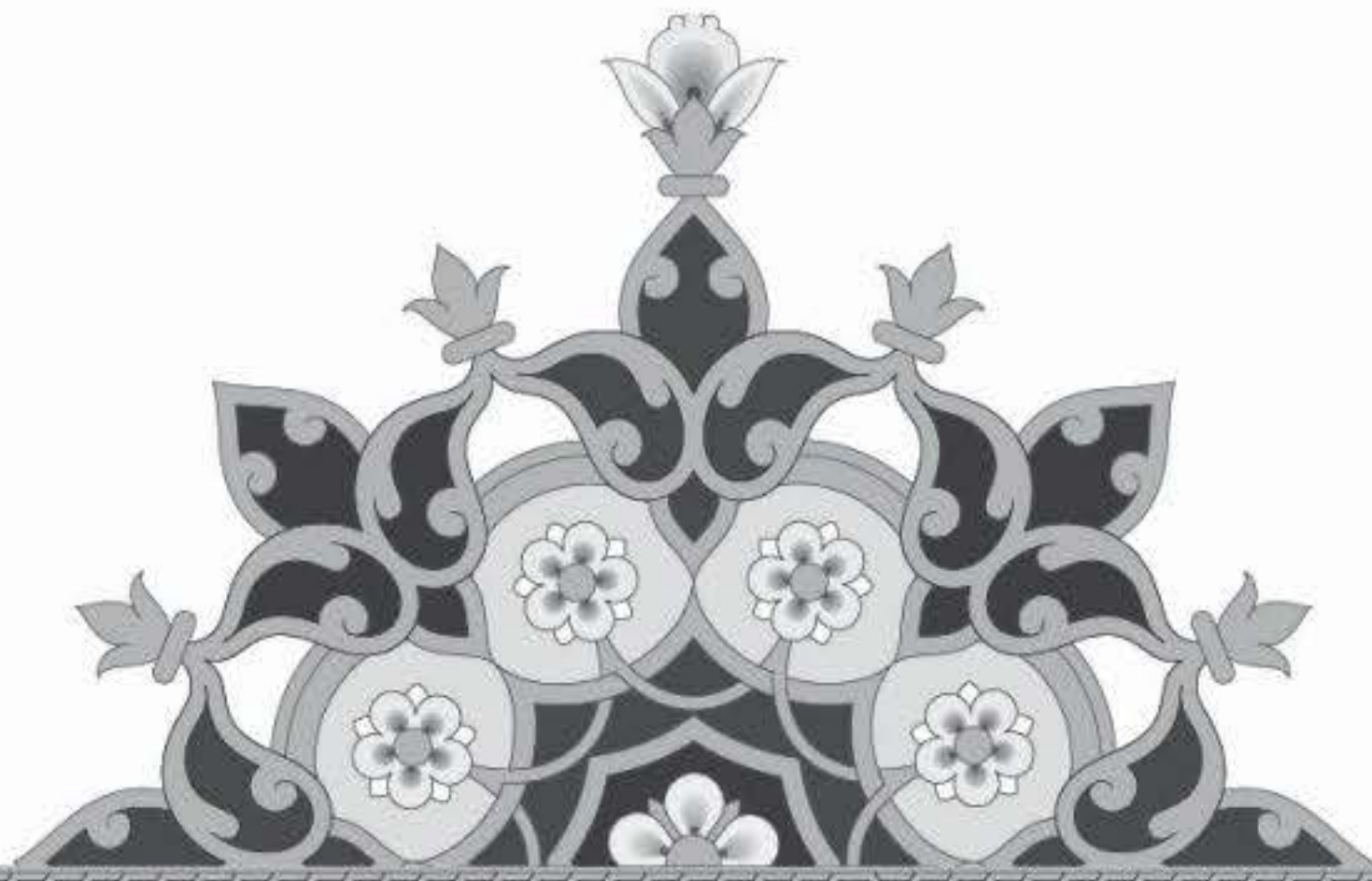
Juga tidak benar pernyataan yang mengatakan bahwa Dia hinggap pada jiwa atau tercetak di dalamnya, seperti *khamr* tercetak dalam air susu, sebagaimana keyakinan kaum Nasrani terhadap Isa as. Sebab hal ini merupakan bagian dari sifat-sifat materi. Jadi, yang ada hanya yang harus kembali kepada makna tercetak (*infi'al*) dan penciptaannya dengan perbuatan, dalam arti tergantung isyarat dan gerak kepada-Nya. Sehingga, Dialah yang menggerakkan, menggenggam, dan melepaskan, sedangkan hubungan jiwa dengan-Nya seperti besi dan magnet. Dan, Allahlah yang memiliki sifat yang

Mahatinggi, serta menafikan perantara dengan cara yang telah kami jelaskan.

Di antara kaum sufi ada yang membenarkan dan mengetahui perihal ketergantungan segala sesuatu kepada-Nya. Dan sesungguhnya sesuatu tidak bisa tegak tanpa-Nya. Salah seorang dari mereka berkata, “Di surga tak ada sesuatu pun selain Allah.” Ini adalah bentuk melebihkan (*mubalaghah*) dalam mengesakan. Sementara yang lain berkata, “Mahasuci aku.” Karena ia melihat *ya’pada* posisi *izhafah*. Maka, ini termasuk jenis kemusyrikan dalam hubungannya dengan ungkapan “Mahasuci Allah”. Karena mereka tidak memperhitungkan ketika menerapkan sifat-sifat tersebut, justru yang terjadi adalah pemisahan.

Jika kami berkata, “Mahasuci Sang Maha Pemurah,” berarti ini meniadakan sifat bakhil. Apabila kami katakan, “Mahasuci Allah,” artinya menafikan sekutu, dan penafian itu tak akan terjadi, kecuali dengan membayangkan kehadiran sekutu. Jadi, ketauhidan akan mengantarkan orang-orang menyaksikan kesucian-Nya, yang

berarti ketidaksopanan. Namun ketika ucapan itu terjadi secara pasti dan jelas, maka tidak ada artinya berlari karena mereka telah terjerumus ke dalam sesuatu yang lebih serius, sebagaimana diyakini para filsuf bahwa Allah tak dapat disebut sebagai *maujud*. Sebab akan mengakibatkan Dia masuk dalam *maujud-maujud* di bawah jenis (*jins*). Demikian ini merupakan penafian makna yang sederhana.



Tangga Kelima





“ Adakalanya wahyu itu sampai kepada rasul dengan perantara individu-individu seperti malaikat, dengan menampakkan diri sebagai manusia atau wujud tertentu; atau bisa jadi tanpa perantara ketika Allah menggoreskan wahyu itu dalam indra imajinasi. ”

Tangga ini khusus untuk derajat kenabian dan sejenisnya. Dalam hal ini, para ulama terbagi dalam tiga golongan: *Pertama*, yang menafikan dan membenarkan. *Kedua*, ada dua kelompok: 1) kelompok yang berkeyakinan bahwa kepemilikan tangga ini menjadi keharusan sejak lahir, hingga jiwa nabi memiliki potensi yang dipatuhi oleh segala sesuatu. Dan, sejak lahir potensi tersebut menghendaki pemisahan (baik dan buruk) serta perilaku terpuji. Inilah pandangan para filsuf; 2) kelompok yang meyakini konsep kenabian; terjadinya kenabian pada diri seseorang karena Allah menganugerahkan sesuatu yang luar biasa dengan melakukan perbuatan yang tak biasa.

Selain itu, mereka mensyaratkan adanya delapan syarat, yaitu:

1. terjadi pada masa yang mungkin terjadinya risalah;
2. terjadinya hal luar biasa melalui mukjizat;
3. klaim risalah dibarengi dengan tantangan;
4. klaim yang dikeluarkan selaras dengan perbuatan;
5. ucapan yang dikeluarkan berkaitan dengan hati;
6. wajahnya tidak menampilkan indikasi kebohongan;
7. terus terang dalam menyampaikan tantangan;
8. tidak mampu dilawan oleh makhluk. Ditambah satu syarat lagi bahwa mukjizat tersebut harus sejenis dengan apa yang dimiliki masyarakat pada masanya.

Selanjutnya, adakalanya wahyu itu sampai kepada rasul dengan perantara individu-individu seperti malaikat, dengan menampakkan diri sebagai manusia atau wujud tertentu; atau bisa jadi tanpa perantara ketika Allah menggoreskan wahyu itu dalam indra imajinasi, seperti firman Allah swt., *“Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan*

Dia kecuali dengan perantaraan wahyu.” (QS. asy-Syura [42]: 51); atau apa yang terjadi di dalam potensi imajinasi dan diketahui berdasarkan ilham, sebagaimana firman Allah swt., “*Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa*” (QS. al-Qashash [28]: 7); dari balik tabir; atau melalui perantara malaikat; Dia menjadi hijab; atau Dia mengutus utusan, lalu mewahyukan kepadanya dengan apa yang Dia kehendaki.

Nabi Muhammad saw. telah memperlihatkan hal-hal luar biasa seperti tampak pada para rasul. Dan wahyu-wahyu tersebut terbagi menjadi wahyu abadi (kekal) dan wahyu sebagaimana adanya. Mukjizat-mukjizat Nabi saw. antara lain: membelah bulan, (mendengar) pembicaraan keledai, rintihan pelepah kurma, memanggil hujan, keluarnya mata air dari sela-sela jari, membuat makanan sedikit menjadi banyak, dan lain-lain. Adapun wahyu yang kekal adalah al-Quran. Dalam hal ini kita tidak mengetahui tanda-tanda maupun alamat yang ada padanya. Peristiwanya telah terjadi, dan kita pun telah

menyaksikannya. Maka, tidak benar jika kenabian sama halnya dengan malaikat karena menyampaikan berita gaib merupakan konsep yang berbeda dengan sihir. Demikian pula tidak benar bila kenabian dianggap sihir sebab sihir seorang penyihir tak dapat terjadi kecuali dengannya.

Pahamilah, syariat ini sudah berusia 500 tahun—terhitung sampai masa penulis kitab—. Semua makhluk tidak akan mampu membuat yang sejenis dengan al-Quran ini. Sementara itu, Nabi saw. adalah seorang *ummi*¹ dan tumbuh di tengah orang-orang *ummi* dalam pengertian tidak mengenal pengetahuan. Beliau membawa al-Quran yang berisi berita orang-orang terdahulu dan sekarang. Siapa pun yang meragukan kenabian Muhammad saw., hendaknya ia merenungkan betapa beliau jauh dari berbagai ilmu (pengetahuan eksternal—*peny.*)

Dan renungkanlah al-Quran beserta kejadian-kejadian ilmiah di dalamnya, seperti ketuhanan,

1 Buta huruf, tidak bisa membaca dan menulis. *Ed.*

logika, perdebatan, khutbah-khutbah, dan segala ilmu yang dihasilkan orang-orang dahulu hingga kini yang disebut sebagai ilmu atau filsafat. Selain itu, di dalam al-Quran beliau tegakkan bermacam-macam dalil serta perdebatan dan analogi yang selaras dengan konteksnya, di samping ilmu agama yang menjadi satu-satunya perhatian beliau. Inilah *ikhtiar* makhluk yang disebut dengan hukum-hukum syariat.

Nabi Muhammad adalah anak yatim yang tumbuh dalam bimbingan pamannya, seorang Quraisy yang sama sekali tak pernah mengajarnya. Beliau pun tidak pernah mempelajari ilmu. Sekiranya belajar dan mencari ilmu, niscaya beliau tetap tak akan pernah mampu menyusun langgam (*nazham*) al-Quran, terlebih konsep-konsep yang asing ini. Maka, siapa pun yang berusaha menentangnya, ia akan berusaha membuat langgam terbaiknya. Akan tetapi, ia hanya akan menyuguhkan ucapan-ucapan keji. Dan, seandainya berhenti menentang al-Quran yang berisi kandungan-kandungan ilmiah serta

berusaha menjaganya, tentu tak akan pernah terjadi penentangan dan perasaan enggan terhadap sesuatu yang beliau sampaikan. Oleh karena itu, barang siapa meragukan persoalan ketuhanan dan pengabdian *rabbani*, berarti Allah telah menutup hatinya. *Na'udzu billah min dzalik.*

Semoga shalawat dan salam senantiasa Allah limpahkan kepada junjungan kita, Muhammad saw.; sebagaimana Dia menganugerahkan kita hidayah dari gelapnya keraguan, beserta seluruh keluarga, sahabat, dan semua orang yang mencintai beliau.



Tangga Keenam





“ Surga dan nereka adalah dua wilayah (*qathrain*). Salah satunya berisi istana-istana emas, perak, mutiara, yakut, dan buah-buahan. Orang-orang yang tinggal di dalamnya akan beroleh keabadian tanpa pernah mati. Mereka merasakan seluruh kenikmatan tersebut selamanya. ”

Sabda yang datang dari Rasulullah saw. ada dua jenis; yang bersifat tuntutan (*thalabi*) dan berita (*khabari*). Tuntutan ada dua macam; perintah dan larangan. Kita telah membicarakan tentang perintah dan larangan, dasar-dasar hukum syariat, serta bagaimana ia digunakan dalam risalah para wali *quthub*. Sedangkan berita (*khabari*) terbagi menjadi; cerita tentang orang-orang terdahulu seperti cerita bangsa-bangsa kuno, dan berita tentang orang-orang yang akan datang, semisal persoalan-persoalan zaman dan kabar tentang akhirat. Semua yang disampaikan al-Quran dan diriwayatkan dari Rasulullah secara benar (*mutawatir*) itu meyakinkan dan tidak mengandung keraguan.

Adapun *Kalam*¹ terbagi menjadi; *Kalam* yang mengandung *takwil*², dan *Kalam* yang tidak mengandung *takwil*. Seseorang yang menakwilkan semua *Kalam* yang mengandung penakwilan akan dimaafkan karenanya, sementara siapa meninggalkan *Kalam* yang tidak mengandung *takwil* secara sengaja berarti telah kufur. Selain itu, hal-hal yang muskil itu ada tiga: Persoalan jiwa, sebagaimana telah kita bicarakan; perihal pengumpulan jasad; surga dan neraka.

Masalah Pertama

Allah swt. berfirman,

كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نَعِيدُهُ.

1 Perkataan. *Ed.*

2 Tafsir, atau penjelasan atas sesuatu yang tak jelas pengertian dan maksudnya—*almany*. *Ed.*

mengikuti perputaran cakrawala yang tak berujung. Dan kita telah menyanggah kelompok ini. *Kedua*, kelompok Muslim dan sebagian besar sufi-filsuf meyakini jiwa itu kekal, dan bahwa tubuh itu tidak dikembalikan. Alasan mereka, tubuh merupakan perubahan dari makanan yang dikonsumsi, yang terdiri dari tumbuh-tumbuhan dan daging. Dari sirkulasi tersebut bisa jadi seseorang memakan orang lain sehingga satu tubuh terakumulasi dari beberapa tubuh. Andaikan tubuh itu dikembalikan, gugurlah tubuh-tubuh yang dimakan sekaligus pengumpul mereka (di hari kiamat).

Jika mereka dikumpulkan, maka hilanglah tubuh yang memakan. Sebab kami mengatakan, “Kami tidak bisa memastikan bahwa Allah akan mengembalikan tubuh-tubuh yang sama, tetapi Dia menjamin akan mengembalikan jiwa-jiwa itu ke dalam tubuh yang baru. Dan engkau akan menyaksikan hal tersebut sebagaimana dilakukan-Nya sejak awal.” Dalam sebuah berita (*khabar*) disebutkan, Allah menurunkan setitik

embun yang menjadi cikal bakal penciptaan tubuh-tubuh. Dia Kuasa menciptakan apa saja yang Dia kehendaki. Bagaimana tidak, para ilmuwan terdahulu dari Hindia dan lain-lain mengatakan bahwa alam telah berusia 36 ribu tahun, atau 50 ribu tahun, atau 63 ribu tahun, lalu dikembalikan menjadi baru lagi. Bumi diganti dengan bumi yang lain, begitu pula langit. Kutub selatan kembali menjadi kutub utara; yang ramai jadi sepi, dan sebaliknya. Daratan menjadi lautan, dan lautan pun menjadi daratan.

Apabila mereka berkata, “Demikian ini tak berguna bagi kalian sebab pasti akan diganti lagi.” Maka kami menjawab, “Hal itu mungkin bagi Allah, tetapi para rasul as. telah diberitahu bahwa Dia tidak melakukan perbuatan seperti itu. Sebab alam ini memiliki tiga kondisi: 1) kondisi yang sudah berlalu; 2) kondisi yang kita jalani; 3) kondisi pengembalian.”

Masalah Kedua

Mereka mengatakan, “Kami mengingkari keberadaan neraka dan surga manakala kenikmatan dan penderitaan yang ada di dalamnya nyata, atau dapat dirasakan secara jasmani.” Maka kami menjawab, “Menurut kalian, alasan perubahan tersebut karena pengaruh dalam tubuh melalui gerak bintang-bintang, sementara para pendahulu kalian telah mengatakan bahwa alam ini mengalami perubahan (*tahwil*). Para rasul as. juga sudah berkali-kali menjelaskan hal ini sehingga perihal tersebut berbeda dengan pertanyaan kalian. Lantas, bagaimana kalian menolak mereka yang meyakini sebab-sebab persoalan ini yang menghendaki kefanaan sekaligus kekekalan.

Hikmahnya, ia menjadi tujuan kekekalan jasmani. Bagaimana tidak, banyak dari kalian mengatakan, bahkan sepakat bahwa substansi matahari itu tidak kekal dan tidak bisa sirna. Dan menurut kalian, meski materi itu tersusun, dan susunan itu merupakan sesuatu yang baru,

tetapi substansinya tetap *kadim* sehingga inti sebab-sebab itu tidak mendominasi dengan cara meniscayakan kekekalan.

Di samping itu, surga dan nereka adalah dua wilayah (*qathrain*). Salah satunya berisi istana-istana emas, perak, mutiara, yakut, dan buah-buahan. Orang-orang yang tinggal di dalamnya akan beroleh keabadian tanpa pernah mati. Mereka merasakan seluruh kenikmatan tersebut selamanya; tak pernah sakit, bersedih, lapar maupun haus; tak pernah mendengar kata-kata sia-sia, dan tidak pula berbuat dosa, melainkan hanya ucapan saling mendoakan keselamatan. Dan kebalikan dari semua itu tidak lain adalah kondisi neraka. Semoga Allah memberi kita hidayah.



“ Bila karena kematian itu manusia naik ke atas maka kematian menjadi kesempurnaan. Karena ia telah berputar-putar pada fase-fase penciptaan; dari keberadaannya sebagai tanah. ”



Tangga Ketujuh





“ Ketika jiwa ini dicabut, ia meratap di tubuh terus-menerus dalam duka, penyesalan, penderitaan, ratapan; dalam rupa kalajengking, ular, rantai, dan belenggu untuk selama-lamanya. Kecuali, jika Tuhan menghendaki. ”

Tangga ini akan menjelaskan perihal kematian; apakah kematian adalah kesempurnaan atau kekurangan? Kematian berarti hancurnya tabiat badani (*mizaj*) dan ketidakmampuan tubuh untuk mengikuti instruksi jiwa karena telah kehilangan rasa dan gerakannya. Barang siapa meyakini jiwa itu *kadim*, ia akan menyangka bahwa kematian sama artinya dengan jiwa yang meninggalkan tubuh. Seperti seorang laki-laki yang meninggalkan rumah yang ia singgahi menuju negerinya sendiri.

Menurut gambaran terdahulu, kematian layaknya seseorang yang mengenakan pakaian, lalu pakaian itu robek dan terlepas darinya. Ia pun kembali telanjang dan terbuka. Pun demikian dengan malaikat yang bertugas mengurus kematian. Mereka diberi wewenang

mengurus sebab-sebab kematian tersebut, seperti mendatangkan sakit dan mengirim jiwa menuju sebab-sebab kematian, hingga terjadi kematian melalui perantaranya.

Begitu pula tidak ada yang salah dengan persepsi yang mengatakan bahwa jiwa mempunyai malaikat-malaikat yang akan menyambutnya dengan marah atau gembira, sebagaimana ditunjukkan melalui berbagai fenomena. Lantas, apakah kematian itu kesempurnaan atau kekurangan? Hakikat kekurangan yaitu turun dari sisi atas ke arah yang lebih rendah. Dan kesempurnaan berarti naik dari sisi bawah ke tempat yang lebih tinggi.

Jadi, bila karena kematian itu manusia naik ke atas maka kematian menjadi kesempurnaan. Karena ia telah berputar-putar pada fase-fase penciptaan; dari keberadaannya sebagai tanah, makanan, *nuthfah*, *'alaqah*, *mudhghah*, daging, tulang, kemudian lahir sebagai bayi; menjadi bocah yang disapih, anak-anak, remaja; renta, bodoh, alim, benda mati, hidup, dan mengetahui.

Semua keadaan tersebut jika dibandingkan dengan kondisi sebelumnya merupakan kesempurnaan. Sekiranya manusia diberi akal ketika berada dalam perut ibunya, tentu ia tak akan mau dipindah ke tempat lain karena telah merasa nyaman.

Berhubungan dengan hal di atas, dikumandangkan bait-bait syair berikut:

*karena perubahan dunia yang diserunya
pecahlah tangis bayi saat dilahirkan
jika tidak,*

*lalu apa yang membuatnya menangisi dunia;
sungguh, dunia lebih luas dan lebih nikmat
daripada tempat tinggalnya*

*ketika bertemu dunia
ia berteriak*

seakan terancam oleh derita yang akan dihadapi

Sekiranya bukan karena hilangnya rasa nyaman dan gelisah oleh perpindahan, tentu ia tak akan menangis, dan jiwanya pun berontak.

Bahkan, seorang tua renta yang telah memiliki banyak pengalaman akan merasakan sakit dan gelisah, atau mungkin tidak bisa tidur ketika pindah dari satu negeri ke negeri lain. Demikian pula orang asing, keasingannya pun akan menyakitkan karena tidak nyaman. Dari situ, seorang penyair berkata:

*membuat senang pada tanah air
di sana;*

kebutuhan para pemuda terpenuhi
ketika mereka ingat tanah air
mereka teringat

*masa kanak-kanak
dan rindu padanya*

Dan, yang lain berkata:

*pada sebuah negeri yang paling kucintai;
antara Man'aj dan Salma
yang menumpahkan awannya*

di sana jejak-jejakku tertinggal
negeri pertama
yang tanahnya menyentuh kulitku

Kesimpulannya, semua ilmu syariat yang berhubungan dengan perintah maupun larangan telah mengingatkan kita pada kedudukan semacam ini. Karena itu, semua rasul as. menyeru manusia untuk membelakangi dunia dan mendorong mereka berlaku zuhud dengan meninggalkan tanah air, keluarga, anak-anak, beserta kenikmatan dunia. Rasulullah saw. bersabda,

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ
وَعَدْ نَفْسَكَ فِي أَهْلِ الْقُبُورِ.

“Hiduplah di dunia ini laksana orang asing atau penyeberang jalan. Dan kembalikan jiwamu di tengah penduduk kubur.”

Beliau juga bersabda,

إِنَّمَا الدُّنْيَا كَظِلٍّ شَجَرَةٍ اسْتَظَلَ الرَّجُلُ بِهَا ثُمَّ زَالَ
عَنْهَا وَتَرَكَهَا.

“Sesungguhnya dunia itu tiada lain ibarat bayangan pohon yang mana seseorang berteduh di bawahnya, lalu ia pun pergi dan meninggalkannya.”

Dengan tujuan, *riyadhah*¹ dan melatih jiwa untuk menjalani hal-hal sulit serta menghapus urusan-urusan dunia dari dalam jiwa, supaya rasa nyaman hilang darinya dan tidak menyukai dunia. Jika ia mati, dan apa yang terjadi padanya sirna serta tidak mendapatkan yang lain, ia terpaksa menerima hal itu. Tak lama kemudian ia segera memperoleh kebahagiaan yang tak terhingga. Dan bila ia tertarik dan terpesona oleh harta dan anak-anak, mengikuti syahwat, dan menikmati kenikmatan-kenikmatan duniawi, hingga menggiring jiwanya dengan hina, murung, dan tidak mengingat kematian, maka kematian menjadi perpindahan dari satu titik

1 Melakukan zikir dan ibadah sunnah secara konsisten dan terus-menerus. *Ed.*

ekstrim ke titik ekstrim lainnya. Demikian ini berarti kehancuran.

Jadi, sebagai wujud kasih sayang Allah, Dia memerintahkan hamba-Nya untuk berjalan di antara kedua titik ekstrim itu secara bertahap. Dalam hal ini, Allah telah memberikan contoh melalui berbagai masa dalam kehidupan di dunia. Dia membagi masa di dunia menjadi empat musim mengikuti peredaran matahari pada porosnya. Pada masa yang paling sesuai, Dia hidupakan tubuh-tubuh, tumbuh-tumbuhan berkembang, warna-warni merekah, dan bumi pun mengeluarkan perhiasannya. Allah swt. berfirman, *“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi... “*(QS. Yunus [10]: 24) Masa ini seperti keadaan tumbuh-tumbuhan bagi manusia.

Sementara itu, musim semi tak akan mencapai posisi ini, melainkan setelah mengalami perjalanan waktu atau masa pergantian musim

dingin. Karena pada musim ini, udara terasa dingin dan basah, banyak turun hujan, serta menghangatkan dan memanaskan bumi. Suasana ini sebagaimana keadaan permulaan manusia. Sekiranya Allah mengeluarkan makhluk dari musim dingin ke musim panas tanpa dipisah oleh musim semi, tentu mereka semua akan binasa. Karena tubuh dan tumbuh-tumbuhan diselimuti udara dingin, basah, dan peralihan menuju musim panas yang meliputi udara panas dan kering.

Andaikan mereka mengalami peralihan dari dingin yang ekstrim menuju panas yang ekstrim; dari basah yang ekstrim menuju kering yang ekstrim, tentu akan terjadi kehancuran. Akan tetapi, Allah memisahkan keduanya dengan pemisah yang sesuai bagi kedua musim tersebut. Awal musim adalah dingin, dan berakhir panas dengan tahapan yang samar, tanpa dirasakan oleh tubuh kecuali setelah berakhir. Hal itu terjadi karena perjalanan matahari melintasi 28 posisi di wilayah tengah tempat bintang-bintang berjalan.

Dengan demikian, matahari memiliki dua tempat terbit dan akhir perjalanan di ufuk timur pada kedua sisi. Jika ia telah mencapai akhir, sisi selatan berada di ujung yang lain, lalu terjadilah musim dingin di ufuk yang lebih lemah.

Pada saat itu, sinar matahari berada di berbagai tempat guna mendatangkan kelembaban dan memperbanyak uap air laut. Suhu panas memantul ke dalam perut bumi dan daun-daun pun berguguran. Karena air mengalir dari atas ke bawah ketika uap panas dinetralkan oleh udara dingin di permukaan tanah, hingga ia mencari tempat untuk berkumpul. Tatkala bumi memanaskan, uap panas menarik benda-benda dingin dan menyedot apa yang ada di dalam tumbuh-tumbuhan. Saat kelembaban daun-daun dan dahan-dahan telah hilang, semua mengering, layu, dan berguguran, dan terjadilah kondisi ekstrim kedua.

Kemudian, saat ia mengalami kekeringan dan panas, terjadilah kemarau yang secara bertahap menyedot matahari. Hal ini karena matahari

berhenti di setiap gugusan bintang selama satu bulan, dan setiap hari melampaui satu derajat dari gugusan bintang tersebut tanpa disadari jalannya. Setiap kali tersedot, matahari semakin panas. Dalam naiknya panas matahari ini, bumi menjadi hangat, kelembaban terurai, dan dahan-dahan pepohonan menjadi hangat.

Ketika dahan pohon memanass, ia membutuhkan air dan menarik kelembaban yang ada di bagian bawah pohon. Dan yang di bawah itu menarik kelembaban dari bawahnya lagi sampai ke akar pohon. Lalu, pohon itu menarik kelembaban dari dalam tanah, sementara tanah itu sendiri saling menarik satu sama lain. Ketika air berada di dalam pohon, ia dicairkan matahari dan mengalir ke dalam pohon, lalu dimasak oleh matahari. Karena kelembutan air dan tanah, matahari pun merubahnya menjadi buah. Dan secara otomatis keluarlah buah dari dahan pohon atas izin Allah swt.

Sebuah bentuk muncul sesuai tabiat yang dirancang oleh Sang Maha Pencipta dengan

perantara panas matahari saat datang dan pergi. Masuknya panas ke dalam bumi ketika matahari datang dan pergi itu selaras dengan perjalanannya di dalam gugusan bintang. Jadi, matahari diciptakan Allah menjadi pendukung dalam bercocok tanam dan reproduksi. Dialah penyebab tumbuh-kembangnya tumbuh-tumbuhan, binatang, dan barang tambang.

Proses terjadinya barang tambang karena uap yang masuk ke dalam bumi sehingga menghasilkan uap-uap belerang, lalu dialiri air, dan bumi pun mengikatnya. Hal ini menjadi petunjuk bagi mereka yang fokus terhadap ilmu penguraian dan ilmu kimia. Mereka meyakini bahwa air raksa itu terbentuk karena bau belerang serta pengaruh dari luar, sebagaimana ketika ia dilelehkan, dibuang, diuapkan, dan dibiarkan di dalamnya.

Seterusnya, ketika air bertemu dengan belerang, terbentuklah bahan mutiara di dalam bumi. Adakalanya dengan campuran dan adukan yang baik sehingga tercipta emas; atau dengan

campuran yang esktrim hingga tercipta timah; atau dengan sedikit ketergesa-gesaan dan tercipta perak. Adapun gerak matahari berhubungan dengan gerak ufuk timur, seperti penggilingan dengan porosnya. Poros tersebut berputar sejengkal demi sejengkal, dan di akhir putaran batu melewati lima jengkal, atau berputar lebih dalam. Demikian pula anak awan, lingkaran (air), dan anak sungai. Poros terbesar menggerakkan batu-batu yang berputar karena gerak air itu menempuh jarak putar sebanyak 20 hasta atau lebih, sedangkan ujung pemintal menempuh putaran seluas lingkaran dinar dalam satu masa.

Demikianlah, para pemikir tentang ilmu berat dan kadar membuktikan bahwa gerak totalitas menjadi penyebab gerak cakrawala, dan semuanya satu. Begitu pula kita saksikan lingkaran yang diputar keledai ke suatu arah, sementara putaran kumparan-kumparan itu berbeda-beda. Keledai menempuh satu putaran, sedangkan busur terbesar yang ditempati *thauns* menempuh putaran yang lain. Dan kumparan-

kumparan lain juga menempuh perputaran ke arah yang lain.

Mereka mengatakan, “Karena matahari itu panas dan substansinya berupa api maka hikmah Ilahiah dan takdir *rabbani* menciptakan padanan karakter berlawanan. Sebab, jika panas ekstrim itu terjadi terus-menerus tentu akan membakar. Maka Allah swt. menghangatkan bulan yang berjalan dengan hawa dingin sehingga mendinginkan benda-benda yang panas, hingga benda-benda yang tumbuh itu berada dalam kondisi antara panas dan dingin. Gerak bulan dibuat cepat. Jika kecepatannya sama dengan kecepatan matahari, tentu manfaat bulan tak akan sampai kepada makhluk, kecuali setelah mereka binasa. Begitu pula panas matahari tidak akan sampai, melainkan setelah mereka binasa, sebagaimana firman Allah swt., “*Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya.*” (QS. Yunus [10]: 5)

Apa yang diungkap di atas sekaligus menjadi tujuan lain yang hanya dimiliki jiwa yang hidup.

Karena matahari adalah cahaya yang melahirkan binatang; dari potensi menjadi aksi. Dan matahari memiliki pengaruh yang memukau terhadap jiwa manusia sebab cahaya menjadi pilar segalanya. Allah menciptakan bulan sebagai cermin yang menerima cahaya matahari di malam hari, lalu memantulkannya ke makhluk hingga mereka tidak kehilangan sinar baik siang maupun malam hari. Bisa jadi ada orang menyangka bahwa terkadang ufuk kehilangan cahaya matahari. Ini merupakan anggapan salah. Karena ufuk, langit, dan bumi selalu dipenuhi cahaya matahari, dan tak pernah kehilangan sedikit pun.

Manusia mengingkari hal tersebut tidak lain karena membandingkan keadaan mereka saat menemui matahari di atas ufuk. Sebab dalam kecerahannya cahaya itu banyak. Kemudian, bola matahari menjauh dari bumi mereka, dan cahayanya pun mengecil. Keadaan cahaya matahari ketika ashar berbeda dengan cahayanya ketika maghrib. Kondisi cahaya pada tengah malam berbeda dengan kondisinya saat

tenggelamnya mega. Dan, tengah malam adalah waktu cahaya paling jauh dari ufuk. Karena itulah terjadi kegelapan sehingga pandangan manusia saat itu melemah.

Akan tetapi, bila antara manusia dan langit tidak ada tabir seperti atap atau awan yang nampak di mata, cahaya tidak pernah tiada. Karena meski cahaya itu kecil ia tetap bisa dimanfaatkan. Cahaya planet-planet beserta matahari itu mengenai bumi. Jika matahari mendekat dari arah timur maka cahaya dari arah timur bertambah besar. Hal ini terus terjadi hingga cahaya itu semakin kuat, lalu muncullah fajar pertama. Ketika fajar membesar, muncul fajar kedua. Apabila terus meningkat, merekahlah pagi. Dan ketika bola matahari terbit, siang pun datang.

Adapun pada malam-malam berbulan, fisik bulan nampak besar. Karena, meski bulan dekat atau jauh dari bumi, cahayanya tetap meluas dan memantul. Jika ia berada sejauh 14 tingkatan maka tampaklah cahayanya. Mereka mengatakan, “Salah satu keistimewaan bulan,

ia mampu menarik kelembaban, dan matahari yang mengurainya. Planet-planet itu terpengaruh unsur-unsur yang mengelilingi bumi karena memiliki kemiripan dalam hal kelembutan, dan sisi lain yang dekat dengan efek-efek (*al-munfa'ilat*) ketebalan. Ia menjadi penengah antara binatang dan tumbuh-tumbuhan. Sementara itu, dari sisi kesederhanaannya benda-benda tambang tersebut selaras dengan planet dan sesuai dengan efek-efek ketebalannya. Mereka mengatakan, efek-efek itu terpengaruh oleh unsur-unsur tersebut, sedangkan binatang dan barang tambang adalah nafas udara, air, api, dan bumi.

Tetapi mereka mengatakan, hal itu terjadi dengan cara berputar (*daur*). Jika telah terbentuk, lalu rusak, efek-efek itu pun kembali menjadi unsur-unsur dan saling merubah satu sama lain. Karena itu mereka mengatakan bahwa yang demikian itu disebut alam wujud dan kehancuran. Maka tidak salah jika cahaya planet yang mempengaruhi, sedangkan unsur-unsur ini meluas antara pemberi pengaruh dengan planet

karena unsur-unsur tersebut sulit mengalami kerusakan. Hal ini dibuktikan bahwa cahaya planet-planet itu berasal dari matahari dan dari dirinya sendiri. Jika cahaya itu berkurang atau bertambah, berarti ia bisa wujud dan juga dapat rusak. Dan Allah swt. Maha Mengetahui.

Orang-orang terdahulu menyangka bahwa api yang masuk ke dalam tanah tiada lain merupakan asap, debu-debu yang membubung ke atas, dan udara yang membakar. Udara berasal dari asap yang terurai dari tanah dan air, sebagaimana yang mereka bicarakan dalam berbagai penyelidikan. Selain itu, unsur-unsur ini tak mungkin bergerak tanpa bersentuhan, dan itu terjadi saat angin bertiup dan meningkatnya udara. Dan, Allah Mahatahu.

Orang-orang terdahulu juga menuturkan, keberadaan hujan, salju, dan angin itu sejalan dengan keberadaan benda-benda bercahaya di tempat-tempat khusus pada gugusan bintang tertentu. Sinar yang mengikuti pergerakan benda-benda tersebut merupakan campuran

dari unsur-unsur yang menggerakkannya. Jiwa benda-benda bercahaya itu memiliki penggerak-penggerak sejauh gerak dan pertumbuhan gerakannya menuju gerak partikular, seperti telah dibicarakan sebelumnya.

Mereka beranggapan bahwa gerak tersebut bersumber dari kerinduan dan kehendak akal yang bersandar pada kemauan dan kehendak Allah swt. Karena Dialah Sang Maha Pembuat, Maha Pencipta, dan Maha Pemberi Rupa. Tak secuil atom pun di langit dan di bumi yang tak tampak bagi-Nya. Tidak ada yang lebih kecil maupun yang lebih besar, melainkan sudah tercatat dalam kitab yang nyata. Dialah penyusun semuanya dalam susunan yang paling bagus, dan menakarnya dengan takaran paripurna.

Segala sesuatu bergerak dan berjalan mengikuti metode yang sempurna dan takaran yang tepat; tak lebih dan tak kurang sebiji sawi pun. Demikianlah, orang-orang terdahulu telah tiada dan digantikan orang-orang yang lain, sementara langit dan bintang tetap seperti

sediakala. Bumi beserta isinya, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain, tidak mengalami sesuatu pun yang mereka ingkari dan tetap seperti itu, hingga Sang Pencipta mengembalikannya sekali lagi seperti sediakala. Hal ini sebagaimana firman-Nya, “*Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya).*” (QS. al-A’raf [7]: 29)

Jadi, seluruh alam—sebagaimana individu manusia—memiliki umur, awal, dan akhir. Demikian ini sudah dijelaskan berkali-kali bahwa Allah menciptakan alam dalam bentuk alam. Awalnya adalah manusia yang lemah, kemudian berkembang secara bertahap, seperti telah dijelaskan pada Tangga Pertama. Sedangkan yang pertama kali diciptakan Allah yaitu materi pembentuk manusia. Lantas, diciptakan ruh hewani, dan terus berkembang sedikit demi sedikit. Maka, jiwa yang berpikir dalam diri manusia muncul sedikit demi sedikit. Sementara jiwa yang paling lemah adalah bayi yang masih

Dengan demikian, kematian adalah kesempurnaan tubuh karena jiwa dicabut dari materi. Kemudian bergabung dengan cakrawala malaikat, surga tertinggi, dan surga para malaikat. Jika jiwa ini sengsara maka kematian menjadi kesempurnaan dari segi keberpisahan dengan materi serta ketidakmampuannya menuju tempat yang tinggi. Sehingga ia selalu murung dan menggelisahkan tubuh, juga kenikmatan dan indranya. Sebab ia sama sekali tak biasa meninggalkan semua itu. Dan zatnya pun tak rela meninggalkan kenikmatan.

Oleh sebab itu, ketika jiwa ini dicabut, ia meratapi tubuh terus-menerus dalam duka, penyesalan, penderitaan, ratapan; dalam rupa kalajengking, ular, rantai, dan belenggu untuk selama-lamanya. Kecuali, jika Tuhan menghendaki, sebagaimana firman Allah swt., *“Kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.”* (QS. Hud [11]: 107)

Maka dari itu, menjadi kewajiban setiap orang yang dikaruniai akal dan diistimewakan jiwanya oleh Allah untuk berusaha menyelamatkan diri, dan selayaknya berada di tengah upaya duniawi dan ukhrawi. Inilah manusia yang akan merasakan kebahagiaan sejati. Hendaknya ia hidup di dunia layaknya orang yang diuji oleh penguasa zamannya. Diutus ke bumi yang tidak ia sukai dan tidak menyukai penduduk, makanan, dan bahasanya. Ketika telah berada di antara mereka, ia tahu jika ia meninggalkan dan menjauhi mereka maka mereka akan membunuh dan menyiksanya. Bila ia bergaul dengan mereka, mereka menahan darinya. Maka, ia bergaul, berbicara, dan makan bersama mereka secara lahir, tapi hati, pikiran, dan cintanya untuk tanah air yang ia tinggalkan.

Jika sang raja telah mengeluarkannya dari mereka dan mengembalikannya ke tanah airnya, ia bergembira karena berpisah dengan mereka dan bahagia sebab kembali ke tanah airnya. Seandainya ia condong dan mencurahkan

pikiran kepada mereka, lalu dikeluarkan maka keluaranya merupakan kesedihan. Karena bisa jadi ia telah mencintai perempuan dan perilaku mereka sehingga ia selalu tersiksa. Inilah puncak penjelasan tentang makna kematian.

Jika kaugunakan akal dan pikiran, kau akan dapat memahami seluruh alam beserta segala hakikatnya, hingga bisa memahami semuanya dan memiliki sifat *rabbani*, serta menjadi hamba terbaik bagi Penciptamu. Kemudian, engkau akan sejalan dengan para malaikat, dan terjadilah cinta dan kerukunan di antara kalian. Manakala engkau tidak peduli padanya dan tidak menanggung perikehidupannya; atau mengetahui lahirnya, tetapi tidak mengenal batinnya, betapa kecil manfaat yang kauberikan kepadanya, dan betapa besar penyesalanmu. Dan, kita berlindung kepada Allah dari hal ini.

Demikianlah tujuh tangga para salik. Di dalamnya potensi pikiran digunakan sekaligus menjadi puncak tujuan yang telah kami jelaskan. Semoga tangga ini mampu mendekatkan kita

kepada Allah swt. Mengantarkan kita mencintai sesuatu yang ada di sisi-Nya dalam rangka mengingat segala hal yang menjadi timbangan dan cermin bagi potensi pikiran, hingga tidak terpeleset oleh berbagai tindakan. Sudah banyak perselisihan yang terjadi antarmanusia, dan madzhab mereka pun tak terhitung jumlahnya. Barang siapa hendak mengambil ilmu dari seorang imam, terlebih Madzhab Imamiyah yang meyakini bahwa bumi tak pernah sedetik pun kosong dari seorang imam, maka ia beramal karena Allah dengan petunjuk untuk mengeluarkan manusia dari perkiraan (*zhann*) menuju keyakinan, serta mengentaskan mereka dari gelapnya berbagai keraguan. Jika manusia hendak meninggalkan imam dan negerinya maka madzhab mereka ini tidak membahayakan.

Beragam persoalan tak pernah habis. Maka seseorang perlu merenungkan, baik persoalan kecil maupun besar. Peringatan ini sepatutnya ditujukan kepada diri sendiri yang terangkum dalam banyak halaman dan berjilid-jilid kitab.

Walaupun demikian, wahai saudaraku, dengan penuh semangat aku akan menemukan hati yang sibuk dan pikiran yang kacau, bingung, serta lidah yang kelu di antara hal-hal yang saling berlawanan, yang tetap tergantung di antara dunia dan akhirat. Karena itu, beruntunglah jika Allah menolongnya disebabkan doa orang-orang saleh dan permohonan para sahabat dan orang-orang pilihan. Jika tidak, sedikitlah kenikmatannya dan akan mengalami kehidupan dunia yang sempit. Dengan keagungan-Nya, semoga Allah membuat mereka saling memberi manfaat satu sama lain.

Kebahagiaan itu Ada Dua: Mutlak dan Terbatas

Adapun kebahagiaan mutlak adalah kebahagiaan di dunia yang tak terbatas. Sedangkan kebahagiaan terbatas adalah kebahagiaan yang terbatas oleh keadaan atau waktu. Setiap kebahagiaan itu memiliki sebab dengan berbagai macam alasan. Kebahagiaan mutlak itu bisa dicapai

demikian, lalu apa dalilnya? Jadi, puncak kebahagiaan orang ini adalah mengelabui musuhnya. Hal tersebut terbagi menjadi; pengaburan susunan sebagaimana di atas, dan pengaburan dalam huruf-huruf dan nama-nama yang identik. Seperti jika engkau berkata, “Mata itu bisa melihat, dan dinar adalah mata. Jadi, dinar bisa melihat.” Ini juga analogi yang salah dari sisi kesamaan nama. Maka dari itu, selayaknya kaukatakan bahwa ketajaman dinar itu tidak sama dengan ketajaman mata karena keduanya tidak sama dari segi ketajaman dan hakikat. Demikian pula perihal titik pada huruf-huruf dalam firman Allah swt.,

عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ.

“Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki.” (QS. al-A’raf [7]: 156)

Untuk menjelaskan perbedaan kalimat terakhir, antara مَنْ أَشَاءُ dengan مَنْ أُسَاءُ diper-

dan keluasannya diibaratkan lautan. Dengan ungkapan lain, ia memiliki keluasan yang menyamai lautan.

Seorang penyair pun terkadang membangkitkan emosi dengan cara seperti berikut:

*andai hal yang samar
tak terlihat oleh ar-Rahman
dari hamba,
tentu Dia tak melihat Bani Asad*

Dan, layaknya ungkapan penyair yang mencegah istrinya untuk menikah:

*janganlah kau menikah
jika masa memisahkan kita
membuat duka;*

*punggung, wajah
dan jari-jari berkerut*

Lebih dari itu, jika manusia diserupakan dengan sesuatu yang buruk, ia cenderung akan menghindari hal tersebut. Seperti, jika dikatakan

pada seseorang yang minum dari gelas kaca bekas digunakan berbekam, lalu dikatakan kepadanya, “Wadah ini telah digunakan untuk menyedot darah penderita kusta,” maka ia pun akan menjauhi dan tidak mau menggunakannya untuk minum. Demikian pula ketika dilemparkan tali sembari diteriakkan kepadanya, “Awas,” secara otomatis ia akan menghindar. Dan bila dikatakan kepadanya, “Madu ini berwarna kuning seperti tinja (*‘udzrah*)” maka ia pun akan menjauhi dan jijik terhadapnya. Inilah tujuan pidato dan syair.

Adapun tujuan berdebat yaitu untuk mengalahkan lawan bicara dengan menggunakan hal-hal masyhur, sebagaimana firman Allah kepada kaum Yahudi, *“Jika kalian mendakwa bahwa sesungguhnya kalian sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kalian adalah orang-orang yang benar.”* (QS. al-Jum‘ah [62]: 6)

Selanjutnya, telah menjadi kecenderungan manusia yang mencintai akan merasa senang bertemu kekasihnya. Susunan analogi untuk

pernyataan ini sebagaimana bila dikatakan, “Jika kausenang bertemu Zaid, berarti engkau sahabatnya.” Atau, “Engkau senang bertemu dengannya maka engkau sahabat Zaid.” Penjelasan di sini sesuai dengan premisnya. Sementara itu, susunan analogi terhadap kaum Yahudi adalah, “Jika orang Yahudi senang bertemu Allah, berarti ia wali. Tetapi ia tidak suka bertemu Allah, jadi ia bukan wali.” Juga seperti kata-kata Ibrahim kepada orang yang mendebatnya, *“Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur. Maka terbitkanlah Dia dari barat.”* (QS. al-Baqarah [2]: 258)

Jadi, tujuan dari ilmu-ilmu di atas terbatas pada kepentingan-kepentingan duniawi, kecuali jika dibelokkan untuk kepentingan akhirat, sebagaimana dilakukan para nabi as. dalam khutbah-khutbah dan perdebatan mereka. Karena dunia adalah kendaraan akhirat maka ia berbahaya jika dicari untuk dirinya sendiri. Sebaliknya, dunia akan bermanfaat jika dicari guna tujuan akhirat. Dengan demikian, ukuran

berikut gerak dan bintang-bintangnya, serta segala hukum dan manfaatnya guna mengenali benda-benda.

Selanjutnya, tujuan Ilmu Ilahiah ada empat; mengenal Allah swt., para malaikat, kitab-kitab, para rasul, dan Hari Akhir. Tujuan ilmu politik untuk mengasah jiwa guna mendatangkan manfaat dan menolak bahaya dunia. Sementara hubungan manusia dengan semua ilmu ini kadangkala seperti makanan dan penyakit. Di sisi lain, para rasul diutus untuk menjelaskan semua ilmu ini karena mengandung nilai-nilai bagi kebahagiaan manusia, sebagaimana telah kami jelaskan.

Akan tetapi, individu dan kondisi manusia itu bermacam-macam menurut perbedaan karakter, watak, kadar penerimaan, dan akal mereka. Sehingga pembagian tersebut dilakukan sesuai hubungannya masing-masing. Kami mengatakan bahwa ilmu-ilmu Ilahiah itu layaknya makanan yang tak seorang pun tidak membutuhkannya. Karena semua ilmu ini berkisar menurut

penjelasannya, dan Sang Pencipta berlaku sebagai sumber. Orang yang tak mengenal Penciptanya, berarti tidak memiliki kedudukan.

Dalam hal ini, ilmu yang diumpamakan penyakit menular dan menggejala dalam beberapa hal adalah ilmu politik (*siyasah*). Ilmu ini berkaitan dengan kewajiban-kewajiban pribadi (*fardhu 'ain*) karena setiap orang wajib mengetahui ilmu ini. Sementara ilmu-ilmu lain dimanfaatkan oleh manusia sejauh dibutuhkan. Jika tidak dibutuhkan, akan lebih baik bila ia menyibukkan diri dengan hal-hal berguna sebab manusia itu memiliki banyak kesibukan. Dalam situasi-situasi tertentu, ilmu yang seperti penyakit itu berbahaya bagi orang yang sakit. Jika kita memberikan segala sesuatu kepada orang tersebut, tentu akan membahayakannya. Dalam kondisi ini yang ia butuhkan adalah obat. Karena madu akan terasa manis bagi orang yang memiliki lendir berlebih, tetapi terasa pahit bagi penderita penyakit kuning (*murrah shafra*) sehingga madu menjadi momok baginya.

Oleh sebab itu, semua ilmu itu bersifat relatif. Allah swt. telah menciptakan—sebagaimana ungkapan sebuah syair:

*makhluk yang membahayakan hakikat
seperti aroma mawar
membawa malapetaka bagi kumbang*

Berkaitan dengan hal ini, Rasulullah saw. bersabda,

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَفْهَمُونَ.

“Berbicaralah kepada manusia dengan bahasa yang mereka pahami.”

Nabi Isa as. juga berkata,

لَا تَعْلِقُوا الدُّرَّ فِي أَعْنَاقِ الْخَنَازِيرِ.

“Janganlah kalian gantungkan mutiara di leher babi.”

Dalam syair lain disebutkan:

*Siapa memberi ilmu kepada orang-orang bodoh
berarti menyia-nyiakan ilmu*

Barang siapa tidak menjawab orang yang bertanya,

berarti ia telah lalim

Apabila engkau berkata, “Demikian ini tidak diragukan lagi. Tetapi ilmu-ilmu Ilahiah ini diperselisihkan, dan ada banyak aliran di kalangan kaum Muslimin. Lantas, kepada pendapat siapakah aku berpihak.” Ketahuilah wahai saudaraku, ketika kauberjalan untuk mengetahui kebenaran melalui orang-orang tanpa bersandar pada mata hatimu maka usahamu akan sesat. Karena orang alim itu tiada lain seperti matahari atau pelita yang memberikan cahaya. Lalu, perhatikanlah bagaimana menggunakan matamu. Sebab jika kau buta, maka pelita maupun matahari itu tak akan berguna bagimu. Karena itu, barang siapa

cenderung untuk bertaklid, berarti ia telah hancur sehancur-hancurnya.”

Jika engkau bertanya, “Kemudian, bagaimana caranya supaya selamat?” Inilah pembicaraan panjang sekaligus memerlukan pembahasan yang panjang. Aku telah memberitahumu bahwa aku ini sibuk, dan sedang berusaha menyatukan jiwa dan pikiran yang tumpul. Namun, pahamiilah bahwa sifat-sifat yang merujuk kepada Allah itu terbagi menjadi tiga; sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat mungkin (*ja`iz*). Maka, janganlah menerima (penjelasan tentang) sifat mungkin kecuali dari Rasul saw. Sementara itu, untuk semua sifat wajib atau mustahil maka ambillah dari akal.

Jika engkau berkata, “Itu adalah perintah. Lalu dari mana aku mengambilnya, dan bagaimana aku mencapainya?” Maka kujawab, “Akan kujelaskan sejauh ketergesa-gesaan ini mencukupi.”

Jika engkau bertanya, “Dan, bagaimana pula aku menyikapi cabang-cabang hukum yang

merupakan persoalan politik (*siyasah*) karena para imam, seperti Malik, Syafi'i, Abu Hanifah, Ahmad, dan lain-lain pun berselisih pendapat?" Aku mengatakan, "Sesungguhnya permasalahan ini bermula dari perselisihan tentang pokok-pokok dan cabang-cabang agama, sedangkan tentang *ushul* akan tampak sulit, lalu kujanjikan yang lain. Dalam hal perbedaan pendapat tentang *furu'*, engkau memiliki dua cara: pertama, setidaknya engkau mengetahui *ushul* fikih dan hukum-hukum syariat, kemudian melaksanakan apa yang kauketahui dan mengabaikan manusia, baik ia berbeda maupun sependapat denganmu. Demikian ini salah satu cara.

Aku telah menulis perihal ini dalam sebuah kitab yang berjudul “*Risalah al-Aqthab*.” Kitab ini khusus membahas ushul fikih dengan metode demonstratif (*burhani*). Jika kaumau, hafalkanlah kitab ini. Hafalkan pula hukum-hukum hadits dan sunah, atau setidaknya milikilah kitab-kitab ini. Kitab ini terangkum dalam tiga bagian: Perihal hukum-hukum hadits

yang telah dirangkum oleh az-Zabuni; hukum-hukum fara'idh oleh Ismail al-Qadhi dan lain-lain; *Ahkamuha al-Ahkam* oleh Abu al-Hasan ath-Thabari yang berjudul "*Syifa' al-'Alil*." Dengan ushul fikih engkau akan dituntun menuju hal-hal yang tidak kauketahui.

Apabila engkau tidak melakukan cara ini, ikutilah cara kedua, dengan melihat semua permasalahan yang diperselisihkan, lalu mengikuti kelompok yang lebih sempurna. Sebagai contoh, kebolehan berwudhu menggunakan arak dalam madzhab Abu Hanifah. Maka dalam kasus ini ikutilah madzhab Imam Malik yang tidak memperbolehkannya karena lebih berhati-hati.

Demikian pula dengan madzhab Syafi'i tentang menghadapkan wajah, membaca basamalah, dan membaca al-Quran dalam shalat. Maka ikutilah madzhab ini karena ia lebih berhati-hati dibanding madzhab Imam Malik. Inilah dua cara untuk mencapai kesempurnaan. Namun, apabila engkau tidak mampu melakukan

dua cara ini, engkau harus bertaklid kepada satu imam, lalu ikutilah madzhabnya.

Selain itu berkaitan dengan hukum-hukum lahir, maka *khithab* berlaku ketika engkau telah memahaminya. Akan tetapi, yang jadi persoalan adalah sesuatu yang rasional hingga bisa membedakan antara yang benar dan salah. Dari sini engkau telah mengetahui jalan keselamatan dalam hal cabang (*furu'*). Karena itu ketahuilah bahwa persoalan-persoalan yang dimasuki potensi berpikir itu ada empat macam; rasional, indrawi, yang diterima (*maqbul*), dan yang masyhur (diketahui bersama).

Sesuatu dikatakan rasional manakala hanya bisa diketahui dengan akal abstrak, seperti pengetahuan kita bahwa dua hal yang berlawanan itu tak pernah bersatu, dan sesuatu itu tidak mungkin bergerak sekaligus diam secara bersamaan; satu itu sebelum dua, sesuatu yang baru itu memiliki awal; dan segala yang bersama-sama dengan hal baru secara temporer adalah

baru. Kesemuanya ini adalah sesuatu yang tak bisa kauketahui kecuali melalui akal.

Sementara itu, hal-hal indrawi adalah segala yang diketahui melalui panca indra, seperti perbedaan warna, berbagai makanan, dan hal-hal yang teraba; perbedaan antara sesuatu yang terdengar, semua yang tercium, dan hal-hal yang dapat dirasakan oleh indra perasa.

Perihal masyhur sama halnya dengan kebiasaan-kebiasaan yang berasal dari tradisi manusia, negara, bangsa, dan zaman. Seperti tradisi manusia dalam berpakaian, suka-cita, lagu-lagu, dialog, dan perilaku terpuji; meninggalkan perbuatan zalim, berbakti kepada kedua orang tua, bersyukur kepada pemberi nikmat; melindungi tetangga, belas kasih terhadap orang zalim, dan menebarkan salam yang menjadi kesempurnaan hukum-hukum syariat. Seluruhnya dikenal melalui para rasul as. Sedangkan orang-orang Arab dan seluruh bangsa terdahulu, seperti bangsa India dan lain-lain menjadikan ini semua sebagai tradisi.

tersebut, maka hal itu bisa menjadi dalil atas apa yang kaucari karena ia merupakan dalil yang benar. Selain sesuatu yang sampai kepadamu, tempatkanlah pada posisinya dan jangan melampaui batasannya. Demikian pula, jangan jadikan yang *maqbul* jadi rasional, dan yang rasional jadi *maqbul*; tidak pula yang masyhur jadi terindra, dan yang terindra jadi masyhur.

Setelah itu, lihatlah bagaimana sumber yang dapat diterima (*maqbul*) itu, misalnya: al-Quran adalah mukjizat Rasulullah saw. Engkau mengetahui secara pasti bahwa ia diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw. bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim yang tinggal di Makkah al-Mukarramah. Engkau pun mengetahui keberadaan dan perilaku beliau yang cemerlang. Sehingga berkaitan dengan masalah hukum maka sumbernya adalah *maqbul*. Ini tidak mesti terbukti bagi kita karena makhluk membutuhkannya. Andaikan mereka bisa mengetahui hukum-hukum melalui akal mereka, tentu kehadiran Rasulullah saw. tak ada

manfaatnya. Bila akal mereka tidak memiliki kebebasan terlebih dahulu, begitu pula akhirnya saat berhubungan dengan mereka. Karena itu, hukum-hukum tidak dituntut memiliki bukti.

Demikianlah akhir dari apa yang hendak kami sampaikan sebagai pengantar ilmu-ilmu Ilahiah. Jika waktu memungkinkan akan kami gunakan untuk mengingatkan rahasia-rahasia ruhaniah. Tabiat yang lurus dalam menggabungkan perkara-perkara yang semakna sudah mencukupi bagi orang yang mencari petunjuk. Bila tidak, ia akan termotivasi untuk belajar.

Akhirnya, Allah-lah tempat meminta untuk merapatkan barisan, menutup kebingungan, menerangi mata hati, mengalirkan kejujuran di lidah, dan memberi akhir yang baik. Dengan semuanya ini, Dia letakkan kita pada apa yang kita datangi dan kita tinggalkan. Semoga Dia mengampuni saat kita menghadap kepada-Nya sebagai orang-orang yang butuh ampunan-Nya, butuh anugerah-Nya; ketika meninggalkan keluarga dan tanah air, meninggalkan anak-anak,

dan menjauh dari orang tua. Kita telah terpisah dengan kawan dan sahabat, meninggalkan karib dan kerabat. Ketika mata berkilau, bibir dan telapak kaki telah mengering; ketika mereka tidak berbicara dan tidak diizinkan untuk berbicara, hingga mereka pun membuat alasan. Dan Dia tidak mengabulkan doa seorang hamba tanpa disertai ratapan (kepada-Nya) saat kepergiannya.

Wahai saudara-saudaraku, kuingatkan dan kuwasiatkan kalian kepada Allah swt., hiduplah karena-Nya. Jangan pernah tertipu oleh kehidupan duniawi, dan jangan sampai penipu menipumu atas nama Allah swt. Semoga rahmat dan keselamatan tercurah kepada Nabi kasih sayang dan pemberi syafaat umat, Muhammad saw. beserta sahabat beliau. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Riwayat Singkat Imam al-Ghazali

Al-Ghazali adalah ilmuwan muslim yang menguasai pelbagai disiplin ilmu (*poly-math*). Dia adalah seorang mufassir, ahli hadits, tasawuf, ilmu kalam, filsafat sampai dengan ilmu-ilmu alam. Singkatnya, dia adalah pakar dalam ilmu-ilmu *naqli* (bersumber dari dalil agama) dan *aqli* (bersumber dari dalil akal). Dialah 'ulama yang diberi gelar *Hujjatul Islam*

(Pembawa Bukti Islam), Imam Syafi'i Kedua, dan *Mujaddid* Abad V Hijriyah.

Dia lahir di Thus (15 mil ke arah utara dari wilayah Meshad, Iran) pada 450 H/1058 M dengan nama Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali at-Thusi. Dia mempelajari fikih dari Syekh Ahmad bin Muhammad ar-Radzakani di kota Thusi dan Imam Abu Nashr al-Isma'ili di Jurjan. Dia juga mempelajari fiqih dan teologi dari Imam al-Juwaini. Di Naisabur, dia berguru kepada Imam Haramain sampai menguasai ilmu perbandingan madzhab, logika, dan filsafat. Sepeninggal Imam Haramain, pada 480 H dia berpindah ke Baghdad untuk mengajar di Madrasah Nidzhamiyah.

Kegelisahan spiritualnya membuat al-Ghazali melepaskan jabatannya di Baghdad. Dia kemudian mengembara ke Damaskus, Yerussalem, Madinah, Mekah untuk mendalami tasawuf. Dalam masa pengembaraan inilah dia—salah satunya—melahirkan karya *masterpiece* Ihya 'Ulumuddin. Dia

kembali lagi ke Thus dan meninggal pada usia 57 di sana pada 505 H/1111 M.

Imam al-Ghazali adalah ilmuwan Islam dengan karya yang merentang dalam pelbagai disiplin ilmu. Di antara karya-karyanya adalah: *At-Ta'liqat*, *Al-Wajiz fi al-Fiqh fi al-Madzhabi al-Imam asy-Syafi'i*, *Tahdzib al-Ushul*, *Al-Mustasyfa* (Fikih dan Ushul Fikih); *Ihya 'Ulumuddin*, *Mizan al-'Amal*, *Bidayah al-Hidayah*, *Al-Munqidz Min adh-Dhalal*, *Minhaj al-'Abidin* (Tasawuf dan Etika); *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*, *Maqashid al-Asna fi Syarh al-Asma' al-Husna*, *Misykat al-Anwar* (Teologi); *Maqashid al-Falasifah*, *Tahafut al-Falasifah*, *Mi'yar al-'Ilm*, *Al-Qisthas al-Mustaqim* (Filsafat dan Logika).

BERGABUNGLAH BERSAMA PARA PENCARI ALLAH

— ❦ — ❦ — MI'RÂJ AS-SÂLIKÎN — ❦ — ❦ —

Ada beragam jalan menuju Allah.
Al-Ghazali secara spesifik menjelaskan tahapan-tahapan yang harus dilalui para pencari Allah untuk sampai pada *maqam* tertinggi: saat tak ada lagi sekat antara manusia dan Tuhan.

Al-Ghazali menganalogikan tahapan-tahapan itu seperti “tangga” yang harus dilalui satu per satu hingga sampai pada tangga terakhir, yaitu tangga ketujuh. Buku ini akan membawa kita melewati tangga-tangga menuju Allah.